



PENGANTAR PENDIDIKAN

Ade S. Anhar, M.Pd. II Dr. Ahmadin, S.Pd., M.Pd. II Sul-ton Dedi Wijaya, S.Pd., M.Pd.
Meilina Haris Mayekti, M.Pd. II Fajri Habibi, M.Pd. II Lukman, M.Pd.
Selamat Husni Hasibuan, S.Pd., M.Hum. II Dimas Adika, S.Pd., M.Hum.
Ratih Kesuma Dewi, M.Pd. II Nine Febrie Novitasari, S.Pd., M.Pd.

PENGANTAR PENDIDIKAN

Ade S. Anhar, M.Pd

Dr. Ahmadin, S.Pd.,M.Pd

Sulton Dedi Wijaya, S.Pd., M.Pd.

Meilina Haris Mayekti, M.Pd

Fajri Habibi, M.Pd

Lukman, M.Pd

Selamat Husni Hasibuan, S.Pd., M.Hum.

Dimas Adika, S.Pd., M.Hum

Ratih Kesuma Dewi, M.Pd

Nine Febrie Novitasari, S.Pd., M.Pd.



PENGANTAR PENDIDIKAN

Penulis:

Ade S. Anhar, M.Pd., Dr. Ahmadin, S.Pd., M.Pd., Sulton Dedi Wijaya, S.Pd., M.Pd., Meilina Haris Mayekti, M.Pd., Fajri Habibi, M.Pd., Lukman, M.Pd., Selamat Husni Hasibuan, S.Pd., M.Hum., Dimas Adika, S.Pd., M.Hum
Ratih Kesuma Dewi, M.Pd., Nine Febrie Novitasari, S.Pd., M.Pd.

ISBN:

978-623-10-8448-4

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Dewi Hidayatun Nihayah

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten
Tuban, Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku Pengantar Pendidikan ini dapat diselesaikan. Buku ini disusun sebagai panduan bagi mahasiswa, pendidik, serta para pemerhati pendidikan dalam memahami konsep dasar, teori, dan praktik pendidikan yang berkembang di era modern.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berilmu, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, buku ini membahas berbagai aspek pendidikan, mulai dari hakekat manusia dan perkembangannya, pohon ilmu pendidikan, pengertian dan unsur-unsur pendidikan, landasan pendidikan, aliran-aliran pendidikan, pengertian, fungsi dan lingkungan pendidikan, konsep pendidikan sepanjang hayat, sejarah pendidikan Indonesia, pendidikan dan perubahan sosial, serta permasalahan pendidikan di Indonesia. Diharapkan, pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai dunia pendidikan serta memahami bagaimana peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang lebih maju dan berdaya saing.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan edisi berikutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi kontribusi positif dalam dunia pendidikan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini. Semoga ilmu yang terkandung dalam buku ini dapat memberikan inspirasi dan manfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Salam

Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 HAKEKAT MANUSIA DAN PENGEMBANGANNYA	1
A. Definisi Manusia Menurut Berbagai Perspektif Filsafat dan Agama	1
B. Potensi Dasar Manusia: Fisik, Intelektual, Emosional, Dan Spiritual	9
C. Tahapan Perkembangan Manusia: Dari Lahir Hingga Dewasa	10
D. Peran Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Manusia Secara Holistik	11
BAB 2 POHON ILMU PENDIDIKAN	15
A. Filosofi Dasar dari Konsep Pohon Ilmu Pendidikan	15
B. Cabang-Cabang Ilmu Pendidikan: Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogy	18
C. Hubungan antara Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal	19
D. Kontribusi Berbagai Disiplin Ilmu terhadap Pendidikan	22
BAB 3 PENGERTIAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN	25
A. Definisi Pendidikan Menurut Ahli dan Lembaga Pendidikan	25
B. Komponen Utama Pendidikan	26
C. Sarana dan Prasarana dalam Proses Pendidikan	26
D. Peran Evaluasi dalam Keberhasilan Pendidikan	30
BAB 4 LANDASAN PENDIDIKAN	35
A. Landasan Filosofis	35
B. Landasan Psikologis	43
C. Landasan Sosiologis	45
D. Landasan Historis	46

BAB 5 ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN	56
A. Pendidikan Progresif dan Pandangannya Terhadap Pembelajaran Aktif	56
B. Aliran Tradisional dalam Pendidikan: Fokus pada Nilai Konservatif	59
C. Pandangan Humanistik terhadap Potensi Manusia dalam Pendidikan	64
D. Aliran Konstruktivisme: Peran Peserta Didik dalam Membangun Pengetahuan	70
BAB 6 PENGERTIAN, FUNGSI DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN	76
A. Definisi Pendidikan Sebagai Proses Pembentukan Karakter Dan Kompetensi	76
B. Fungsi Pendidikan: Reproduksi Sosial, Pengembangan Individu, dan Inovasi	77
C. Lingkungan Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat	78
D. Pendidikan Sebagai Proses Pembudayaan	79
BAB 7 MEMBUKA RUANG BELAJAR TANPA BATAS: PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT UNTUK SEMUA	82
A. Esensi Pendidikan Sepanjang Hayat	82
B. Pendidikan Sepanjang Hayat Tanpa Batas Untuk Semua	83
C. Manfaat Pendidikan Sepanjang Hayat	85
D. Tantangan dan Hambatan dalam Pendidikan Sepanjang Hayat	86
E. Pendidikan Sepanjang Hayat di Indonesia	87
F. Tantangan dan Peluang Masa Depan Pendidikan Sepanjang Hayat	89
G. Kesimpulan	91
BAB 8 SEJARAH PENDIDIKAN INDONESIA	93
A. Pendahuluan	93
B. Pendidikan Tradisional Sebelum Kedatangan Kolonialisme	94
C. Sistem Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda dan Jepang	95
D. Perkembangan Pendidikan Setelah Kemerdekaan Indonesia	96

E. Reformasi Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa	98
F. Kesimpulan	100
BAB 9 PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL	101
A. Peran Pendidikan Sebagai Agen Perubahan	101
B. Hubungan Pendidikan Dengan Mobilitas Sosial dan Ekonomi	104
C. Dampak Pendidikan Terhadap Kesetaraan Gender dan Keadilan Sosial	107
D. Pendidikan Sebagai Solusi atas Tantangan Sosial Kontemporer	109
BAB 10 PERMASALAH PENDIDIKAN DI INONESIA	111
A. Pendahuluan	111
B. Ketimpangan Akses Pendidikan antara Daerah Perkotaan dan Pedesaan	112
C. Kualitas Pendidikan: Kurikulum, Tenaga Pendidik, dan Infrastruktur	114
D. Tantangan Pendidikan di Era Digital dan Globalisasi	116
E. Solusi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia	119
F. Penutup	121
DAFTAR PUSTAKA	123
TENTANG PENULIS	142

BAB 1

HAKEKAT MANUSIA DAN PENGEMBANGANNYA

A. Definisi Manusia Menurut Berbagai Perspektif Filsafat dan Agama

Pada dasarnya, sejarah manusia tidak lepas dari pendidikan itu sendiri. Mulai penciptaan Adam sebagai manusia pertama, Allah telah menginformasikan bahwa Adam diajarkan dengan berbagai hal, termasuk berbagai nama-nama benda. Setelah diajarkan nama-nama itu, Allah kemudian menguji kemampuannya dengan meminta Adam menyebutkan semua nama-nama benda itu. Allah menjelaskan dalam QS. Al-Baqarah 2:31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar”* (QS. Al-Baqarah 2: 31).

Ayat ini menjelaskan tentang, pertama, bahwa sejarah pendidikan lahir bersamaan dengan sejarah kedatangan manusia, dan kedua, pendidikan inheren dengan kehidupan manusia. Dalam perspektif teori pendidikan modern, ayat ini juga menjelaskan beberapa poin pokok dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu: pertama pendidik, yaitu Allah swt, kedua, peserta didik, yaitu Adam, ketiga, materi pendidikan yaitu pembelajaran tentang nama-nama benda, keempat,

metode yaitu bagaimana Allah swt mengajarkan Adam tentang nama-nama benda tersebut, dan kelima, evaluasi, yaitu Adam diuji kemampuannya dengan menyebutkan nama-nama benda yang telah diajarkan kepadanya. Dalam ajaran Islam kita berbicara masalah hakikat manusia, tentunya akan menuju pada pertanyaan mendasar tentang manusia, siapakah manusia itu. Maka dalam menjawab pertanyaan itu, beberapa ahli filsuf berpendapat bahwa manusia merupakan *Zoon Politicon* atau hewan yang bermasyarakat. Max Scheller menyatakan sebagai hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah. Hakikat manusia merupakan konsep fundamental dalam filsafat, psikologi, dan ilmu sosial yang mencakup berbagai aspek esensial dari keberadaan manusia (Syafei, 2018). Secara ontologis, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, rasionalitas, dan dimensi spiritual yang membedakannya dari makhluk lain. Aristoteles menyebut manusia sebagai *Zoon Politicon*, yaitu makhluk sosial yang hanya dapat mencapai potensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, hakikat manusia tidak hanya ditentukan oleh sifat biologisnya, tetapi juga oleh interaksi sosial dan budayanya (Albina & Aziz, 2022).

Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk moral yang memiliki akal budi untuk membedakan antara baik dan buruk. Manusia juga yang memungkinkan mereka bertindak berdasarkan prinsip moral universal. Nilai moral ini tidak hanya dipelajari melalui pengalaman, tetapi juga tertanam dalam akal budi manusia sebagai bagian dari kodratnya. Oleh karena itu, hakikat manusia tidak hanya diukur dari kemampuan berpikir, tetapi juga dari bagaimana ia mengambil keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ilmu psikologi, hakikat manusia juga dipahami dari perspektif perkembangan dan perilaku. Abraham Maslow melalui teori hierarki kebutuhannya menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak dari kebutuhan manusia (Maslow, *Motivation and Personality*). Manusia tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman, tetapi juga kebutuhan sosial, penghargaan, dan pengembangan diri. Dengan demikian, hakikat manusia melibatkan dorongan untuk terus berkembang dan mencapai potensi tertingginya dalam kehidupan (Fajrussalam, 2023).

Dalam kajian ilmu psikologi, hakikat manusia juga dipahami dari perspektif perkembangan dan perilaku. Abraham Maslow melalui teori hierarki kebutuhannya menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak dari kebutuhan manusia (Maslow, *Motivation and Personality*). Manusia tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman, tetapi juga kebutuhan sosial, penghargaan, dan pengembangan diri.

Dengan demikian, hakikat manusia melibatkan dorongan untuk terus berkembang dan mencapai potensi tertingginya dalam kehidupan. Dalam konteks agama dan spiritualitas, banyak ajaran yang menekankan bahwa manusia memiliki dimensi ketuhanan yang membedakannya dari makhluk lain. Misalnya, dalam Islam disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah, yaitu kecenderungan alami untuk mengenal dan menyembah Tuhan.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِن كَثُرَ
النَّاسُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya (QS. Ar-Rum: 30).

Perspektif ini menunjukkan bahwa selain sebagai makhluk biologis dan sosial, manusia juga memiliki aspek spiritual yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan mencari makna dalam kehidupannya. Dengan demikian, hakikat manusia adalah konsep yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek biologis, sosial, moral, psikologis, dan spiritual. Pemahaman tentang hakikat manusia terus berkembang seiring dengan penelitian dan diskusi dalam berbagai disiplin ilmu. Kesadaran akan kompleksitas ini membantu manusia dalam memahami diri sendiri, membangun hubungan dengan sesama, dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna (Najamuddin, 2018).

Seorang ahli pendidikan Mesir memberikan pendapat tentang manusia sebagai *animal rationale* atau *al-insan hayawan*, *al Natiq*, sebagaimana yang dikutip oleh trisnawati menyatakan bahwa terkait dengan ini adalah gagalnya Teori Evolusi Charles Darwin ternyata Charles Darwin tidak pernah menjelaskan dan membuktikan mata rantai terputus yang dikatakannya *the missing link* dalam proses transformasi primata menjadi manusia (Trisnawati et al., 2023). Dengan begitu pendapat Charles Darwin tentang penciptaan manusia dengan sendirinya terpatalkan bahwa manusia tidak pernah berasal dari hewan manapun, melain makhluk ciptaan Allah yang memiliki berbagai potensi sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya* (QS. At-Tin:4).

Tetapi manusia memiliki kesamaan dengan binatang apabila manusia tidak dapat memanfaatkan potensi yang diberikan Allah secara maksimal dalam hidupnya, terutama potensi pemikiran akal, jiwa, kalbu, raga, maupun panca indra yang manusia miliki yang telah Allah ciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-A'raf:179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَقِيلُونَ

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah* (QS. Al-A'raf. Ayat: 179).

Terdapat beberapa pengertian manusia di dalam Al-Quran yang perlu dipahami dan dimengerti oleh manusia itu sendiri, agar manusia dapat memahami bagaimana hakikat dasar manusia.

1. Manusia Sebagai Mahluk Allah (*abd Allah*)

Manusia sebagai hamba Allah, wajib mematuhi, mengabdikan dan taat kepada Allah sebagai maha pencipta karena hak Allah untuk disembah serta tidak disekutukan. Bentuk pengabdian manusia kepada Allah tidak terbatas pada ucapan saja, melainkan harus dengan keikhlasan hati yang tulus, sebagaimana Allah menjelaskan dalam ayatnya surah Al- Baiyinah.

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)* (QS Al- Baiyinah : 5).

2. Manusia sebagai *An-Nas*

Di dalam Al-Quran manusia juga disebut dengan *An-Nas*. Kata ini cenderung pada status manusia yang kaitannya dengan lingkungan

serta masyarakat di sekitar. Berdasarkan fitrahnya manusia bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial. Dalam hidup manusia umumnya membutuhkan pasangan, dan memang Allah Swt. menciptakan manusia berpasang-pasangan, sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam Al-Quran.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. 143) Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Adam a.s. dan Hawa tidak diciptakan melalui proses evolusi hayati seperti makhluk hidup lainnya, tetapi diciptakan secara khusus seorang diri, lalu diciptakanlah pasangannya dari dirinya. Mekanismenya tidak dapat dijelaskan secara sains. Selanjutnya, barulah anak-anaknya lahir dari proses biologis secara berpasangan-pasangan sesuai kehendak-Nya. (QS. An-Nisa: 1).*

Allah juga menjelaskan dalam surah yang lain, seperti dalam surah Al-Hujurat ayat: 5.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, bahwa dalam kehidupan ini, apapun itu semuanya membutuhkan manusia dan hal lain di luar dirinya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial dan masyarakatnya.

3. Manusia sebagai Khalifah

Konsep manusia sebagai khalifah di bumi merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang menegaskan peran dan tanggung

jawab manusia dalam mengelola serta memelihara alam semesta. Istilah “khalifah” berasal dari bahasa Arab yang berarti wakil, pengganti, atau pemimpin. Dalam konteks ini, manusia ditempatkan oleh Allah SWT sebagai wakil-Nya di muka bumi dengan tugas utama untuk memakmurkan dan menjaga keseimbangan alam (Materi & Khalifatullah, n.d.). Allah memberikan gambaran dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dalam Al-Qur’an, kata khalifah memiliki makna ‘pengganti’, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’.* (QS. Al-Baqarah ayat: 30)

Demikian juga dijelaskan dalam Al-Quran Surah Shad, bahwa manusia diciptakan ini sebagai khalifah dan akan menjalankan tugasnya sebagai khalifah itu dengan baik.

یٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاکَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْکُمۡ بَیْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰی فَیُضِلَّکَ عَنۡ سَبِيْلِ اللّٰهِۗ اِنَّ الدّٰیۡنَ یُضِلُّوْنَ عَنۡ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهٗمۡ عَذَابٌ شَدِيْدٌۭۙ لِّمَا نَسَوۡۤا یَوْمَ الْحِسَابِۙ

Artinya: *Allah berfirman, “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyestakan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”*

Peran manusia sebagai khalifah ditegaskan dalam Al-Qur’an, khususnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan namamu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”* (Qs. Al-Baqarah ayat 30.)

Dalam Al-Qur’an, kata khalifah memiliki makna “pengganti”, “pemimpin”, “penguasa”, atau “pengelola alam semesta”. Allah berfirman kepada para malaikat tentang penciptaan manusia

sebagai khalifah di bumi. Meskipun para malaikat mempertanyakan keputusan ini dengan mengkhawatirkan potensi kerusakan dan pertumpahan darah yang mungkin dilakukan manusia, Allah menegaskan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Hal ini menunjukkan kepercayaan Allah kepada manusia untuk menjalankan amanah sebagai pengelola bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab ganda: pertama, memakmurkan bumi melalui pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan; kedua, mencegah kerusakan dan menjaga keseimbangan ekosistem. Tugas ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penegakan keadilan sosial. Dengan demikian, manusia dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan moralitas yang tinggi dalam menjalankan peran ini (Ilyas, 2016).

Untuk melaksanakan tugas kekhalifahan ini, manusia dibekali dengan berbagai potensi, seperti akal, perasaan, dan kemampuan berkreasi. Potensi-potensi ini memungkinkan manusia untuk mengembangkan peradaban, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang dapat digunakan untuk kemaslahatan bersama. Namun, potensi ini juga harus diarahkan sesuai dengan petunjuk dan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Allah SWT agar tidak disalahgunakan dan menimbulkan kerusakan (Yazid Hayatul Maky & Iskandar, 2021). Pemahaman tentang manusia sebagai khalifah di bumi menuntut kesadaran akan peran dan tanggung jawab yang diemban setiap individu. Hal ini mengharuskan manusia untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas diri, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun moral, agar dapat menjalankan amanah ini dengan sebaik-baiknya. Selain itu, kolaborasi dan kerja sama antar sesama manusia juga penting dalam mewujudkan tujuan bersama untuk memakmurkan dan menjaga bumi sebagai tempat tinggal yang harmonis dan sejahtera (Hasibuan et al., 2024).

Tugas manusia sebagai khalifah di bumi manusia mempunyai hak untuk memanfaatkan alam, bumi ini untuk memenuhi Kebutuhan hidupnya sekaligus bertanggung jawab terhadap keamanan dan kenyamanan alam ini. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Jumu'ah. 62: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung* (QS. Al-Jumu'ah. 62:10)

Selanjutnya dalam surah Al-Baqarah.2: 60 disebutkan:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَا عَشَرَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: *Ingatlah ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (QS. Al-Baqarah.2: 60)*

4. Manusia sebagai *Al-Insan*

Istilah *Al-Insan* dalam bahasa Arab merujuk pada manusia sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Dalam Al-Qur'an, kata *Al-Insan* sering digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai entitas yang utuh, mencakup aspek jasmani dan rohani. Penggunaan istilah ini menekankan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang diberi amanah untuk mengelola dan memelihara alam semesta dengan bijaksana (Farid et al., 2023). Secara etimologis, *Al-Insan* berasal dari kata *anasa* yang berarti melihat, mengetahui, dan meminta izin. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan penalaran dan kesadaran yang tinggi, memungkinkan mereka untuk membedakan antara yang benar dan salah. Selain itu, manusia juga memiliki fitrah beragama dan kecenderungan untuk hidup harmonis dalam masyarakat, menjadikannya makhluk yang beradab dan beretika (Irawan, 2022).

Sebagai *Al-Insan*, manusia dianugerahi akal dan hati yang memungkinkan mereka untuk berpikir, merasa, dan berkreasikan. Dengan potensi ini, manusia mampu mengembangkan peradaban, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang bermanfaat bagi kemaslahatan bersama. Namun, potensi ini juga menuntut tanggung jawab moral untuk digunakan sesuai dengan petunjuk dan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, agar tidak disalahgunakan dan menimbulkan kerusakan. Pemahaman tentang manusia sebagai *Al-Insan* juga menekankan pentingnya pendidikan dan pengembangan diri. Manusia diharapkan untuk selalu meningkatkan kualitas spiritual, intelektual, dan moralnya, sehingga mampu menjalankan peran sebagai khalifah dengan sebaik-baiknya. Selain itu, kolaborasi dan kerja sama antar sesama manusia sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama dalam memakmurkan dan menjaga bumi sebagai tempat tinggal yang harmonis dan sejahtera (Gumelar, n.d. 2025).

Dengan demikian, konsep *Al-Insan* dalam Islam menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi luar biasa, namun juga diiringi dengan tanggung jawab besar. Kesadaran akan peran dan tanggung jawab ini seharusnya

mendorong setiap individu untuk berperilaku etis, berkontribusi positif bagi masyarakat, dan menjaga keseimbangan alam sesuai dengan amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT.

B. Potensi Dasar Manusia: Fisik, Intelektual, Emosional, Dan Spiritual

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, dianugerahi berbagai potensi dasar yang membedakannya dari makhluk lain. Potensi-potensi ini meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani yang saling berinteraksi untuk membentuk kepribadian dan perilaku manusia. Pemahaman dan pengembangan potensi-potensi ini sangat penting dalam upaya mencapai tujuan hidup yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Potensi jasmani mencakup kemampuan fisik yang dimiliki manusia sejak lahir, seperti pendengaran, penglihatan, dan organ tubuh lainnya. Al-Qur'an menyebutkan dalam Surah An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.* (QS. An-Nahl ayat: 78).

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang manusia bahwa Allah menciptakan manusia dan memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati agar mereka selalu bersyukur kepada Allah sebagai sang pencipta langit dan bumi, kemampuan fisik ini memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain potensi jasmani, manusia juga dibekali dengan akal sebagai alat untuk berpikir, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Akal memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta membuat keputusan yang bijaksana. Dalam konteks pendidikan, pengembangan potensi akal sangat ditekankan agar manusia dapat mencapai pemahaman yang mendalam tentang dirinya dan alam semesta (Gafur & Israk, 2018).

Potensi ruhani atau spiritual merupakan aspek lain yang penting dalam diri manusia. Potensi ini berkaitan dengan fitrah manusia yang cenderung mencari dan mengenal Tuhan. Pengembangan potensi ruhani melalui ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT akan membimbing manusia menuju kehidupan yang bermakna dan harmonis (Nim, 2008). Pengembangan ketiga potensi dasar ini jasmani, akal, dan ruhani harus dilakukan secara seimbang. Pendidikan Islam

menekankan pentingnya pengembangan holistik yang mencakup semua aspek tersebut, sehingga manusia dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dengan optimal. Kolaborasi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi-potensi ini (Ulya, 2017).

C. Tahapan Perkembangan Manusia: Dari Lahir Hingga Dewasa

Tahapa perkembangan manusia adalah sebagai berikut:

1. Tahap Bayi 0-2 tahun
Perkembangan anak pada tahap ini di umur 0-2 Tahun ada beberapa tahap yaitu:
 - a) Perkembangan fisik: pertumbuhan cepat, mulai bisa menggenggam, duduk, merangkak, dan berjalan.
 - b) Perkembangan kognitif: mengenali wajah, merespons suara, dan mulai memahami bahasa.
 - c) Perkembangan sosial-emosional: membentuk ikatan dengan orang tua, menunjukkan emosi dasar seperti senang dan takut.
2. Tahap Anak Usia Dini 2-6 tahun
 - a) Perkembangan fisik: koordinasi motorik kasar dan halus berkembang (berlari, menggambar, memegang benda dengan baik).
 - b) Perkembangan kognitif: mulai bertanya banyak hal, daya imajinasi tinggi, dan kemampuan berbahasa berkembang pesat.
 - c) Perkembangan sosial-emosional: mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya, mengenal aturan sosial.
3. Tahap Anak Sekolah 6-12 tahun
 - a) Perkembangan fisik: pertumbuhan stabil, keterampilan motorik semakin terasah.
 - b) Perkembangan kognitif: berpikir lebih logis, mulai memahami konsep matematika dan sains.
 - c) Perkembangan sosial-emosional: lebih mandiri, membentuk hubungan sosial yang lebih luas.
4. Tahap Remaja (12-18 tahun)
 - a) Perkembangan fisik: pubertas, perubahan hormon, pertumbuhan cepat.
 - b) Perkembangan kognitif: mulai berpikir abstrak, mempertanyakan nilai-nilai dan identitas diri.
 - c) Perkembangan sosial-emosional: lebih fokus pada hubungan dengan teman sebaya, mulai mengalami krisis identitas.
5. Tahap Dewasa Muda (18-40 tahun)
 - a) Perkembangan fisik: puncak kebugaran fisik, kemampuan sensorik optimal.

- b) Perkembangan kognitif: pematangan berpikir kritis dan pemecahan masalah kompleks.
- c) Perkembangan sosial-emosional: membangun hubungan yang lebih dalam, mencari stabilitas dalam karier dan keluarga.

D. Peran Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Manusia Secara Holistik

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi manusia secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, fisik, dan spiritual. Pendekatan holistik dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dan utuh, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang menginginkan semua peserta didik baik itu dari jenjang pendidikan sejak dini sampai ke jenjang yang lebih tinggi agar manusia menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam hidupnya (Suparno, 2019).

Salah satu komponen penting dalam pendidikan holistik adalah pengembangan karakter. Pendidikan karakter yang holistik menekankan pengembangan seluruh dimensi manusia, termasuk aspek fisik, emosional, spiritual, dan kreativitas, melalui penanaman nilai-nilai seperti cinta Tuhan, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, dan kerja sama. Pendekatan ini membantu peserta didik membentuk kepribadian yang kuat dan moral yang baik, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Adawiah & Ubaidillah, 2023). Selain itu, pendidikan holistik juga mendorong pengembangan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, demokratis, dan humanis. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, peserta didik dapat lebih mudah mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan pentingnya interaksi positif antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya (Ika et al., 2024).

Pendidikan holistik juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental peserta didik. Dengan mengintegrasikan aktivitas fisik, pola makan sehat, dan teknik kesadaran diri dalam kurikulum, pendidikan holistik membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan hidup sehat yang berdampak positif pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga sehat secara jasmani dan rohani. Implementasi pendidikan holistik dalam konteks modern menuntut integrasi antara aspek intelektual, emosional, fisik, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum yang komprehensif dan seimbang, pelatihan guru yang kompeten dalam pendekatan holistik, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan holistik dapat menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang unggul, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global (Nur Syahid, 2024).

Dalam dunia pendidikan saat ini, kita melihat, seperti ada nilai yang hilang dalam diri pribadi di setiap para generasi muda hari ini, mulai dari tingkat bawah, sampai di tingkat yang tinggi, perkelahian dimana-mana tawuran antar pelajar di setiap sekolah, guru yang melecehkan siswinya, pemerkosaan dimana-mana, anak di bawah umur memperkosa temannya, narkoba merajalela, penggunaan sabu dan minuman keras lainnya, dan ini bukan hanya terjadi pada orang desa saja melainkan pada generasi muda, para pelajar bahkan anak dibawah umur yang mengkonsumsi hal terlarang (Anhar et al., 2024). Maka ini yang terjadi pada dunia saat ini, maka pemerintah harus mengambil alih agar para generasi muda hari ini tidak menyalahgunakan hal seperti itu. Dengan demikian guru, lebih-lebih orangtua harus mengambil peran dalam mendidik dan mengawasi anak-anak. Ini menjadi hal serius yang harus kita tangani, oleh sebab itu dalam dunia pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu-ilmu umum tetapi yang tak kalah penting adalah bagaimana guru menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak-anak, karena itu hal terpenting yang harus dilakukan. Maka ada beberapa poin yang perlu kita tanamkan pada diri generasi kita saat ini agar para generasi kita, anak-anak kita menjadi generasi yang tangguh yaitu (Anhar et al., 2023).

1. Pengembangan Potensi Kognitif, Intelektual

Pengembangan potensi kognitif dan intelektual merupakan aspek krusial dalam pertumbuhan individu, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja. Proses ini melibatkan peningkatan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, pemahaman konsep abstrak, dan pengolahan informasi. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak-anak melalui empat tahap perkembangan: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap ditandai dengan peningkatan kompleksitas dalam cara berpikir dan memahami dunia sekitar. Pemahaman tentang tahapan ini penting bagi pendidik dan orang tua untuk menyediakan stimulasi yang sesuai guna

mengoptimalkan perkembangan kognitif anak (Herliani & Heryati, 2017).

Pendidikan dalam mengembangkan potensi kognitif dan intelektual individu merupakan suatu hal yang sangat penting. Melalui kurikulum yang dirancang dengan baik, siswa dapat diajak untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan memecahkan suatu masalah secara efektif. Selain itu, pendidikan juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional, yang berkontribusi pada pemahaman diri dan orang lain. Interaksi di lingkungan pendidikan memungkinkan siswa belajar tentang kerjasama, empati, dan memahami berbagai perspektif, yang semuanya penting dalam pengembangan kognitif (Rohmah, 2025).

Selain pendidikan formal, stimulasi kognitif melalui berbagai aktivitas juga penting dalam meningkatkan kecerdasan intelektual anak. Aktivitas seperti mengenalkan musik, bermain permainan yang mengasah otak seperti *puzzle*, dan rutin berolahraga telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Misalnya, belajar memainkan alat musik dapat meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman bahasa, sementara olahraga rutin membantu dalam menjaga kesehatan mental dan emosional anak. Dengan menyediakan berbagai stimulasi ini, orang tua dan pendidik dapat membantu anak mengembangkan potensi intelektual mereka secara optimal (Anitasari, 2020).

2. Penguatan Potensi Spiritual dan Moral

Penguatan potensi spiritual dan moral individu merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter yang utuh dan berintegritas. Di era digital saat ini, tantangan terhadap nilai-nilai spiritual dan moral semakin kompleks, mengingat mudahnya akses terhadap berbagai informasi yang tidak selalu positif. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui pendidikan dan lingkungan yang kondusif untuk memperkuat fondasi spiritual dan moral setiap individu. Pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk landasan moral yang kokoh. Melalui kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual, siswa diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas melalui pendidikan agama Islam dapat melindungi individu dari pengaruh negatif digitalisasi. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan agama dalam membentuk karakter yang tangguh di tengah arus informasi yang beragam (Tatang Abdul Basir, Cucu Nurparid, 2024).

Peran keluarga dan lingkungan juga tidak kalah penting dalam penguatan potensi spiritual dan moral. Keluarga sebagai unit

terkecil dalam masyarakat berperan sebagai tempat pertama kali anak menerima pendidikan moral. Lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, akan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai positif dengan lebih efektif, selain itu perlu adanya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan moralitas individu, dalam konteks yang lebih luas, penguatan kecerdasan moral juga menjadi kunci dalam membentuk kepribadian yang berintegritas. Kecerdasan moral mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam berbagai situasi. Pendidikan yang menekankan pada pengembangan kecerdasan moral akan membantu individu untuk memiliki empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama yang baik. Secara keseluruhan, penguatan potensi spiritual dan moral memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Melalui sinergi antara pendidikan formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan yang mendukung, diharapkan individu dapat mengembangkan karakter yang kuat, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana (Hafsah & Afni, 2021).

3. Pengembangan Potensi Sosial dan Emosional

Pengembangan potensi sosial dan emosional pada Anak Usia Dini merupakan aspek yang perlu dalam membentuk karakter dan kemampuan interaksi mereka di masa depan. Kemampuan ini memungkinkan anak untuk mengenali, mengelola, dan mengontrol emosi serta perilaku sosialnya, sehingga dapat merespons berbagai situasi dengan tepat, ini merupakan hal penting yang dilakukan dalam pengembangan sosial emosional melalui pembelajaran kooperatif di kelas, yang membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Wismardi, 2024). Salah satu metode efektif dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional adalah melalui permainan edukatif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Strategi permainan edukatif dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak. Melalui permainan ini, anak-anak belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan teman sebaya, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan sosial mereka (Hibana, 2020). Selain itu, pembiasaan budaya antri juga berperan dalam pengembangan kemampuan sosial emosional anak. Melalui praktik ini, anak diajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan penghargaan terhadap hak orang lain, penerapan pembiasaan budaya antri dapat meningkatkan aspek sosial emosional anak secara signifikan (Rahayu et al., 2023)

BAB 2

POHON ILMU PENDIDIKAN

A. Filosofi Dasar dari Konsep Pohon Ilmu Pendidikan

1) Gambaran Pohon Pendidikan

Sebagai kodrat manusia, Pendidikan eksis disepanjang kehidupan manusia. Realitas tersebut menjelaskan bahwa eksistensi pendidikan dianalogikan sebagai sebuah pohon. Selanjutnya “pohon”- dapat dipahami sebagai sebuah symbol perubahan menuju perkembangan. Pohon adalah makhluk vegetative yang tumbuh dari biji berubah dan berkembang berbungan dan berbuah buah. Istilah pohon berdenotasi luas, mencakup tidak hanya sebatas makhluk tetumbuhan saja, tetapi juga pada semua makhluk lain termasuk manusia. Khusus pada manusia, pendidikan adalah benih yang terbawa sejak lahir. Benih Pendidikan itu selanjutnya tumbuh dan berkembang dan mewarnai seluruh kehidupan manusia. Kehidupan manusia sepenuhnya diwarnai dengan Pendidikan. Kehidupan manusia berubah, tumbuh dan berkembang karena Pendidikan. Diseluruh aspek kehidupan manusia Pendidikan tumbuh dan berkembang menjadi sebuah pohon. Didalam diri manusia pohon Pendidikan tumbuh dari biji kemanusiaan berbuah kecerdasan berkembang menjadi sikap dan perilaku cerdas manusiawi dan membuahkan perilaku adil yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup.

Oleh karena itu, agar pohon Pendidikan tumbuh dan berkembang, pengelolaan menurut dasar prinsip – prinsip administrasi Pendidikan adalah jalan yang tepat. Pada hakekatnya dapat dikatakan bahwa administrasi Pendidikan adalah suatu system manajemen perubahan. System yang dimaksud berbentuk keteraturan Langkah mulai dari input, proses dan output. Jadi secara administrasi pohon Pendidikan

dapat digambarkan bahwa pada langkah pertama, biji Pendidikan berupa bakat kecerdasan diinput, pada Langkah kedua diproses sehingga tumbuh menjadi pohon rindang, kemudian Langkah ketiga membuahihkan segala jenis kreativitas dan kemudian dapat mendorong berbagai jenis dan bentuk produktivitas yang bernilai dan bermanfaat bagi kelangsungan dan perkembangan kehidupan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan karakter manusia (Daga, 2021). Karakter mereka akan semakin terbentuk dengan baik ketika seseorang melakukan pendidikan dengan sebaik mungkin. Tanpa adanya pendidikan yang baik maka sulit kemungkinan dalam mencapai kearakter yang unggul. Untuk itu pendidikan harus direncanakan dan diselenggarakan sebaik mungkin. Hal ini untuk memastikan implementasi yang baik untuk setiap jenjang pendidikan dan tujuan nasional di bidang pendidikan dan bidang terkait lainnya benar-benar dapat dicapai. Jika pendidikan tidak berdasarkan prinsip, maka akan menghilangkan karakter suatu bangsa (Sabarua & Mornene, 2020). Bahkan apabila ketika masyarakat maupun generasi sebelumnya tidak berkarakter kuat maka akan membuat dirinya memiliki karakter yang perusak.

Untuk itu sebuah pendidikan yang dilakukan harus didasarkan atas perkembangan secara system. Artinya setiap apa yang dilakukan bersumber dari prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dengan baik. Pendidikan ketika memperhatikan prinsip atau landasannya maka akan berpengaruh baik. Ketika landasan atau prinsipnya diperhatikan dengan baik maka perkembangannya juga akan mampu menuju kearah baik pula (Siswanto, 2015). Untuk itu setiap pihak yang melakukan proses pengembangan pendidikan wajib memperhatikan berbagai prinsip tersebut. Menurut penjelasan menyatakan bahwa prinsip yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan ini merupakan sebuah dasar dari setiap pengembangan pelaksanaan kegiatan pendidikan di setiap sekolah dasar. Mereka meyakini bahwa melalui berbagai prinsip tersebut kita mampu mencapai keberhasilan belajar dan proses yang dilakukan semakin terarah perkembangannya.

Prinsip dasar pendidikan dasar ini memiliki dua hal yaitu asas maupun keyakinan-keyakinan utama yang menjadi dasar dalam melakukan kegiatan pendidikan. Untuk itu dalam prinsip ini berisikan berbagai keyakinan kebenaran akan dasar nantinya guru melakukan tindakan maupun melakukan proses berfikir. Untuk itu prinsip dasar ini merupakan dasar dari semua yang mereka lakukan baik itu dalam bertindak maupun berfikirnya (Sulastini, 2018). Dikatakan sebagai dasar karena melalui prinsip yang ada ternyata menjadi dasar bagi setiap rencananya, proses-proses pelaksanaan

kegiatan, serta berbagai kegiatan lainnya semuanya didasarkan pada hal tersebut. Prinsip maupun landasan pendidikan ini adalah dapat dilihat dari prinsip filosofis, teoritis, sosiologis, antropologis, semuanya benar-benar diperhatikan dengan baik untuk mewujudkan pendidikan berkualitas unggul dan mampu menciptakan keberhasilan kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Pendidikan juga didasarkan atas prinsip sosiologisnya. Secara prinsip ini berkaitan erat dengan pemikiran pedagogisnya artinya penggunaan prinsip ini menjadi gambaran untuk menyelesaikan berbagai persoalan atau masalah-masalah tertentu. Ketika terdapat sebuah gambaran dalam menyelesaikan berbagai persoalan maka proses yang akan dicapai semakin mudah dan lebih terarah (Wardani, 2013). Selain itu prinsip ini juga akan memberikan pengajaran pada siswa akan pentingnya berinteraksi dan menjaga hubungan dengan pihak lainnya. Untuk itu ketika mereka mampu berhubungan dengan masyarakat berbagai hal positif dapat dicapai dengan lebih baik. Selain itu melalui prinsip ini muncul kegiatan pembelajaran yang keluar sekolah melihat secara langsung berbagai proses yang dilakukan masyarakat.

Prinsip selanjutnya berkaitan dengan antropologisnya artinya pendidikan yang dijalankan harus mengacu pada kebutuhan manusianya. Tindakan yang dilakukan dalam prinsip ini yaitu menggeneralisasi manusia-manusia itu supaya untuk memiliki manfaat dalam berperilaku serta bisa memberikan pemahaman bahwa manusia itu ternyata beragam. Untuk itu hal ini merupakan bagian dari pengembangan sikap dalam pembelajaran artinya ini ranah yang berkaitan dengan afektif Setiap anak bahwa memahami seseorang memahami teman itu merupakan hal yang perlu karena ini nantinya akan berkaitan dengan tindakan-tindakan maupun perilaku-perilaku siswa dalam memperlakukan orang lain. Kemudian secara konsep antropologi ini merupakan sebuah pandangan ilmu yang memberikan sebuah pemahaman pada seseorang maupun pihak-pihak tertentu untuk melakukan pemecahan yang berkaitan dengan budaya-budaya masyarakat maupun perbedaan-perbedaan manusia lainnya supaya tidak ada penentangan dalam kehidupan-kehidupan mereka dan bisa melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang lebih damai dan lebih sejahtera kedepannya (Sholikha & Fitriyati, 2021).

2) Struktur Pohon Pendidikan

Pohon Pendidikan tumbuh dari biji nilai kemanusiaan (*humanity*) tumbuh berkembang menjadi pohon subur dan rindang berbentuk kedewasaan berbunga dan berbuah kecerdasan atau kematangan (*maturity*) kemudian berkemanfaatan (*utility*) bagi kehidupan. Dari

pertumbuhan itu tampak jelas ada biji berubah menjadi pohon subur, berbunga kemudian berbuah dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup. Dalam konteks dinamika pertumbuhan tersebut menunjukkan beberapa hal penting yaitu kreatifitas, produktivitas, dan kemanfaatan.

B. Cabang-Cabang Ilmu Pendidikan: Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogy

Ilmu pendidikan memiliki beberapa cabang utama yang berkembang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, di antaranya adalah pedagogi, andragogi, dan heutagogy. Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *paidagogos*, yang berarti “memandu anak.” Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran anak-anak dengan peran guru sebagai pusat utama dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran dalam pedagogi cenderung terstruktur, mengikuti kurikulum yang sudah ditentukan, serta mengandalkan instruksi langsung dari guru. Dalam pendekatan ini, peserta didik lebih bergantung pada guru untuk mendapatkan arahan dan informasi. Motivasi belajar dalam pedagogi biasanya bersifat eksternal, seperti dorongan dari orang tua, nilai akademik, atau penghargaan tertentu. Knowles (1980) menjelaskan bahwa pedagogi menekankan pada penguasaan materi secara sistematis, di mana guru bertindak sebagai sumber utama ilmu.

Sementara itu, andragogi dikembangkan sebagai pendekatan yang lebih sesuai bagi pembelajaran orang dewasa. Istilah ini diperkenalkan oleh Malcolm Knowles untuk menggambarkan bagaimana individu dewasa belajar dengan lebih mandiri dan berorientasi pada pengalaman. Dalam pendekatan andragogi, pembelajaran bersifat lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan, di mana peserta didik memiliki peran aktif dalam menentukan apa dan bagaimana mereka belajar. Orang dewasa cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat dalam belajar, seperti keinginan untuk meningkatkan keterampilan atau memperdalam pemahaman dalam bidang tertentu. Andragogi juga lebih menekankan pada relevansi pembelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik, di mana metode pembelajaran bersifat aplikatif dan kontekstual. Knowles (1984) menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus lebih berbasis pengalaman dan mendorong kemandirian peserta didik dalam menentukan tujuan pembelajaran mereka sendiri.

Seiring berkembangnya era digital dan kebutuhan akan pembelajaran seumur hidup, muncullah pendekatan heutagogy, yang pertama kali diperkenalkan oleh Stewart Hase dan Chris Kenyon pada tahun 2000. Heutagogy berfokus pada konsep self-determined learning

atau pembelajaran mandiri, di mana peserta didik bertanggung jawab penuh atas apa, bagaimana, dan kapan mereka belajar. Dalam pendekatan ini, pembelajaran bersifat sangat fleksibel, berbasis refleksi, dan menekankan keterampilan metakognitif seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap perubahan. Pembelajar dalam heutagogi tidak hanya mengandalkan sumber-sumber eksternal tetapi juga aktif mencari, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi yang lebih luas, termasuk pemanfaatan teknologi dan sumber daya digital. Hase dan Kenyon (2000) menegaskan bahwa heutagogi sangat relevan dalam dunia yang terus berubah, di mana individu perlu memiliki keterampilan belajar sepanjang hayat agar dapat beradaptasi dengan tantangan masa depan.

Ketiga pendekatan ini memiliki peran penting dalam sistem pendidikan dan pembelajaran di berbagai tingkatan. Pedagogi lebih cocok diterapkan pada anak-anak yang membutuhkan bimbingan intensif dalam proses belajar, sementara andragogi lebih relevan bagi orang dewasa yang ingin belajar dengan pendekatan berbasis pengalaman dan kebutuhan pribadi. Heutagogi, sebagai bentuk pembelajaran yang lebih mandiri, menjadi semakin penting di era digital, di mana individu dituntut untuk mampu mengelola pembelajarannya sendiri secara fleksibel dan berkelanjutan. Memahami perbedaan dan karakteristik dari ketiga pendekatan ini dapat membantu pendidik dan praktisi pendidikan dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di berbagai tahap kehidupan.

C. Hubungan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal

1) Lembaga Pendidikan

Sudut pandang para ahli didalam memaknai pengertian lembaga pendidikan berbeda-beda sebagaimana diuraikan dibawah ini.

- a) Prof. Dr. Umar Titahardja bersama Drs. La Sula mengemukakan: “Lembaga pendidikan adalah suatu tempat diadakannya proses pendidikan yang terpusat atau dikhususkan pada lingkungan utamanya seperti sekolah, keluarga, dan juga masyarakat”. Pendapat diatas mengandung makna bahwa lembaga pendidikan tidak terikat sebagai badan usaha maupun pendidikan formal sebagaimana Sekolah atau Universitas;
- b) Drs. H. Abu. Ahmadi bersama Dra. Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa: “Lembaga pendidikan adalah suatu badan usaha yang bertanggung jawab dan bergerak di bidang pendidikan. Yang

- mana proses pendidikan tersebut dirasakan oleh para pendidik juga peserta didik”;
- c) Hasbullah mendeskripsikan pengertian lembaga pendidikan yaitu: “Lembaga pendidikan merupakan wadah dimana sebuah proses pendidikan berlangsung yang meliputi segala aspek seperti pendidikan sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan masyarakat”. Pendapat Hasbullah ini sebenarnya hampir sama dengan pendapat Prof. Dr. Umar Titahardja yang mendeskripsikan lembaga pendidikan secara menyeluruh meliputi segala aspek atau bagian;
 - d) Enung K. Rukiyati dan kawan-kawan mengatakan: “Lembaga pendidikan adalah suatu tempat dimana proses pendidikan bersama dengan proses kebudayaan berlangsung. Dalam hal ini lembaga pendidikan bisa berbeda- beda bentuknya sesuai dengan kebudayaan yang ada di daerah dimana lembaga pendidikan berada”. Pendapat ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan bukan hanya menyelenggarakan pendidikan formal saja, namun juga nilai-nilai moral dan kebudayaan yang ada pada suatu daerah dimana lembaga pendidikan berada.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa lembaga pendidikan tidak hanya menyediakan pendidikan secara formal berupa ilmu pengetahuan tetapi juga mengajarkan nilai-nilai, budaya dan lain sebagainya. Tugas lembaga pendidikan diantaranya menyelenggarakan dan mengelola kegiatan: Sosial; Budaya; Keagamaan; Penelitian; Pendidikan keterampilan, spiritual dan intelektualitas; Memanfaatkan sumber daya dalam kerjasama secara profesional.

2) Fungsi Lembaga Pendidikan

Keberadaan lembaga pendidikan di suatu wilayah mempunyai fungsi sebagai wadah bagi peserta didik dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang terdekat bagi peserta didik adalah keluarga. Lingkungan pendidikan yang dikenal pertama kali oleh peserta didik adalah keluarga (*madrosatul ula*) dengan istilah lain penyelenggara pendidikan pertama, yang mempunyai tugas utama menanamkan pengajaran akhlak dan agama. Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal, kodrati dan tertua adanya dengan tugas utamanya sebagai peletak dasar-dasar nilai kebaikan. Selain itu lingkungan keluarga mempunyai fungsi: a) Sebagai pengalaman pertama bagi anak. Pengalaman bagi seorang anak merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangannya, khususnya didalam perkembangan pribadiseorang anak. Kehidupan keluarga yang baik

menjadi sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan; b) kehidupan selanjutnya bagi seorang anak; c) Sebagai penjamin emosional anak, emosional anak dapat dibentuk sekurangnya dengan tiga hal yaitu: Perhatian (Memahami dan mengikuti kemauannya anak; Memahami tingkat lakunya; Perhatian yang lebih). ; d) Cinta dan kasih sayang (Ucapan yang lemah lembut; Membuat sesuatu yang menyenangkan; Menanamkan nilai kebaikan dan pendidikan pada setiap ucapan dan tingkah laku); e) Menumbuhkan sikap mandiri dengan memberikan contoh terus menerus pada setiap kesempatan; f) Penanaman nilai moral. Dalam sebuah pepatah dikatakan“Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Yang artinya tingkah laku anak meniru apa-apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Untuk itu sebagai orang tua dapat menjadi contoh dan mengajarkan hal-hal yang baik dan menjadi suri tauladan bagi anak; g) Pengajaran nilai sosial. Dikatakan keluarga sebagai lingkungan pendidikan awal, maka sedapat mungkin dapat menanamkan nilai ber-sosial kepada anak, seperti bagaimana membantu kepada saudara yang lain, bagaimana cara menjaga kebersihan lingkungan dan masih banyak lagi nilai kebaikan yang perlu diajarkan; h). Penanaman nilai agama. Kondisi yang paling baik dalam usaha menanamkan nilai-nilai dasar pengetahuan tentang agama adalah di masa anak-anak. Keluarga dengan nuansa keagamaan dapat memberikan pengaruh yang sangat positif bagi anak. Sebagai contoh kebiasaan mengucapkan salam ketika akan masuk rumah dan lain-lain.

Fungsi Sekolah mencakup 1) Membangun kecerdasan serta memberikan ilmu pengetahuan; 2) Sebagai spesialisasi dalam bidang pendidikan serta pengajaran; 3) Proses pendidikan tertentu, sistematis; 4) Sebagai lahan sosialisasiperkembangan individu menjadi makhluk sosial; 5) Sebagai media konservasi dan transmisi kultural; 6) Sebagai transisi dari lingkungan rumah ke masyarakat.

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi kehidupannya. Dalam pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah dimulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan

keagamaan. Lembaga pendidikan masyarakat ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a). Pelaksanaannya dilakukan dengan sengaja di luar sekolah; b). Para peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah; c).Pelaksanaannya jangka pendek tidak mengenal jenjang dan program; Pesertanya heterogen; d). Belajarnya tersusun secara sistematis dan dilakukan evaluasi secara periodik;

3) Lembaga Pendidikan

Cita-cita pembangunan bangsa diantaranya mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang mencakup kesejahteraan lahir batin, material spiritual. Juga di dalam pendidikan menghendaki agar peserta didik menjadi individu yang aman dan damai dalam menjalani kehidupan. Untuk itu pembangunan lembaga pendidikan diharapkan mampumemberikan kontribusi yang nyata dalam mewujudkan Indonesia aman, damai, dan sejahtera. Sejalan dengan kenyataan kehidupan sosial yang terus berkembang di masyarakat, maka pengembangan nilai-nilai serta peningkatan mutu pendidikan menjadi tema pokok dalamprogram kerja pemerintah.Sebagaimana tercantum didalam UU bahwa lembaga pendidikan di Indonesia terdiri dari sekolah dan luar sekolah.

Secara rinci dibagi tiga yaitu, lembaga pendidikan informal, formal, dan nonformal. Untuk mengetahui peran masing-masing lembaga perlu pembahasan secara umum: a) Lembaga informal (keluarga), peran utamanya adalah membentuk karakter, keyakinan dan norma seorang anak; b) Lembaga formal (sekolah), peran utamanya lebih kepada pengembangan penalaran peserta didik; dan c). Masyarakat, peran utamanya lebih kepada pembentukan interaksi sosial.

D. Kontribusi berbagai disiplin ilmu terhadap Pendidikan

Bahwa pendidikan mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas manusia sebagai sumberdaya pembangunan dan menjadi titik sentral pembangunan. Manusia yang berkualitas memiliki keseimbangan antara tiga aspek yang ada padanya, yaitu aspek pribadi sebagai individu, aspek sosial dan aspek kebangsaan. Manusia sebagai makhluk individu memiliki potensi fisik dan nirfisik; dengan potensi-potensi tersebut manusia mampu berkarya dan berbudi pekerti luhur. Manusia sebagai makhluk soslaJ mempunyai kesetiakawanan sosial, tanggung jawab sosial dan disiplin sosial. Manusia yang memiliki aspek kebangsaan mernpunyai rasa cinta tanah air, jiwa patriotik dan berwawasan masa depan. Berorientasi pada peningkatan kualitas manusia Indonesia tersebut, maka peranan pendidikan dalam pembangunan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan manusia sebagai makhluk individu yang berpotensi fisik dan nirfisik, dilaksanakan dengan pemberian

pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Pembentukan nilai adalah nilai-nilai budaya bangsa dan juga nilai-nilai keagamaan sesuai dengan agama masing-masing dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Proses transformasi tersebut berlangsung dalam jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. John Vaizei dalam bukunya *Education in the Modern World* (1965) mengemukakan peranan pendidikan sebagai berikut: (1) melalui lembaga mengemukakan peranan pendidikan tinggi dan lembaga riset memberikan gagasan-gagasan dan teknik baru, (2) melalui sekolah dan latihan-latihan mempersiapkan tenaga kerja terampil berpengetahuan, dan (3) penanaman sikap.

Dalam menghadapi perubahan masyarakat yang terus menerus dan berjalan secara cepat manusia dituntut untuk selalu belajar dan adaptasi dengan perkembangan masyarakat sesuai dengan zamannya. Dengan perkataan lain manusia akan menjadi "pelajar seumur hidup". Untuk itu sekolah berperan untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi pelajar seumur hidup yang mampu belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Beberapa kontribusi sekolah bagi pendidikan diantaranya:

- a. Memberikan pendidikan, memberikan pengajaran dan memperbaiki serta membantu mengembangkan wawasan peserta didik yang berasal dari keluarga;
- b. Mengajarkan peserta didik menjadi pribadi yang dewasa dalam berfikir;
- c. Mengajarkan peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya;
- d. Mengembangkan intelektual peserta didik serta memberikan keterampilan dengan tujuan agar memiliki keahlian tertentu jika pada saatnya terjun di dunia kerja.

Dalam dunia pendidikan, filsafat berkontribusi dalam seluruh kegiatan mengkaji proses belajar mengajar secara lebih mendalam, kritis, dan cermat baik dari aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Aspek ontologis berbicara mengenai hakekat dan realitas pengetahuan; aspek epistemologi berbicara mengenai bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan, dan aspek aksiologi berbicara tentang bagaimana manusia menggunakan ilmu pengetahuan. Filsafat Ilmu mencoba memperoleh jawaban tepat, dengan terus menanyakan jawaban-jawaban atas setiap masalah yang perlu dipecahkan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, Filsafat ilmu masuk dalam dunia pendidikan berupa kajian terhadap objek-objek utama yang menjadi kajian dunia pendidikan antara lain adalah :

Belajar, pengajaran dan pelatihan; Metode belajar, pengajaran dan pelatihan; Perilaku guru dan siswa; Media pengajaran dan belajar.

Filsafat ilmu memberi spirit bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan dan memberikan arahan dan langkah yang konkrit pada setiap proses pendidikan, baik pada tatanan ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Kedudukan dan fungsi filsafat ilmu bagi dunia pendidikan memberikan wawasan yang lebih luas untuk lebih kreatif. Kontribusi filsafat ilmu bersinergi dengan IPTEK untuk saling mengisi dan melengkapi.

BAB 3

PENGERTIAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN

A. Definisi Pendidikan Menurut Ahli dan Lembaga Pendidikan

Terdapat beberapa definisi yang bisa menjadi acuan untuk kata Pendidikan. Secara Bahasa, kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti proses. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berarti proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya."

Pakar Pendidikan asing seperti Lev Vygotsky memaknai Pendidikan sebagai proses sosial di mana perkembangan individu terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan Jean Piaget mengklaim bahwa Pendidikan harus memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan menemukan sendiri pengetahuannya, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. UNESCO memaknai konsep pendidikan lebih luas lagi. Bahwa pendidikan merupakan upaya mempersiapkan manusia untuk bisa hidup di masyarakat dan harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan masa lalu, sekarang, dan masa datang.

Menurut undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

B. Komponen Utama Pendidikan

Komponen utama pendidikan adalah bagian atau unsur inti yang harus ada dalam Pendidikan itu sendiri. Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 disebutkan dalam Bab 1 pasal 1 yaitu: pendidik, peserta didik, dan materi Pendidikan.

- a. Peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam konteks tertentu sering disebut dengan istilah murid atau siswa. Yang berarti orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah).
- b. Pendidik yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
- c. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.
- d. Kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- e. Pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- f. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

C. Sarana dan Prasarana dalam Proses Pendidikan

a) Definisi Sarana dan Prasarana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya).

Dalam Bab 12 pasal 45 UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal

menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Permendikbudristek No 22 tahun 2023 pasal 5 ayat 1 sampai 5 menyebutkan bahwa sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan perlengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sarana yang dimaksud terdiri atas bahan pembelajaran, alat pembelajaran, dan perlengkapan.

Bahan pembelajaran adalah segala bentuk dan jenis materi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Alat pembelajaran adalah segala bentuk dan jenis benda yang digunakan dalam proses pembelajaran termasuk media untuk menyampaikan pesan dan informasi. Sedangkan perlengkapan merupakan segala bentuk dan jenis benda yang berfungsi sebagai penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran di satuan pendidikan.

Sarana dan prasarana menjadi alat penunjang yang sangat penting untuk tercapainya sebuah pembelajaran secara maksimal. Seperti Gedung sekolah dan ruang belajar yang memadai, yang dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, dan alat tulis seperti spidol (*whiteboard marker*) dan penghapus. Untuk kelas pintar (*smart classroom*) dalam dunia teknologi saat ini fasilitas yang harus dilengkapi diantaranya *computer, smart TV, LCD projector, Wi-Fi, interactive projector, wireless mic*, dan sebagainya.

Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

b) Kriteria sarana dalam pembelajaran

Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi sekolah atau Lembaga dalam pengadaan sarana dan prasarana. Menurut permendikbud No 22 tahun 2023, ada 5 kriteria yang harus dipenuhi yaitu:

- a. Sesuai dengan kebutuhan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- b. Mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan gender, keberagaman budaya, bahasa, agama, dan kepercayaan;
- c. Memperhatikan kebutuhan akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas;
- d. Menggunakan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar satuan pendidikan;

- e. Keamanan, kesehatan, dan keselamatan; dan ramah terhadap kelestarian lingkungan.

Selain itu ada beberapa syarat yang harus diperhatikan terkait pengadaan sarana terutama untuk pendidikan anak usia dini dan kejuruan. Sarana untuk anak usia dini harus memenuhi 3 kriteria berikut.

- a. Sesuai dengan kebutuhan anak yang meliputi pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan;
- b. Keragaman dan kesempatan bermain, tahap perkembangan, dan memfasilitasi kebebasan peserta didik menentukan pilihan sesuai minatnya; dan
- c. Sesuai dengan perkembangan anak, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan yang relevan bagi layanan program di satuan pendidikan anak usia dini.

Untuk Pendidikan kejuruan sarana pada pendidikan kejuruan harus memenuhi ketentuan sebagai berikut.

- a. Jenis dan jumlah peralatan utama dan peralatan pendukung sesuai dengan konsentrasi keahlian;
- b. Kesehatan, keselamatan kerja, dan lingkungan hidup serta sesuai dengan ketentuan lain yang relevan dengan konsentrasi keahlian; dan
- c. Penyelenggaraan pembelajaran praktik berbasis proyek dan penyelenggaraan uji kompetensi keahlian sesuai dengan karakteristik konsentrasi keahlian yang dikembangkan.

c) Jenis sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar. Sarana ini dibagi menjadi primer dan sekunder:

1. Sarana Primer (Wajib dan Esensial)

Sarana yang mutlak diperlukan untuk berlangsungnya pembelajaran, seperti:

- a. Buku dan modul pembelajaran – sebagai bahan ajar utama.
- b. Alat tulis dan media belajar – pensil, bolpoin, papan tulis, spidol, dan sebagainya.
- c. Perangkat teknologi pendidikan – laptop, proyektor, dan perangkat lunak pembelajaran.
- d. Alat peraga – model anatomi, peta, globe, atau alat eksperimen sains.

2. Sarana Sekunder (Pelengkap)

Sarana yang mendukung, tetapi tidak mutlak diperlukan, seperti:

- a. Perpustakaan digital – akses ke jurnal dan *e-book*.
- b. Internet dan *Wi-Fi* – mendukung pembelajaran daring dan riset.
- c. Laboratorium bahasa atau komputer – untuk pembelajaran berbasis teknologi.
- d. Aplikasi dan *software* pembelajaran – seperti *e-learning* atau aplikasi interaktif.

Prasarana adalah fasilitas yang mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar.

1. Prasarana Primer (Harus Ada)

- a. Ruang Kelas – tempat utama berlangsungnya pembelajaran.
- b. Gedung sekolah atau kampus – struktur utama tempat kegiatan belajar.
- c. Ruang guru dan administrasi – untuk keperluan tenaga pendidik.
- d. Toilet dan tempat ibadah – menunjang kenyamanan siswa.
- e. Lapangan atau area olahraga – untuk mendukung kegiatan fisik dan ekstrakurikuler.

2. Prasarana Sekunder (Pelengkap)

- a. Kantin atau area makan – untuk kebutuhan konsumsi siswa dan guru.
- b. Asrama sekolah – jika sekolah menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi siswa.
- c. Taman dan area hijau – menambah kenyamanan lingkungan belajar.
- d. Transportasi sekolah – seperti bus sekolah untuk mempermudah akses siswa.

Sarana dan prasarana pendidikan, baik primer maupun sekunder, sangat penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Sarana lebih berkaitan dengan alat yang digunakan langsung dalam proses belajar, sedangkan prasarana adalah fasilitas yang mendukung keberlangsungan pendidikan secara keseluruhan.

Kelengkapan fasilitas belajar tentu bertujuan untuk memaksimalkan proses dan hasil belajar yang ingin dicapai. Tentu pemenuhan kebutuhan itu harus seimbang dengan target yang ingin dicapai. Selain tuntutan zaman, tuntutan orangtua agar anaknya mendapatkan sarana dan prasarana yang memadai dan seimbang dengan biaya sekolah yang telah dibayarkan juga harus menjadi perhatian. Kelengkapan fasilitas juga akan menjadi media marketing

bagi Lembaga Pendidikan untuk menarik minat calon siswa dan orangtua untuk menjadi bagian dari warga sekolah.

D. Peran Evaluasi dalam Keberhasilan Pendidikan

Dalam pendidikan, istilah evaluasi sering diidentikkan dengan istilah asesmen atau penilaian. Kegiatan evaluasi atau asesmen adalah suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dan menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan.

a) Definisi evaluasi

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Berikut adalah definisi evaluasi menurut para ahli pendidikan.

- a. Arikunto (2018) mendeskripsikan evaluasi sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program, proses, atau hasil belajar melalui pengukuran dan penilaian secara sistematis.
- b. Mardapi (2012) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan.
- c. Blooms (1956) mendefinisikan evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- d. Stiggins (2005), evaluasi (asesmen) adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang pembelajaran siswa untuk meningkatkan pemahaman dan memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran.

b) Fungsi evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk menjaga kualitas pendidikan secara nasional serta sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggara pendidikan kepada para pemangku kepentingan. Evaluasi ini mencakup peserta didik, institusi, dan program pendidikan pada jalur formal maupun nonformal di semua jenjang dan jenis pendidikan. Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik guna memantau perkembangan, kemajuan, serta perbaikan hasil belajar secara berkelanjutan. Selain itu, evaluasi terhadap peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga independen secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk mengukur pencapaian standar nasional pendidikan.

c) Prinsip Evaluasi

Berikut adalah prinsip evaluasi atau asesmen menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP, 2024)

- a. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara berkeadilan.
- b. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan tujuan Penilaian secara objektif
- c. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Berikut adalah beberapa prinsip evaluasi (asesmen) menurut para ahli pendidikan:

- a. Prinsip Validitas
Asesmen harus memiliki validitas, yaitu mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan pembelajaran (Nitko & Brookhart: 2011)
- b. Prinsip Reliabilitas
Asesmen harus menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya jika dilakukan dalam kondisi yang sama (Linn & Gronlund: 2000).
- c. Prinsip Objektivitas
Asesmen harus dilakukan secara objektif tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas guru atau faktor eksternal yang tidak relevan dengan capaian belajar (Mardapi: 2017).
- d. Prinsip Transparansi
Asesmen harus dilakukan secara terbuka, dengan kriteria penilaian yang jelas sehingga peserta didik memahami standar yang digunakan (Brown: 2004).
- e. Prinsip Keadilan
Asesmen harus adil bagi semua peserta didik, tidak diskriminatif, dan mempertimbangkan perbedaan latar belakang serta kebutuhan belajar (Stiggins: 2005).
- f. Prinsip Diagnostik
Asesmen harus dapat memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan siswa untuk membantu perbaikan pembelajaran (Black & Wiliam: 1998).
- g. Prinsip Berkelanjutan
Asesmen harus dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses pembelajaran guna memantau perkembangan peserta didik (Popham: 2010).

h. Prinsip Keterpaduan

Asesmen harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, bukan hanya dilakukan di akhir periode belajar (Arikunto: 2012).

Secara garis besar, evaluasi harus dilakukan dengan tidak hanya untuk mengukur hasil belajar peserta didik tetapi juga berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran secara komprehensif. Asesmen tidak hanya dipakai untuk mengukur keberhasilan belajar siswa, tetapi juga sebagai alat untuk memotivasi siswa dan membantu mereka memahami proses belajar mereka sendiri (Stiggins: 2005).

d) Perencanaan Evaluasi

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan evaluasi. Berikut adalah tahapan menurut BSKAP (2024).

a. Merumuskan tujuan evaluasi

b. memilih dan/atau mengembangkan instrumen asesmen sesuai tujuan

e) Bentuk-bentuk Evaluasi

Bentuk umum evaluasi yang banyak digunakan ada 2 yaitu formatif dan sumatif. Yang masing-masing memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda.

a. Formatif

Evaluasi yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Evaluasi ini bertujuan membantu pendidik dalam merancang dan menyesuaikan pembelajaran, bukan untuk menilai hasil belajar siswa yang dicantumkan dalam rapor. Evaluasi ini menurut Stiggins (2005) disebut *Assessment for Learning (AfL)*. Bentuk ini digunakan untuk membantu siswa belajar lebih baik dengan memberikan umpan balik yang berguna.

b. Sumatif

Evaluasi dilakukan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi sumatif dilakukan di akhir materi, semester, atau jenjang sesuai kebijakan pendidik dan sekolah, serta digunakan dalam perhitungan nilai akhir. Bentuk ini menurut Stiggins (2005) disebut *Assessment of Learning (AoL)*; Yang digunakan untuk menilai pencapaian akhir siswa, seperti ujian akhir.

Rick Stiggins berfokus pada asesmen sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar alat pengukuran akademik. Dengan *Assessment for Learning (AfL)*,

siswa tidak hanya dinilai, tetapi juga dibantu untuk mencapai potensi maksimal mereka melalui umpan balik yang positif dan relevan.

f) Teknik Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan bertujuan untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran, pencapaian tujuan pembelajaran, serta memberikan umpan balik bagi peserta didik dan pendidik. Ada 2 teknik evaluasi yang umum digunakan, yaitu tes dan non tes.

1. Teknik Tes

a. Tes Lisan

Pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal ketika pembelajaran.

b. Tertulis

Tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Tes tertulis dapat berbentuk esai, pilihan ganda, uraian, atau bentuk-bentuk tes tertulis lainnya.

c. Praktik atau Kinerja

Menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Bentuk kinerja berupa kegiatan praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, atau membuat portofolio.

2. Teknik Non-Tes

a. Observasi

Pengamatan perilaku yang diamati secara berkala pada peserta didik. Kegiatan ini juga bisa dilakukan saat pembelajaran berlangsung.

b. Penugasan atau proyek

Pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi peserta didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Teknik ini meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.

c. Portofolio

Kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu.

- d. Wawancara
Guru bertanya langsung kepada siswa untuk memahami pemahaman mereka.
 - e. Angket/Kuesioner
Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan pendapat atau persepsi siswa.
3. Teknik Evaluasi Berbasis Kinerja (*Performance-Based Assessment*)
Teknik ini mengukur sejauh mana siswa dapat menerapkan keterampilan dan pengetahuan dalam situasi nyata.
- a. Studi Kasus
Siswa diberikan permasalahan nyata untuk dianalisis dan diselesaikan.
 - b. Simulasi
Pembelajaran berbasis peran untuk mengembangkan keterampilan tertentu.
 - c. *Self-Assessment*
Siswa menilai kemajuan belajarnya sendiri.
 - d. *Peer Assessment*
Evaluasi yang dilakukan oleh teman sejawat.
4. Evaluasi Berbasis Teknologi
Teknik ini memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas evaluasi secara teknis dan praktis.
- a. *Computer-Based Test (CBT)*
Ujian berbasis komputer untuk efisiensi, obyektifitas dan keakuratan.
 - b. *E-Portfolio*
Portofolio digital yang menampilkan progres belajar siswa.
 - c. *Learning Analytics*
Analisis data hasil belajar siswa untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.
- Teknik evaluasi harus dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan jenis kompetensi yang ingin diukur atau dicapai. Integrasi antara teknik satu dengan yang lainnya akan memberikan hasil evaluasi yang lebih komprehensif dan akurat.

BAB 4

LANDASAN PENDIDIKAN

A. Landasan Filosofis

Landasan pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membangun peradaban suatu bangsa. Dalam pelaksanaannya, pendidikan harus mempunyai landasan yang kuat agar pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Landasan pendidikan menjadi acuan dalam kegiatan penyusunan kurikulum, metode pembelajaran, serta kebijakan-kebijakan pendidikan di suatu negara. Berbagai bidang ilmu dan praktik dalam pendidikan, terdapat berbagai landasan yang menjadi dasar pemikiran, pendekatan, serta implementasi dari suatu konsep ataupun suatu kebijakan. Dalam pengembangan pendidikan diperlukan landasan-landasan yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah, teknologi maupun etik religious (Junaid, 2012). Landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan historis memiliki peran penting dalam memahami serta mengembangkan suatu disiplin ilmu atau kebijakan yang diterapkan dalam masyarakat. Landasan pendidikan adalah dasar atau pijakan dalam penyelenggaraan. Pendidikan yang mempunyai tujuan untuk memberikan arah, pedoman, dan kebijakan dalam proses pembelajaran. Landasan ini penting agar Pendidikan dapat berjalan secara sistematis, sesuai dengan norma, nilai dan tujuan yang telah ditetapkan. Bab ini akan membahas masing-masing landasan tersebut secara mendalam.

Pendidikan adalah sebuah dasar bagi kegiatan pendidikan yang bersumber dari filsafat pendidikan. Dalam pendidikan juga ada proses yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara *holistic*, yang meliputi 3 aspek yaitu; aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik. Landasan filosofis pendidikan memberikan sebuah arah dan juga pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan agar dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien (Fauzi & Hasanah, 2024). Landasan filosofi pendidikan adalah seperangkat filosofi yang dijadikan sebagai titik tolak dalam kegiatan pendidikan. Pada dasarnya landasan filosofis merupakan suatu system gagasan terkait pendidikan atau dengan kata lain merupakan suatu sistem gagasan tentang filsafat umum yang dianjurkan oleh suatu aliran filsafat tertentu. Landasan filosofis pendidikan berisi tentang filsafat pendidikan mengenai hakikat manusia, hakikat ilmu, nilai serta perilaku yang dinilai baik dan juga dijalankan disetiap Lembaga Pendidikan.

Filosofi pendidikan berperan dalam memberikan arah, tujuan dan metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat serta kebutuhan individu. Ada hubungan implikasi dengan gagasan-gagasan dalam cabang-cabang filsafat umum terhadap gagasan-gagasan Pendidikan. Landasan filosofis pendidikan tidak berisi konsep-konsep tentang pendidikan apa adanya, melainkan berisi juga tentang konsep-konsep pendidikan yang seharusnya atau yang dicita-citakan. Upaya dalam pendidikan tidak dapat di pisahkan dari pemikiran-pemikiran filsafati yang terjadi di belakang peristiwa pendidikan. Filsafat yang merupakan induk dari semua ilmu, berperan untuk mempersoalkan serta mengkasi berbagai hal yang berada di “belakang” peristiwa Pendidikan. Peran filsafat ini yang menjadi dasar pemikiran kepada landasan pendidikan. Landasan filosofis sebagai salah satu dasar dalam pelaksanaan Pendidikan berkait dengan system nilai. Sistem nilai merupakan pandangan dari seseorang tentang “sesuatu” terutama berkaitan dengan arti kehidupan (pandangan hidup). Pandangan hidup yang bisa diartikan sebagai sistem nilai yang dipegang teguh bukan semata-mata terdapat pada individu, melainkan juga pada sekelompok Masyarakat suatu bangsa. Filsafat Pendidikan nasional Indonesia berakar pada nilai-nilai budaya yang terkandung pada Pancasila (Syamsuddin, 2023). Oleh karena itu kaidah dan norma sosial maupun system nilai yang dianut secara nasional mengacu kepada Pancasila.

Fungsi dari landasan filosofis adalah (Mahagiyani & Sugiono, 2024):

- 1) Memberikan arah pendidikan, dalam hal ini berfungsi untuk menentukan tujuan akhir pendidikan
- 2) Membantu dalam penyusunan kurikulum, terutama terkait dengan menentukan isi dan metode pembelajaran.
- 3) Mengarahkan kebijakan pendidikan dengan menjadi dasar bagi pengumpulan kebijakan pendidikan.

- 4) Menanamkan nilai dan karakter dalam mencerminkan nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada peserta didik.

Terdapat beberapa aliran filosofis dalam Pendidikan, yaitu:

- 1) Idealisme

Idealisme adalah sebuah aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa alam semesta ini merupakan perwujudan intelegensi dan kemauan. Idealisme juga berpandangan bahwa pengetahuan itu sebenarnya sudah berada dalam jiwa (*mind*) kita, namun hal ini membutuhkan usaha untuk dibawa kepada tingkat kesadaran kita melalui suatu proses yang disebut intropeksi. Jadi mengetahui adalah berfikir kembali tentang idea-idea terpendam yang ada di dalam jiwa kita (Sadulloh, 2003: 27). Hal yang paling penting dari ajaran ini adalah bahwa manusia sebenarnya menganggap ruh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi dibandingkan dengan materi bagi kehidupan manusia. Ruh adalah hakikat yang sebenarnya, sementara benda atau materi disebut sebagai penjelmaan dari ruh atau sukma. Konsep aliran idealisme berimplikasi terhadap konsep pendidikannya (Rusdi, 2013), yaitu tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan serta peranan guru dan siswa.

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (*self*) siswa. Sebab itu, sekolah hendaknya menekankan aktifitas intelektual, pertimbangan-pertimbangan moral, pertimbangan-pertimbangan estetis, realisasi diri, kebebasan, tanggung jawab, dan pengendalian diri demi mencapai perkembangan pikiran dan diri pribadi.

Kurikulum Idealisme menggabungkan pendidikan liberal dengan pendidikan vokasional atau praktis untuk mencapai tujuan pendidikan di atas. Pendidikan liberal bertujuan untuk menanamkan keterampilan rasional dan moral, sedangkan pendidikan vokasional bertujuan untuk membangun keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan dan pekerjaan. Kurikulumnya disusun berdasarkan mata pelajaran dan berpusat pada materi pelajaran.

Siswa harus diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan menggunakan kriteria penilaian moral dalam situasi kongkrit yang terkait dengan materi pelajaran. Struktur dan lingkungan kelas harus memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, berpikir reflektif, membuat keputusan moral pribadi, dan belajar berpikir logis.

Para filsuf Idealisme sangat bergantung pada guru mereka. Agar menjadi teladan bagi siswanya, guru harus unggul secara moral dan intelektual. Guru harus tahu apa yang dibutuhkan siswa dan apa yang mereka bisa lakukan. Guru juga harus menunjukkan keunggulan moral dalam keyakinan dan tindakan mereka. Untuk memberi siswa kesempatan untuk menemukan, menganalisis, memadukan,

mensintesa, dan membuat aplikasi praktis dari pengetahuan, guru harus mengajarkan mereka berpikir kreatif.

2) Realisme

Aristoteles (384–332 SM) adalah tokoh realisme. Pada dasarnya, aliran ini berpendapat bahwa realitas adalah dualistis karena hakekat realitas adalah fisik dan roh. Dalam realisme, ada tiga kelompok: realisme humanistik, realisme sosial, dan realisme yang bersifat ilmiah. Yang pertama menginginkan pengetahuan yang luas, pengalaman yang tajam, pemikiran kritis, dan pelatihan ingatan. Yang kedua berusaha menyiapkan orang untuk hidup dalam masyarakat. Realisme ilmiah, atau realisme ilmu, menekankan studi alam. Francis Bacon (1561–1626), seorang tokoh realisme ilmu, berpendapat bahwa manusia harus menguasai alam. Kemampuan untuk menggunakan pikirannya menentukan perspektifnya tentang manusia. (Sadulloh, n.d.)

Realisme adalah aliran filsafat yang memandang bahwa dunia materi diluar kesadaran ada sebagai suatu yang nyata dan penting untuk kita kenal dengan mempergunakan intelegensi. Objek indra adalah real, yaitu benda-benda ada, adanya itu terlepas dari kenyataan bahwa benda itu kita ketahui, atau kita persepsikan atau ada hubungannya dengan pikiran kita. Menurut realisme hakikat kebenaran itu berada pada kenyataan alam ini, bukan pada ide atau jiwa.

Aliran realisme juga memiliki implikasi terhadap dunia Pendidikan sebagai berikut:

a) Tujuan Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya bertujuan agar para siswa dapat bertahan hidup di dunia yang bersifat alamiah, memperoleh keamanan dan hidup bahagia. Dengan jalan memberikan pengetahuan yang esensial kepada para siswa, maka mereka akan dapat bertahan hidup di dalam lingkungan alam dan sosialnya.

b) Kurikulum Pendidikan

Kurikulum sebaiknya meliputi: (1) sains/IPA dan matematika, (2) Ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial, serta (3) nilai nilai. Sains dan matematika sangat dipentingkan. Keberadaan sains dan matematika dipertimbangkan sebagai lingkup yang sangat penting dalam belajar. Sebab, pengetahuan tentang alam memungkinkan umat manusia untuk dapat menyesuaikan diri serta tumbuh dan berkembang dalam lingkungan alamnya. Ilmu kemanusiaan tidak seharusnya diabaikan, sebab ilmu kemanusiaan diperlukan setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kurikulum hendaknya menekankan pengaruh lingkungan sosial terhadap kehidupan individu.

c) Metode Pendidikan

“Semua belajar tergantung pada pengalaman, baik pengalaman langsung maupun tidak langsung (seperti melalui membaca buku mengenai hasil pengalaman orang lain), kedua-duanya perlu disajikan kepada siswa. Metode penyajian hendaknya bersifat logis dan psikologis. Pembiasaan merupakan metode utama yang diterima oleh para filsuf Realisme yang merupakan penganut Behaviorisme” (Edward J. Power). Metode mengajar yang disarankan para filosof Realisme bersifat otoriter. Guru mewajibkan para siswa untuk dapat menghafal, menjelaskan, dan membandingkan fakta-fakta; menginterpretasi hubungan-hubungan, dan mengambil kesimpulan makna-makna baru.

d) Peranan Guru dan Siswa.

Guru merupakan pengelola kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas (*classroom is teacher-centered*); guru adalah penentu materi pelajaran; guru harus menggunakan minat siswa yang berhubungan dengan mata pelajaran, dan membuat mata pelajaran sebagai sesuatu yang kongkrit untuk dialami siswa. Dengan demikian guru harus berperan sebagai “penguasa pengetahuan; menguasai keterampilan teknik-teknik mengajar; dengan kewenangan membentuk prestasi siswa”. Adapun siswa berperan untuk “menguasai pengetahuan yang diandalkan; siswa harus taat pada aturan dan berdisiplin, sebab aturan yang baik sangat diperlukan untuk belajar, disiplin mental dan moral dibutuhkan untuk berbagai tingkatan keutamaan” (Edward J. Power).

Pendidikan yang didasari oleh realisme bertujuan agar peserta didik menjadi manusia bijaksana secara intelektual yang dapat memiliki hubungan serasi dengan lingkungan fisik maupun sosial. Implikasi pandangan realisme adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikannya membentuk individu yang dapat menyelesaikan diri dalam masyarakat dan memiliki tanggung jawab pada masyarakat.
- b. Kedudukan peserta didik ialah memperoleh intruksi dan harus menguasai pengetahuan. Disiplin mental dan moral diperlukan dalam setiap jenjang pendidikan.
- c. Peran guru adalah menguasai materi, memiliki keterampilan dalam pedagogi untuk mencapai tujuan pendidikan.
- d. Kurikulum yang dikembangkan bersifat konfrehensif yaitu memuat semua pengetahuan yang penting. Kurikulum realis menghasilkan pengetahuan yang luas dan praktis.
- e. Metode yang dilaksanakan didasari oleh keyakinan bahwa semua pembelajaran tergantung pada pengalaman. Oleh karenanya

pengalaman langsung dan bervariasi perlu dilaksanakan oleh peserta didik. Metode penyampaian harus logis dan didukung oleh pengetahuan psikologis (Sadulloh: 2003: 42)

3) Pragmatisme

Pandangan ini dapat dianggap sebagai kreasi filsafat yang berasal dari Amerika. Pragmatisme dipengaruhi oleh pandangan empirisme, utilitarianisme dan positivisme. Para ahli yang mendukung timbulnya pragmatisme di Amerika adalah Charles Sanders Peirce (1839–1914) yang mengembangkan kriteria pragmatisme yakni tidak menemukan kebenaran tetapi menemukan arti/kegunaan. William James (Sadulloh, 2003: 53) memperkenalkan bahwa pengetahuan yang bermanfaat adalah yang didasari oleh eksperimen (instrumentalisme). John Dewey (Sadulloh, 2003: 54) mengarahkan pragmatisme sebagai filsafat sistematis Amerika dengan menyebarluaskan filsafat pada masyarakat Amerika yang terdidik. Menurut Dewey misi filsafat adalah Kritis, konstruktif dan rekonstruktif.

Pragmatisme menganggap bahwa suatu teori dapat dikatakan benar apabila teori itu bekerja. Menurut (Rusdi, 2013) kebenaran adalah sesuatu yang terjadi pada ide. Menurutnya kebenaran adalah sesuatu yang tidak statis dan tidak mutlak. Adapun implikasi pragmatisme dalam pendidikan (Sadulloh, 2003: 56) adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikannya menggunakan pengalaman sebagai alat menyelesaikan hal-hal baru dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.
- 2) Kurikulum dirancang dengan menggunakan pengalaman yang telah diuji namun dapat diubah kalau diperlukan. Adapun minat dan kebutuhan peserta didik diperhitungkan dalam penyusunan kurikulum.
- 3) Fungsi guru adalah mengarahkan pengalaman belajar peserta didik tanpa terlalu mencampuri minat dan kebutuhannya.

Sedangkan implikasi pragmatisme dalam pendidikan (Edwar, 2012: 1) adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan Pendidikan
Filsuf pragmatisme berpendapat bahwa pendidikan harus mengajarkan seseorang tentang bagaimana berfikir dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Tujuan-tujuan pendidikan tersebut meliputi
 - a) Kesehatan yang baik
 - b) Keterampilan-keterampilan dan kejujuran dalam bekerja
 - c) Minat dan hobi untuk kehidupan yang menyenangkan
 - d) Persiapan untuk menjadi orang tua

- e) Kemampuan untuk bertransaksi secara efektif dengan masalah-masalah social
- 2) Kurikulum
Menurut para filsuf pragmatisme, tradisi demokrasi adalah tradisi memperbaiki diri sendiri (*self-correcting tradition*). Pendidikan berfokus pada kehidupan yang baik pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Kurikulum pendidikan pragmatisme “berisi pengalaman-pengalaman yang telah teruji, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Adapun kurikulum tersebut akan berubah”
- 3) Metode Pendidikan
Ajaran pragmatisme lebih mengutamakan penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving method*) serta metode penyelidikan dan penemuan (*inquiry and discovery method*). Dalam praktiknya (mengajar), metode ini membutuhkan guru yang memiliki sifat pemberi kesempatan, bersahabat, seorang pembimbing, berpandangan terbuka, antusias, kreatif, sadar bermasyarakat, siap siaga, sabar, bekerjasama, dan bersungguh-sungguh agar belajar berdasarkan pengalaman dapat diaplikasikan oleh siswa dan apa yang dicita-citakan dapat tercapai.
- 4) Peranan Guru dan Siswa
Dalam pembelajaran, peranan guru bukan “menuangkan” pengetahuannya kepada siswa. Setiap apa yang dipelajari oleh siswa haruslah sesuai dengan kebutuhan, minat dan masalah pribadinya. Pragmatisme menghendaki agar siswa dalam menghadapi suatu permasalahan, hendaknya dapat merekonstruksi lingkungan untuk memecahkan kebutuhan yang dirasakannya.
- 4) Eksistensialisme
Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan eksistensi individu dan pengalaman subjektif. Para filsuf seperti Jean-Paul Sartre, Martin Heidegger, dan Friedrich Nietzsche adalah tokoh-tokoh kunci dalam eksistensialisme. Pemahaman Filosofis Eksistensialisme dalam pendidikan ada berbagai macam definisi dan sudah banyak dikemukakan oleh beberapa pendapat namun pada hakikatnya pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk membentuk individu yang berkualitas. Namun, seringkali pendidikan modern terjebak dalam paradigma yang terfokus pada pencapaian akademik, persiapan karir, dan pemenuhan standar yang ditentukan oleh masyarakat. Di tengah tekanan tersebut, penting bagi kita untuk kembali mempertanyakan tujuan sebenarnya dari pendidikan dan menggali pemahaman filosofis

yang lebih dalam tentang signifikansi hidup dan tujuan eksistensial individu. Inilah saatnya eksistensialisme pendidikan muncul sebagai pendekatan yang penting dalam membahas tujuan pendidikan yang lebih bermakna. Salah satu konsep utama dalam eksistensialisme pendidikan adalah kebebasan.

Dalam pendekatan ini, kebebasan individu ditekankan sebagai landasan penting bagi perkembangan pribadi. Individu memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pendekatan eksistensialisme dalam pendidikan mengakui bahwa siswa adalah subjek aktif yang harus memiliki otonomi untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip mereka sendiri. Konsep otonomi juga menjadi hal yang penting dalam eksistensialisme pendidikan. Otonomi mengacu pada kemampuan individu untuk mengembangkan pemikiran kritis, menentukan tujuan hidup mereka, dan mengambil tanggung jawab atas hidup mereka sendiri. Dalam pendidikan eksistensialisme, siswa didorong untuk mengembangkan otonomi, bukan hanya menjadi penerima pengetahuan pasif, tetapi menjadi subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, mengambil risiko, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri. Tanggung jawab juga merupakan konsep sentral dalam eksistensialisme pendidikan. Eksistensialisme mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan mereka. Pendidikan eksistensialisme menanamkan kesadaran tanggung jawab ini dalam siswa, sehingga mereka dapat memahaminya masing-masing. Konsep-konsep Utama Eksistensialisme Pendidikan

1) Kebebasan

Dalam eksistensialisme pendidikan, konsep kebebasan sangat penting. Metode ini menekankan kebebasan individu sebagai dasar perkembangan pribadi. Eksistensialisme berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak untuk memilih dan bertindak sesuai keinginan mereka sendiri. Menurut pendekatan eksistensialisme dalam pendidikan, siswa adalah subjek aktif dan harus diberi kebebasan untuk membuat keputusan berdasarkan prinsip dan nilai mereka sendiri.

2) Otonomi

Otonomi adalah kata yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk berpikir kritis, menentukan tujuan hidup, dan mengambil tanggung jawab atas pilihan mereka sendiri. Dalam pendidikan eksistensialisme, siswa didorong untuk mengembangkan otonomi dengan menjadi bukan hanya penerima pengetahuan secara pasif tetapi juga orang yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mereka. Mereka diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, mengambil risiko, dan belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri.

3) Tanggung Jawab

Konsep tanggung jawab sangat penting dalam eksistensialisme pendidikan. Menurut eksistensialis, setiap orang bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka sendiri. Mereka percaya bahwa orang harus bertanggung jawab sepenuhnya atas hidup mereka dan mengakui konsekuensi dari keputusan yang mereka buat. Pembelajaran berdasarkan pendekatan eksistensialis mendorong siswa untuk menyadari bahwa mereka bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, yang mencakup pembentukan sikap dan nilai mereka terhadap dunia.

4) Pencarian Arti Ide

Menurut eksistensialisme pendidikan, pencarian makna adalah komponen penting. Eksistensialis percaya bahwa setiap orang secara inheren mencari makna dalam hidup mereka. Dalam pendidikan eksistensialis, penting bagi siswa untuk menjalani proses pencarian makna pribadi mereka melalui refleksi diri, meneliti nilai-nilai hidup, dan mengeksplorasi pengalaman mereka sendiri. Pendidikan eksistensialis berfungsi sebagai sarana untuk membantu siswa memahami dan mengeksplorasi makna hidup mereka sendiri, serta menemukan tujuan dan jalan yang berguna dalam hidup mereka.

Konsep-konsep utama dalam eksistensialisme pendidikan saling terkait dan saling mempengaruhi. Kebebasan memberikan dasar bagi otonomi individu, yang kemudian mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas hidup mereka sendiri. Dalam pencarian makna, siswa menggunakan kebebasan, otonomi, dan tanggung jawab mereka untuk menjelajahi nilai-nilai hidup dan menemukan makna yang bermakna bagi diri sendiri.

B. Landasan psikologis

Memahami siapa peserta didik, proses belajar, dan faktor-faktor belajar adalah landasan psikologis dalam pendidikan. Landasan ini berkaitan dengan pemahaman tentang aspek psikologis peserta didik dan proses belajar mengajar. Landasan ini termasuk penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam menentukan metode pembelajaran, memahami perkembangan peserta didik, dan mengelola aspek psikologis peserta didik. Psikologi pendidikan sangat membantu guru membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan siswa mereka.

Selama proses pendidikan, banyak hal yang dipelajari, termasuk situasi pendidikan dengan fokus utama interaksi pendidikan—interaksi

antar siswa dan guru yang terjadi dalam suatu lingkungan (Adityo et al., 2022). Siswa berperan penting dalam kegiatan interaksi ini. Kegiatan interaksi pendidikan dirancang untuk membantu siswa mengembangkan semua kemampuan dan potensi mereka. Dengan demikian, fokus utama penelitian psikologis tentang proses pendidikan adalah perilaku belajar, serta aspek perkembangan, potensi dan kecakapan, dinamika perilaku, dan kegiatan siswa.

Landasan Psikologi memiliki peran penting dalam Pendidikan. Hal ini dapat dapat membuat proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Adapun peran landasan psikologis dalam Pendidikan adalah:

- a. Memahami perkembangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik.
- b. Menyusun strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan gaya belajar siswa.
- c. Mengembangkan metode evaluasi yang sesuai dengan kemampuan dan potensi siswa.
- d. Meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Ada beberapa teori psikologi yang menjadi dasar dalam kegiatan pendidikan antara lain:

- a. Teori Perkembangan Kognitif (Jean Piaget)
Piaget membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap:
 - 1) Sensori-Motor (0-2 tahun): Belajar melalui pengalaman sensorik dan gerakan.
 - 2) Praoperasional (2-7 tahun): Mulai menggunakan simbol, namun masih egosentris.
 - 3) Operasional Konkret (7-11 tahun): Mulai berpikir logis dengan objek konkret.
 - 4) Operasional Formal (11 tahun ke atas): Mampu berpikir abstrak dan hipotetis.
- b. Teori Belajar Sosial (Albert Bandura)
Bandura menekankan bahwa belajar terjadi melalui pengamatan (modeling) dan interaksi sosial. Konsep utama teori ini adalah "observational learning" di mana anak belajar dengan meniru perilaku orang lain.
- c. Teori Behaviorisme (Skinner & Pavlov)
Pavlov mengembangkan teori pembelajaran asosiasi melalui eksperimen anjingnya (*Classical Conditioning*). Skinner mengembangkan *Operant Conditioning*, di mana perilaku diperkuat dengan *reward* (penguatan positif) atau *punishment* (penguatan negatif).

d. Teori Konstruktivisme (Vygotsky)

Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Konsep utama dalam teori ini adalah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menunjukkan bahwa anak dapat belajar lebih baik dengan bimbingan orang lain.

Landasan psikologis dalam pendidikan sangat penting untuk memahami bagaimana peserta didik melakukan kegiatan belajar dan berkembang. Dengan memahami prinsip-prinsip psikologi ini, guru atau pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, dan membantu peserta didik untuk mencapai potensi maksimalnya.

C. Landasan sosiologis

Individu merupakan manusia perseorangan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dibagi lagi, unik, dan sebagai subjek yang otonom. Masyarakat yang di definisikan oleh Ralph Linton sebagai “setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga mereka mampu mengatur diri mereka sendiri sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dapat dirumuskan dengan jelas”, selain itu Selo Sumardjan mendefinisikan Masyarakat sebagai “orang-orang yang hidup Bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Lain halnya dengan Koentjaraningrat yang mendefinisikan “kebudayaan sebagai keseluruhan system gagasan, Tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan Masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”

Dalam masyarakat muncul adanya struktur sosial dan dalam struktur sosial tersebut dalam setiap individu menduduki status dan peranan tertentu. Untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuannya, setiap individu maupun kelompok akan melakukan interaksi sosial, dan dalam interaksi sosialnya mereka akan melakukan tindakan sosial.

Tindakan sosial yang dilakukan oleh setiap individu hendaknya sesuai dengan status dan juga perannya yang mengacu pada sistem nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, atau secara umum harus sesuai dengan kebudayaan Masyarakat disekitarnya. Masyarakat akan menuntut demikian agar terjadi konformitas. Jika tidak seperti itu, individu tersebut akan dipandang melakukan penyimpangan tingkah laku terhadap nilai dan norma masyarakat (*deviant behavior*). Untuk setiap individu masyarakat akan melakukan control sosial. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk bermasyarakat, berbudaya, dan

masyarakat yang akan menuntut setiap individu untuk mampu hidup. Akan tetapi karena manusia tidak secara otomatis mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya, maka masyarakat akan melakukan pendidikan atau sosialisasi (*socialization*) dan atau enkulturasi (*enculturation*). Oleh karena itu setiap individu diharapkan mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya sehingga tidak akan terjadi penyimpangan tingkah laku terhadap sistem nilai dan norma masyarakat.

Baik individu maupun masyarakat sebagai kelompok individu-individu memiliki kebutuhan yang berbeda. Masyarakat membangun atau mempunyai pranata sosial untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut. Salah satunya adalah sistem pendidikan. Untuk melakukan sosialisasi atau enkulturasi, pendidikan adalah pranata sosial. Pendidikan dan masyarakat dan kebudayaannya terkait. Jalan, isi, dan proses pendidikan (sosialisasi atau enkulturasi) ditentukan oleh kebudayaan, sedangkan pendidikan memiliki tugas untuk mempertahankan dan mengkreasikan masyarakat dan kebudayaannya.

Interaksi antar individu sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat adalah dasar sosiologis pendidikan. Pendidikan adalah proses interaksi antara dua orang, bahkan dua generasi, yang memungkinkan generasi muda berkembang. Dalam pendidikan, pengembangan diri ini dilakukan. Akibatnya, pendidikan dapat berlangsung baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Karena keluarga adalah lembaga sosial utama setiap orang, pendidikan keluarga sangat penting. Anak mulai berkembang di keluarga, tempat proses sosialisasi dimulai. Dalam keluarga itulah prinsip dan keyakinan mulai ditanamkan, yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Dalam pendidikan keluarga, ketrampilan, budaya, dan prinsip agama harus dikembangkan.

D. Landasan historis

Sejarah/historis merupakan keadaan masa lalu dengan berbagai macam kejadian atau kegiatan yang didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah atau historis adalah masa lalu, termasuk semua peristiwa atau tindakan yang didasarkan pada ide-ide tertentu. Sejarah penuh dengan data yang mencakup peristiwa, model, konsep, teori, praktik, moral, cita-cita, dan bentuk lainnya (Judijanto et al., 2024). Suatu kegiatan atau kebijakan saat ini dapat didasarkan pada sejarahnya. Mempelajari sejarah sangat penting karena mengajarkan kita banyak hal dan membantu kita menjadi lebih arif dan bijaksana dalam menentukan kebijakan di masa depan. Pendidikan, di sisi lain, adalah proses yang

berkesinambungan, terencana, dan arif yang bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Pendidikan Pada Zaman Purba Sampai Zaman Belanda

Zaman Purba

Pada zaman purba, pendidikan didominasi oleh peran ayah pada anak lelakinya dengan menurunkan kepandaian dan pengetahuan. Pengetahuan yang diajarkan biasanya bersifat praktis, seperti berburu, menangkap ikan, dan memanjat pohon. Sementara itu, ibu memiliki tanggung jawab mengajarkan anak perempuannya, seperti memasak dan menjaga anak-anaknya. Oleh karena itu, konsep pendidikan pada zaman kuno adalah pendidikan keluarga. Pada zaman purba, ada orang yang dianggap guru selain ayah dan ibu.

- a. Empu, ia seorang yang dianggap punya pengetahuan dan kelebihan dalam bidang kerohanian maupun etika.
- b. Pandai besi, pandai besi kala itu juga dianggap sebagai seorang yang punya kelebihan dan kekuatan. Maklum zaman itu senjata tajam adalah alat utama dalam peradaban kala itu untuk bercocok tanam, berperang atau mempertahankan diri dari serangan kelompok lain.
- c. Dukun, dukun pada zaman itu juga dianggap orang punya kelebihan dan sangat di segani dan dihormati segala nasihatnya sangat di taati.

Tujuan pendidikan secara umum pada zaman purba adalah membentuk seseorang agar menjadi seorang yang berjiwa “gotong royong” dan membentuk manusia agar mempunyai kecakapan dalam hal beretika, ilmu berburu dan menangkap ikan. Pendidikannya telah mencakup elemen kajian kurikulum, yaitu pengetahuan, sikap, dan nilai tentang kepercayaan melalui upacara keagamaan untuk menyembah nenek moyang, meskipun istilah "kurikulum" belum dikenal pada zaman ini.

Zaman Belanda

Pendidikan di bawah kekuasaan kolonial Belanda dimulai dengan pendidikan yang diberikan oleh VOC. Sebagai sebuah kongsi (perusahaan) dagang, kondisi pendidikan di Indonesia hampir pasti dipengaruhi oleh tujuan komersial. Zaman VOC: Orang belanda datang ke Indonesia untuk berdagang, bukan menjajah. Meskipun mereka harus mengangkut rempah-rempah dari Indonesia dengan kapal layar kecil sejauh ribuan kilometer melalui laut yang berbahaya, hasrat mereka untuk mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya mendorong mereka untuk melakukannya. VOC mendirikan sekolah pertama di Ambon pada tahun 1607. Sampai tahun 1627, ada 16 sekolah di Ambon, dan sekitar 18 sekolah di pulau-pulau lainnya (Farid et al., 2023). VOC

menyelenggarakan sekolah dengan tujuan untuk misi keagamaan (Protestan), bukan untuk misi intelektualitas, adapun tujuan lainnya adalah untuk menghasilkan pegawai administrasi rendahan di pemerintahan dan gereja. Sekolah-sekolah utamanya didirikan di daerah-daerah yang penduduknya memeluk Katholik yang telah disebar oleh bangsa Portugis.

Pada awalnya, orang Belanda menjadi guru, tetapi mereka kemudian digantikan oleh penduduk pribumi, yang telah dididik di Belanda sebelumnya. Membaca, menulis, dan sembahyang diajarkan dalam kurikulum sekolah zaman VOC. Tujuan sekolah-sekolah yang didirikan oleh VOC adalah untuk mempertahankan dan menyebarkan agama Protestant, jadi gurunya adalah pendeta. Rencana pelajaran tidak mencakup uraian karena sekolah didirikan dengan tujuan keagamaan daripada intelektualitas Indonesia (Djumhur, 1976:116). Ciri-ciri pendidikan zaman ini antara lain:

- a. Minimnya partisipasi pendidikan bagi kalangan Bumi Putera, pendidikan umumnya hanya diperuntukan bagi bangsa Belanda dan anak-anak bumi putera dari golongan priyayi
- b. Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja murah atau pegawai rendahan (Tatang, 2010:198).

Tahun 1893 keluar kebijakan diferensiasi sekolah untuk bumi putera sebagai akibat dikeluarkannya UU Agraris 1870. Kebijakan tersebut ditandai dengan dikeluarkannya Indisch Staatsblad 1893, No 125 yang membagi sekolah Bumi Petera yaitu Sekolah Kelas I untuk golongan priyayi, sedangkan Sekolah Kelas II untuk golongan rakyat jelata. Isi rencana pelajaran disesuaikan dengan keharusan sekolah untuk mendidik calon-calon pegawai. Pada mata pelajaran tampak adanya penyesuaian dengan keperluan dan kebutuhan perkantoran seperti menggambar, berhitung, dan ilmu pertanian. Mata pelajaran menggambar dilaksanakan dengan cara memberi tugas menggambar peta-peta lapangan, mata pelajaran berhitung tidak terlepas dari soal-soal yang berhubungan dengan pemungutan pajak tanah, administrasi gudang-gudang garam dan kopi, membuat macam-macam daftar dan tata buku yang sederhana, sedangkan mata pelajaran ilmu pertanian diupayakan agar meningkatkan hasil kuantitas dan kualitas pertanian (Djumhur, 1976:124).

Pada sekolah bumiputera kelas I, tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan karyawan pemerintah, perdagangan, dan bisnis, dengan waktu belajar lima tahun, dan mata pelajaran yang diajarkan adalah membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, pengetahuan alam, menggambar, dan ilmu mengukur tanah. Pada sekolah bumiputera

kelas II, tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa umum dengan waktu belajar tiga tahun, dan mata pelajaran yang diajarkan adalah ilmu bumi Tahun 1914 Sekolah Kelas I diubah menjadi HIS (Holands Inlandse School) 6 tahun dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Sedangkan Sekolah Kelas II tetap bernama demikian atau disebut *Vervoleg School* (sekolah sambungan) dan merupakan lanjutan dari Sekolah Desa yang pelaksanaan pendidikan terdiri dari tiga tingkat kelas yaitu Kelas I, Kelas II, dan Kelas III didirikan mulai tahun 1907.

Salah satu contoh kurikulum sekolah desa di Aceh adalah sebagai berikut: Pada tingkat kelas I, siswa diajarkan membaca dan menulis dengan huruf latin dan arab, serta berhitung dari angka 1 hingga 20. Di kelas ini, materi dikte juga diperkenalkan. Pada tingkat III, siswa mulai mengenal ulangan atau tes tentang materi yang dipelajari. Selain itu, di kelas ini dikenalkan pecahan sederhana .

Pendidikan Kaum Pergerakan Kebangsaan/Nasional

Menurutnya, istilah “pergerakan” berasal dari kata dasar “gerak”, yang dalam bahasa Inggris berarti “gerak”. Kemudian, dalam sejarah perjuangan bangsa, istilah ini berkembang menjadi “pergerakan nasional”, yang sama dengan “kebangkitan nasional”. Pergerakan nasional adalah jenis perlawanan terhadap kaum penjajah yang dilakukan dengan organisasi yang bergerak di bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik daripada dengan kekuatan bersenjata. Pergerakan nasional Indonesia adalah contohnya. Pergerakan nasional Indonesia yaitu perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme dan imperialisme yang dilalui dengan mendirikan organisasi-organisasi yang bersifat nasional dan tidak terikat lagi dengan perjuangan fisik yang suporadis dan berbau kedaerahan maupun agama.

Selama beberapa dekade terakhir, pendidikan telah mengalami kemajuan yang signifikan sejak penerapan politik etika ini. Meskipun pendidikan Barat ini masih terbatas pada beberapa kelompok tertentu, seperti anak-anak Indonesia yang orang tuanya adalah pegawai pemerintah Belanda, telah muncul elit intelektual baru.

Golongan baru inilah yang kemudian berjuang merintis kemerdekaan melalui pendidikan. Perjuangan yang masih bersifat kedaerahan berubah menjadi perjuangan bangsa sejak berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908 dan semakin meningkat dengan lahirnya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Setelah itu tokoh-tokoh pendidik lainnya adalah Mohammad Syafei dengan *Indonesisch Nederlandse School*-nya, Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswa-nya, dan Kyai Haji Ahmad Dahlan

dengan Pendidikan Muhammadiyah-nya yang semuanya mendidik anak-anak agar bisa mandiri dengan jiwa merdeka (Pidarta, 2008: 125-33).

Pendidikan Pada Zaman Jepang

Perjuangan bangsa Indonesia dalam masa penjajahan Jepang tetap berlanjut sampai cita-cita untuk merdeka tercapai. Walaupun bangsa Jepang menguras habis-habisan kekayaan alam Indonesia, bangsa Indonesia tidak pantang menyerah dan terus mengobarkan semangat 45 di hati mereka. Pada masa penjajahan Jepang, pendidikan dan jumlah guru telah menurun, yang mengakibatkan peningkatan jumlah orang buta huruf. Akibatnya, organisasi Putera memimpin program pemberantasan buta huruf. Namun, Jepang menghapus sistem pendidikan dualis dari penjajah Belanda dan menerapkan kebijakan pendidikan yang luas, terutama untuk siste. Hal-hal tersebut antara lain:

- a. Dijadikannya Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pengantar pendidikan menggantikan Bahasa Belanda.
- b. Adanya integrasi sistem pendidikan dengan dihapuskannya sistem pendidikan berdasarkan kelas sosial di era penjajahan Belanda.

Sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang itu kemudian dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Sekolah Rakyat
Lama studi 6 tahun. Sekolah Pertama yang merupakan konversi nama dari Sekolah dasar 3 atau 5 tahun bagi pribumi di masa Hindia Belanda.
- b. Pendidikan Lanjutan
Terdiri dari *Shoto Chu Gakko* (Sekolah Menengah Pertama) dengan lama studi 3 tahun dan *Koto Chu Gakko* (Sekolah Menengah Tinggi) juga dengan lama studi 3 tahun. Sekolah guru terdiri dari sekolah guru 2 tahun, sekolah guru 3 tahun dan sekolah guru lama pendidikannya 6 tahun

Pendidikan Indonesia Periode tahun 1945-1969

Setelah Indonesia mendapatkan kemerdekaannya, perjuangan terus berlanjut untuk mempertahankan kemerdekaannya. Banyak penjajah yang ingin kembali menguasai Indonesia datang silih berganti, sehingga pendidikan tidak menjadi prioritas utama. Tujuan pendidikan belum dirumuskan dalam suatu undang-undang yang mengatur pendidikan. Sistem persekolahan di Indonesia yang telah dipersatukan oleh penjajah Jepang terus disempurnakan. Namun dalam pelaksanaannya belum tercapai sesuai dengan yang diharapkan, bahkan banyak pendidikan di daerah-daerah tidak dapat dilaksanakan karena

faktor keamanan para pelajarnya. Di samping itu, banyak pelajar yang ikut serta berjuang mempertahankan kemerdekaan sehingga tidak dapat bersekolah.

Setelah gangguan-gangguan itu mereda, pembangunan untuk mengisi kemerdekaan mulai digerakkan. Pembangunan dilaksanakan serentak di berbagai bidang, baik spiritual maupun material. Setelah diadakan konsolidasi yang intensif, system pendidikan Indonesia terdiri atas: Pendidikan Rendah, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

Orde Baru dimulai setelah penumpasan G-30S PKI pada tahun 1965 dan ditandai oleh upaya melaksanakan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Haluan penyelenggaraan pendidikan dikoreksi dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh Orde Lama yaitu dengan menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Menurut Orde Baru, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup serta dilaksanakan di dalam lingkungan rumahtangga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan pada masa kemerdekaan memungkinkan adanya penghayatan dan pengamalan Pancasila secara meluas di masyarakat, tidak hanya di dalam sekolah sebagai mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan. Namun demikian, dalam dunia pendidikan pada masa ini masih memiliki beberapa kesenjangan. Buchori dalam Pidarta (2008: 138-39) mengemukakan beberapa kesenjangan, yaitu:

- a. Kesenjangan okupasional (antara pendidikan dan dunia kerja),
- b. Kesenjangan akademik (pengetahuan yang diperoleh di sekolah kurang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari),
- c. Kesenjangan kultural (pendidikan masih banyak menekankan pada pengetahuan klasik dan humaniora yang tidak bersumber dari kemajuan ilmu dan teknologi), dan
- d. Kesenjangan temporal (kesenjangan antara wawasan yang dimiliki dengan wawasan dunia terkini).

Namun, keberhasilan pembangunan yang menonjol pada zaman ini adalah :

- a. Kesadaran beragama dan kebangsaan meningkat dengan pesat,
- b. Persatuan dan kesatuan bangsa tetap terkendali, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga meningkat.

Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan UUD No 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang. Sedangkan pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasar kepada pencapaian tujuan pembangunan Indonesia. Sistem pendidikan nasional merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan terciptanya kesejahteraan umum dalam masyarakat.

Setiap bangsa memiliki sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional Indonesia disusun berlandaskan kepada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Sehingga penyelenggaraan sistem pendidikan nasional sesuai dengan kebutuhan pendidikan Indonesia secara geografis, demokrafis, historis, dan kultural berciri khas.

Sistem pendidikan nasional diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta di bawah tanggung jawab menteri pendidikan dan kebudayaan dan menteri lainnya. Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dilaksanakan melalui bentuk-bentuk kelembagaan beserta program-programnya. Secara konsep sudah cukup bagus, mengarah ke pendidikan yang integral/ terpadu, meliputi semua aspek kepribadian (IQ, EQ dan SQ). Namun yang seringkali yang menjadi masalah adalah bagaimana implementasi di lapangan, di sekolah, dan di universitas. Bisa jadi jauh dari harapan. Keragaman SDM, lingkungan, sarana prasarana mungkin menjadi beberapa hal penyebabnya. Berikut beberapa UU Sisdiknas:

a) Pasal 1

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b) Pasal 3

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c) Pasal 4

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

d) Pasal 12

Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

e) Pasal 25

Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.

f) Pasal 36

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- 1) peningkatan iman dan takwa;
- 2) peningkatan akhlak mulia;
- 3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- 4) keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- 5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- 6) tuntutan dunia kerja;
- 7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- 8) agama;
- 9) dinamika perkembangan global; dan
- 10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

g) Pasal 68

Setiap orang yang membantu memberikan ijazah, sertifikat kompetensi, gelar akademik, profesi, dan/atau vokasi dari satuan pendidikan yang tidak memenuhi persyaratan, dipidana dengan pidana penjara paling lama lima tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). Setiap orang yang menggunakan ijazah, sertifikat kompetensi, gelar akademik, profesi,

dan/atau vokasi yang diperoleh dari satuan pendidikan yang tidak memenuhi persyaratan, dipidana dengan pidana penjara paling lama lima tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Upaya Pembangunan Sistem Pendidikan Nasional

- 1) Jenis Upaya Pembaruan Pendidikan
 - a. Pembaruan Landasan Yuridis
Merupakan pembaharuan paling mendasar yang tertuju pada landasan Yuridisnya. Dikatakan demikian karena landasan Yuridis mendasari semua kegiatan pelaksanaan pendidikan dan mengenai hal-hal yang penting seperti komponen struktur pendidikan.
 - b. Pembaruan Kurikulum
Ada dua faktor pengendali yang menentukan pembaruan kurikulum, yaitu yang sifatnya mempertahankan dan yang mengubah.
 1. Faktor pertama
Landasan Filosofis, yaitu falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945 dan landasan historis.
 2. Faktor kedua
 - a) Landasan Sosial, berupa kekuatan-kekuatan sosial dalam masyarakat.
 - b) Landasan Psikologis, yaitu cara peserta di dalam belajar.
 - c. Pembaruan Pola Masa Studi
Pendidikan yang mencakup perubahan jenjang, jenis, dan durasi belajar dalam satuan waktu tertentu disebut sebagai perubahan pola masa studi. Perubahan pola masa studi menunjukkan bahwa ada perubahan pendidikan, seperti penambahan atau pengurangan. Perubahan pola ini dilakukan untuk alasan dan tujuan tertentu..
 - d. Pembaruan Tenaga Kependidikan
Tenaga kependidikan adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan layanan teknis di sekolah. Komponen tenaga kependidikan dianggap sangat penting karena tanpa tenaga pelaksana yang kompeten, pembaruan pada bagian lain tidak akan berguna. Pustakawan, laboran, konselor, teknisi sumber belajar, dan lain-lain adalah pekerjaan tambahan selain guru..
- 2) Dasar dan Aspek Legal Pembangunan Pendidikan Nasional
Berupa ketentuan-ketentuan Yuridis yang menjadi dasar, acuan, serta mengatur penyelenggaraan pendidikan nasional, seperti Pancasila,

UUD 1945, GBHN, UU organik pendidikan, Perda, dan lain-lain.
Program Utama Pembangunan Pendidikan

- 1) Perluasan dan pemerataan kesempatan mengikuti pendidikan.
- 2) Peningkatan mutu pendidikan.
- 3) Peningkatan relevansi pendidikan.
- 4) Peningkatan efisiensi dan efektifitas pendidikan.
- 5) Pengembangan kebudayaan.
- 6) Pembinaan generasi muda.

Sejarah pendidikan Indonesia menunjukkan perspektif yang tidak jauh berbeda. Mereka berdua ingin pendidikan dirancang untuk mengembangkan individu siswa. Dalam arti memberi mereka kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka secara alami dan demi kemajuan bangsa. Pendidikan, di sisi lain, hanya menyediakan bantuan dan layanan dengan menyiapkan segala sesuatunya. Selain itu, sejarah menunjukkan betapa sulitnya mengisi kemerdekaan daripada mengusir penjajah. Dengan demikian kami berharap hasil pendidikan dapat berupa ilmuwan, innovator, orang yang peduli dengan lingkungan serta mampu memperbaikinya, dan meningkatkan peradaban manusia. Bukan justru sebaliknya. Hal ini dikarenakan pendidikan selalu dinamis mencari yang baru, memperbaiki dan memajukan diri, agar tidak ketinggalan zaman, dan selalu berusaha menyongsong zaman yang akan datang.

BAB 5

ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN

A. Pendidikan Progresif dan Pandangannya Terhadap Pembelajaran Aktif

Pendidikan progresif adalah aliran pedagogis yang muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai respons terhadap sistem pendidikan tradisional yang dianggap kaku dan tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dipelopori oleh filsuf dan pendidik seperti John Dewey, aliran ini menekankan pentingnya pengalaman, kebebasan berpikir, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dewey (1938) dalam bukunya *Experience and Education* menyatakan, “Pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup, melainkan kehidupan itu sendiri.” Pernyataan ini menggambarkan filosofi inti pendidikan progresif: pembelajaran harus bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Pada era Revolusi Industri, sekolah tradisional cenderung memprioritaskan hafalan, disiplin ketat, dan kurikulum yang seragam. Namun, pendidikan progresif menolak pendekatan ini. Dewey dan koleganya berargumen bahwa metode tradisional hanya menghasilkan “pengetahuan pasif” yang tidak mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dinamis di luar kelas. Sebaliknya, mereka mengusulkan model pembelajaran yang mengintegrasikan teori dengan praktik, mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata, dan memberdayakan siswa sebagai subjek yang aktif.

Konsep Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Progresif

Pembelajaran aktif adalah jantung dari pendidikan progresif. Konsep ini menolak gagasan bahwa siswa adalah “wadah kosong” yang

perlu diisi dengan informasi. Sebaliknya, pembelajaran aktif menganggap siswa sebagai individu yang mampu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, eksperimen, dan refleksi kritis. Menurut Dewey (1916), pembelajaran aktif melibatkan tiga tahap:

1) Pengalaman konkret

Siswa terlibat langsung dalam aktivitas *hands-on*, seperti eksperimen sains atau proyek sosial.

2) Observasi reflektif

Siswa menganalisis hasil pengalaman mereka, mengidentifikasi pola, dan mengajukan pertanyaan.

3) Konseptualisasi abstrak

Siswa menyusun kesimpulan atau teori berdasarkan refleksi tersebut.

Contoh nyata pembelajaran aktif dapat dilihat dalam metode *Project-Based Learning* (PBL). Misalnya, alih-alih menghafal rumus matematika, siswa diminta merancang anggaran untuk usaha kecil. Proses ini tidak hanya mengajarkan matematika, tetapi juga kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka yang digagas Kemdikbud (2020) mengadopsi prinsip ini melalui “Proyek Profil Pelajar Pancasila”, di mana siswa mengeksplorasi isu sosial seperti lingkungan atau kearifan lokal.

Peran Guru dan Lingkungan Demokratis

Dalam pendidikan progresif, peran guru bergeser dari “pemegang otoritas” menjadi “fasilitator”. Guru bertugas menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi, dialog, dan kebebasan berekspresi. Dewey (1916) menekankan bahwa sekolah harus menjadi “miniatur masyarakat demokratis”, dimana siswa belajar menghargai perbedaan, berdiskusi, dan mengambil keputusan bersama. Contoh praktisnya adalah penggunaan diskusi berbasis kasus. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru tidak hanya menyampaikan kronologi peristiwa, tetapi mengajak siswa mendebatkan penyebab Revolusi Prancis dari perspektif petani, bangsawan, dan raja. Pendekatan ini mengasah keterampilan berpikir kritis dan empati. Namun, implementasinya memerlukan guru yang terlatih dalam mengelola dinamika kelas dan kurikulum yang fleksibel.

Pada abad ke-21, prinsip pendidikan progresif semakin relevan seiring perkembangan teknologi dan tuntutan keterampilan abad ini (seperti kreativitas dan kolaborasi). Pembelajaran aktif kini didukung oleh alat digital seperti simulasi virtual, platform kolaborasi *online* (*Google Classroom*), atau *coding* untuk anak. Contohnya, siswa di

Singapura menggunakan robotik untuk memecahkan masalah lingkungan, sementara di Finlandia, pembelajaran berbasis fenomena (*Phenomenon-Based Learning*) mengintegrasikan sains, seni, dan sosial dalam satu proyek. Namun, pendidikan progresif juga perlu beradaptasi. Di tengah maraknya *standardized testing*, guru dituntut menemukan keseimbangan antara kebebasan eksplorasi dan pencapaian kompetensi inti. Selain itu, inklusivitas menjadi tantangan baru—bagaimana memastikan semua siswa, termasuk penyandang disabilitas, dapat berpartisipasi penuh dalam pembelajaran aktif.

Kurikulum Merdeka sebagai Manifestasi Pendidikan Progresif

Sejak diluncurkan pada 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), Kurikulum Merdeka menjadi bukti nyata adaptasi prinsip pendidikan progresif di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran pasca-pandemi, dengan fokus pada fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2022). Beberapa aspek Kurikulum Merdeka yang selaras dengan pendidikan progresif adalah:

1) Proyek Profil Pelajar Pancasila

Pada proyek ini siswa diajak mengeksplorasi isu lokal seperti lingkungan, kearifan budaya, atau kewirausahaan melalui proyek kolaboratif. Contoh dimana siswa di Yogyakarta membuat dokumentasi tentang pengelolaan sampah di Pasar Beringharjo, menggabungkan pelajaran IPS, seni, dan ekonomi.

2) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Pada proyek ini guru menggunakan kasus nyata sebagai bahan ajar, seperti analisis dampak urbanisasi atau solusi kekeringan di Nusa Tenggara.

3) Asesmen Formatif

Pada bagian ini, penilaian tidak hanya melalui ujian, tetapi juga portofolio, observasi, dan refleksi diri, sesuai dengan prinsip Dewey tentang evaluasi holistik.

Tantangan Adaptasi di Indonesia

Meski progresif, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi kendala khas Indonesia:

1. Kesenjangan Infrastruktur

Sekolah di daerah terpencil sering kekurangan akses internet, alat peraga, atau ruang eksperimen. Sebagai contoh, guru di Papua menggunakan bahan alam seperti daun dan batu untuk simulasi matematika, mengadaptasi prinsip progresif dengan sumber daya terbatas (UNICEF, 2021).

2. Kapasitas Guru

Pelatihan guru masih terpusat di kota besar, sanyak guru di daerah belum terbiasa dengan metode fasilitasi aktif.

3. Budaya Pendidikan Hierarkis

Pola hubungan guru-murid yang kaku di beberapa daerah menghambat penerapan pembelajaran demokratis.

Pendidikan progresif tidak luput dari kritik. Pertama, metode ini sering dikatakan kurang terstruktur, sehingga menyulitkan evaluasi objektif (Kohn, 2008). Kedua, di daerah dengan sumber daya terbatas, ketiadaan fasilitas atau pelatihan guru menjadi hambatan serius. Ketiga, beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan ini terlalu idealis dan mengabaikan pentingnya penguasaan konten dasar (Hirsch, 1987). Pendidikan progresif, dengan fokus pada pembelajaran aktif dan demokratisasi kelas, telah membawa angin segar dalam dunia pedagogi. Meski menghadapi tantangan struktural dan kultural, prinsip-prinsipnya tetap relevan untuk membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan adaptif. Seperti dikatakan Paulo Freire (1970), "Pendidikan tidak mengubah dunia. Pendidikan mengubah orang, dan orang-lah yang mengubah dunia." Dalam konteks ini, pendidikan progresif bukan sekadar metode, melainkan filosofi yang meletakkan manusia sebagai subjek pembelajar sepanjang hayat.

B. Aliran Tradisional dalam Pendidikan: Fokus pada Nilai Konservatif

Aliran tradisional dalam pendidikan berakar pada sistem pembelajaran yang berkembang sejak era Yunani Kuno dan Romawi, di mana pendidikan bertujuan membentuk individu yang berpengetahuan luas, berkarakter kuat, dan taat pada nilai-nilai sosial. Pada Abad Pertengahan, gereja Katolik di Eropa menjadi penjaga utama tradisi ini melalui kurikulum trivium (tata bahasa, logika, retorika) dan quadrivium (aritmatika, geometri, musik, astronomi). Model ini diadopsi oleh universitas-universitas pertama seperti Bologna dan Oxford, yang menekankan otoritas teks klasik seperti karya Aristoteles dan Thomas Aquinas (Adler, 1982). Di luar Eropa, tradisi serupa muncul dalam pendidikan Confucius di Tiongkok, yang menekankan penghafalan Analects dan ketaatan pada hierarki sosial.

Filosofi pendidikan tradisional modern dikembangkan oleh pemikir seperti Robert Hutchins dan Mortimer Adler pada abad ke-20 melalui gerakan Perennialisme. Mereka berargumen bahwa pengetahuan sejati bersifat abadi dan universal, sehingga kurikulum harus berfokus pada karya-karya agung (Great Books) seperti *Republic Plato* atau *Divine Comedy Dante* (Hutchins, 1953). Di sisi lain, Esensialisme yang dipromosikan William Bagley menekankan penguasaan keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika) dan

disiplin sebagai fondasi kemajuan masyarakat. Kedua aliran ini menolak pendekatan progresif, dengan keyakinan bahwa kebebasan berlebihan akan merusak struktur intelektual dan moral siswa.

Universalitas Aliran Tradisional

Pendidikan tradisional, meskipun lahir dari budaya yang berbeda, memiliki benang merah universal dalam mempertahankan nilai-nilai konservatif melalui struktur kurikulum, otoritas guru, dan penekanan pada moralitas. Di Yunani Kuno, pendidikan dirancang untuk membentuk kalokagathia—manusia ideal yang bijak, berani, dan adil. Sistem ini mengakar pada karya filsuf seperti Plato dan Aristoteles, yang menekankan logika, retorika, dan pencarian kebenaran universal melalui dialog (metode Sokrates). Akademi Plato, misalnya, mengajarkan trivium (tata bahasa, logika, retorika) sebagai fondasi berpikir kritis, sementara Romawi mengadaptasinya untuk kebutuhan administrasi imperium, menghasilkan ahli hukum seperti Justinianus yang kodifikasi hukumnya (*Corpus Juris Civilis*) menjadi dasar hukum modern. Di sini, guru (*paedagogus*) dihormati sebagai sumber kebenaran, dan pendidikan bertujuan menciptakan warga negara yang mampu menjaga stabilitas negara.

Di Tiongkok, filosofi Confucius (551–479 SM) menekankan pendidikan sebagai alat untuk mencapai harmoni sosial melalui moralitas (*Ren*) dan kepatuhan pada hierarki. Selama Dinasti Han, sistem ujian kenegaraan Confucian (*Imperial Examination*) menjadi kurikulum resmi yang mengharuskan siswa menghafal kitab klasik seperti *Analects* dan *Five Classics*. Tujuannya adalah membentuk junzi (manusia superior) yang taat pada kaisar dan orang tua. Metode belajarnya keras: hukuman fisik (*caning*) digunakan untuk memastikan disiplin, sementara keberhasilan diukur melalui ujian yang ketat. Sistem ini bertahan selama 1.300 tahun, menjadi tulang punggung birokrasi Tiongkok hingga era Dinasti Qing.

Sementara itu, di Indonesia, pesantren muncul sebagai benteng tradisi Islam sejak abad ke-13. Pesantren seperti Tegalsari di Jawa tidak hanya mengajarkan kitab kuning (misal: *Safinatun Najah* tentang fikih), tetapi juga menanamkan nilai kesederhanaan dan kepatuhan melalui metode bandongan (ceramah kolektif) dan sorogan (pembacaan individual di bawah pengawasan kiai). Kiai, sebagai waratsatul anbiya (pewaris nabi), memiliki otoritas mutlak—cerminan budaya Jawa yang menghormati guru (guru digugu lan ditiru). Ketika kolonialisme Belanda membawa sistem pendidikan Barat, pesantren menjadi simbol resistensi kultural, seperti terlihat pada Pesantren Tebuireng yang memadukan kurikulum agama dengan semangat nasionalisme.

Tabel Perbandingan Aliran Tradisional dalam Pendidikan

Aspek	Yunani-Romawi	Confucius (Tiongkok)	Pesantren (Indonesia)
Periode	Yunani Kuno (abad ke-5 SM), Romawi (abad ke-1 SM)	Dinasti Zhou (551–479 SM), Dinasti Han (206 SM–220 M)	Abad ke-13 hingga sekarang
Filosofi Inti	<i>Kalokagathia</i> (manusia ideal: bijak, berani, adil)	<i>Ren</i> (kemanusiaan) dan <i>Li</i> (ritual) untuk harmoni sosial	<i>Akhlaqul karimah</i> (akhla k mulia) dan ketaatan agama
Kurikulum	- <i>Trivium</i> (grammar, logic, rhetoric) - <i>Quadrivium</i> (aritmatika, geometri)	- <i>Four Books</i> dan <i>Five Classics</i> - Penghafalan <i>Analects</i>	- Kitab kuning (e.g., <i>Safinatun Najah</i>) - Fikih, tafsir, tasawuf
Metode Pembelajaran	- Dialog Sokrates - Debat dan retorika	- Menghafal teks klasik - Ujian kenegaraan (<i>Imperial Examination</i>)	- <i>Bandongan</i> (ceramah kolektif) - <i>Sorogan</i> (pembacaan individual)
Otoritas	Guru (<i>paedagogus</i>) dan filsuf (Plato, Aristoteles)	<i>Sinse</i> (guru Confucian) dan kaisar	Kiai sebagai <i>waratsatul anbiya</i> (pewaris nabi)
Tujuan Pendidikan	Membentuk warga negara berpengetahuan dan bermoral	Menciptakan <i>junzi</i> (manusia superior) untuk menjaga hierarki sosial	Mencetak santri yang taat agama dan berakhlak
Contoh Institusi	Akademi Plato, sekolah retorika Romawi	Sekolah Confucian di kuil-kuil, sistem ujian kenegaraan	Pesantren Tegalsari, Pesantren Gontor
Relevansi Modern	Dasar kurikulum liberal arts di universitas Barat	Sistem pendidikan ketat di Singapura/Korea Selatan	Integrasi agama dengan sains di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia

Meski berbeda konteks, ketiga tradisi ini memiliki prinsip serupa. Pertama, penekanan pada moralitas: Yunani dengan *kalokagathia*, Confucius dengan *Ren*, dan pesantren dengan *akhlaqul karimah*. Kedua, kurikulum berbasis teks otoritatif: karya Plato di Barat, *Analects* di Tiongkok, dan kitab kuning di pesantren. Ketiga, otoritas guru yang sentral, baik sebagai filsuf, *sinse*, maupun kiai. Keempat, tujuan sosial untuk menjaga stabilitas melalui reproduksi nilai dominan. Namun, perbedaan mendasar terletak pada sumber otoritas. Yunani-Romawi

mengandalkan filsafat rasional, Confucius pada moralitas hierarkis, dan pesantren pada ajaran agama. Metode pembelajarannya pun berbeda: dialog Sokrates di Yunani, hafalan dan ujian di Tiongkok, serta sorogan di pesantren. Di era modern, warisan ini tetap relevan: trivium Yunani menjadi dasar pendidikan liberal arts di Harvard, disiplin Confucius mendorong kesuksesan akademik di Singapura, sementara pesantren seperti Gontor beradaptasi dengan mengajarkan bahasa asing dan teknologi tanpa kehilangan identitas keagamaan.

Kritik dan Dinamika Aliran Tradisional di Indonesia

Di Indonesia, nilai-nilai tradisional dalam pendidikan tercermin dalam sistem pesantren, yang telah eksis sejak abad ke-13. Pesantren seperti Tebuireng (Jombang) dan Suryalaya (Tasikmalaya) tidak hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kepatuhan pada kiai, dan kemandirian melalui kehidupan asrama. Metode bandongan (ceramah kolektif) dan sorogan (pembacaan individual kitab) menjadi ciri khas, di mana santri diharapkan menghafal dan memahami teks tanpa kritik (Dhofier, 1999). Pola ini selaras dengan budaya Jawa yang menghormati guru (guru digugu lan ditiru), di mana otoritas pengetahuan bersifat hierarkis dan sakral.

Ketika kolonialisme Belanda memperkenalkan sistem pendidikan modern pada abad ke-19, terjadi ketegangan antara nilai tradisional dan kurikulum Barat. Sekolah-sekolah seperti HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) mengajarkan ilmu praktis namun dianggap mengikis identitas lokal. Respons terhadap hal ini melahirkan madrasah reformis seperti Muhammadiyah (1912) yang menggabungkan kurikulum agama dengan sains modern, meski tetap mempertahankan disiplin ketat (Azra, 2002). Dualisme ini menunjukkan bahwa aliran tradisional tidak statis—ia beradaptasi untuk mempertahankan relevansi tanpa kehilangan esensi konservatifnya.

Aliran tradisional dalam pendidikan seringkali dikritik karena dianggap terlalu rigid dalam menghadapi perubahan zaman. John Dewey (1938), tokoh pendidikan progresif, menyatakan bahwa metode hafalan dan disiplin kaku hanya menghasilkan “pengetahuan inert” yang tidak aplikatif dalam kehidupan nyata. Di Indonesia, kritik ini tercermin dari rendahnya peringkat siswa dalam survei PISA (2018), di mana kemampuan literasi dan pemecahan masalah siswa Indonesia berada di bawah rata-rata OECD. Sebagian ahli menyalahkan kurikulum nasional yang terlalu berfokus pada konten teoretis dan ujian standar, seperti Ujian Nasional (UN), yang memaksa siswa menghafal tanpa memahami konteks (Kemdikbud, 2020). Contoh nyata terlihat di sekolah-sekolah pedesaan, di mana siswa mampu menyelesaikan soal matematika dasar, tetapi gagap

menerapkannya dalam mengelola keuangan keluarga atau analisis data sederhana.

Di sisi lain, pendidikan tradisional juga menghadapi tantangan relevansi budaya. Pesantren salafiyah, misalnya, kerap dianggap kurang responsif terhadap isu modern seperti kesetaraan gender atau lingkungan. Studi Rumadi (2018) menunjukkan bahwa hanya 20% pesantren di Jawa Tengah yang mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam kurikulum, padahal krisis iklim adalah ancaman nyata. Namun, beberapa pesantren mulai beradaptasi. Pesantren Al-Muayyad Surakarta, misalnya, mengajarkan fikih lingkungan dengan merujuk kitab klasik seperti *Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali, sambil mengadakan proyek penanaman pohon bersama masyarakat. Adaptasi ini menunjukkan bahwa nilai tradisional tidak harus bertentangan dengan modernitas.

Tantangan lain adalah reproduksi ketimpangan sosial. Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* mengkritik pendidikan tradisional sebagai alat pelanggeng status quo, di mana siswa dari kelas marginal dipaksa menerima narasi dominan tanpa ruang untuk berpikir kritis. Di Indonesia, hal ini terlihat dalam sistem pendidikan yang kurang inklusif bagi penyandang disabilitas atau komunitas adat. Misalnya, anak-anak Suku Anak Dalam di Jambi seringkali tidak memiliki akses ke sekolah formal karena kurikulum yang tidak sesuai dengan budaya nomaden mereka (UNICEF, 2021). Di sisi lain, sekolah-sekolah kota elite tetap mempertahankan hierarki melalui seragam mahal dan biaya ekstrakurikuler yang tidak terjangkau masyarakat umum.

Relevansi dan Rekomendasi untuk Pendidikan Tradisional Kontemporer

Meski dikritik, aliran tradisional tetap relevan sebagai penjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi. Di Bali, misalnya, sekolah dasar negeri mengajarkan tata krama melalui cerita rakyat seperti *Satua Bali*, sementara di Sumatra Barat, muatan lokal adat basandi syarak mengintegrasikan nilai Islam dengan kearifan Minangkabau. Program Merdeka Belajar Kemdikbudristek (2022) juga mengakomodasi hal ini melalui “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, dimana siswa di pedesaan diajak mendokumentasikan ritual adat atau teknik bertani tradisional. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga membangun kebanggaan lokal.

Relevansi lain terletak pada penguatan fondasi keilmuan. Data TIMSS 2019 menunjukkan siswa Indonesia yang mahir matematika dasar (aritmatika, geometri) memiliki kemampuan lebih baik dalam mempelajari pemrograman komputer atau analisis data. Hal ini sejalan dengan

argumen E.D. Hirsch (1987) tentang pentingnya cultural literacy sebagai dasar berpikir kompleks. Contoh konkret terlihat di SMK Negeri 2 Jepara, di mana siswa jurusan teknik menguasai rumus fisika klasik sebelum praktik membuat mesin CNC. Guru melaporkan bahwa penguasaan teori dasar mempercepat pemahaman mereka terhadap teknologi baru.

Untuk memaksimalkan potensi aliran tradisional, diperlukan reformasi berbasis konteks lokal. Pertama, integrasi kurikulum: Pesantren bisa mengadopsi model Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia yang menggabungkan kitab kuning dengan robotik dan bahasa asing. Kedua, pelatihan guru kontekstual: Program Guru Penggerak harus menyertakan modul tentang cara mengajar hafalan secara kreatif, seperti menggunakan permainan flashcard atau aplikasi Qur'an digital. Ketiga, kolaborasi dengan industri: Pesantren di Malang bekerja sama dengan UMKM setempat mengajarkan santri mengelola bisnis online sambil mempelajari konsep syariah dalam ekonomi.

C. Pandangan humanistik terhadap potensi manusia dalam pendidikan

Aliran humanistik dalam pendidikan berakar pada filsafat humanisme Renaissance abad ke-14–16, yang menekankan nilai kemanusiaan, kebebasan individu, dan potensi kreatif manusia. Namun, sebagai pendekatan pedagogis formal, humanisme pendidikan berkembang pada pertengahan abad ke-20 sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan strukturalisme yang dianggap mekanistik. Abraham Maslow (1943) dengan teori Hierarki Kebutuhan dan Carl Rogers (1969) dengan konsep Student-Centered Learning menjadi pionir utama. Mereka berargumen bahwa pendidikan harus fokus pada pengembangan diri (self-actualization), bukan sekadar transfer pengetahuan.

Pada 1960-an, gerakan kontra-kultural di AS dan Eropa memperkuat humanisme pendidikan. Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menambahkan dimensi kritis, menekankan pendidikan sebagai alat pembebasan dari struktur sosial yang menindas. Sementara itu, di Asia, pemikir seperti Jiddu Krishnamurti (1953) menolak sistem pendidikan yang bersifat kompetitif dan mendorong eksplorasi diri melalui sekolah alternatif.

Aliran humanistik tidak monolitik; ia memiliki beberapa cabang dengan penekanan berbeda:

1. Pendidikan Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning)
Student-Centered Learning dipopulerkan oleh Carl Rogers, menekankan kebebasan siswa memilih materi belajar, evaluasi

diri, dan peran guru sebagai fasilitator. Sebagai contoh, sekolah Sudbury Valley di AS yang tidak memiliki kurikulum tetap.

2. Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Tokoh dari aliran ini adalah John P. Miller (1988) dengan buku *The Holistic Curriculum*. Sebagai contoh Program *mindfulness* di sekolah-sekolah Finlandia.

3. Humanisme Kritis (Critical Humanism):

Humanisme kritis menggabungkan humanisme dengan teori kritis untuk melawan ketidakadilan sistemik. Tokoh dari aliran ini adalah Paulo Freire dan Henry Giroux (2020). Sebagai contoh pendidikan literasi untuk buruh migran di Filipina.

4. Pendidikan Eksistensialis

Pendidikan eksistensialis menekankan kebebasan individu untuk menemukan makna hidup. Tokoh dari aliran ini adalah Maxine Greene (1973) dengan konsep *wide-awakeness*. Sebagai contoh Diskusi filsafat terbuka di kelas SMA Jerman.

Tabel Implementasi Humanisme Pendidikan di Berbagai Negara

Negara / Wilayah	Pendekatan Humanistik	Contoh Implementasi	Hasil & Dampak	Tantangan
Finlandia	Pendidikan berbasis kebebasan, bermain, dan holistik.	- Minim pekerjaan rumah - Fokus pada <i>play-based learning</i> - Evaluasi tanpa ujian standar hingga usia 16 tahun.	- Peringkat PISA konsisten tinggi - Tingkat stres siswa rendah (OECD, 2022).	Kritik atas kurangnya persiapan kompetisi global
Jepang	Integrasi nilai <i>Ikigai</i> (tujuan hidup) dan keseimbangan.	- Program <i>Ikigai</i> di SMP untuk eksplorasi minat siswa - Aktivitas klub ekstrakurikuler wajib (olahraga, seni).	- Siswa memiliki motivasi intrinsik tinggi - Tingkat bunuh diri remaja turun 40% (2010–2020).	Tekanan budaya <i>exam hell</i> untuk masuk universitas elit.
Brasil	Pendidikan sebagai alat pembebasan (Freire).	- Program literasi untuk masyarakat miskin	- Angka buta huruf turun 60% (2000–	Keterbatasan anggaran

		- Kurikulum berbasis masalah sosial (e.g., deforestasi Amazon).	2020) - Kesadaran lingkungan meningkat.	di daerah pedesaan.
Kenya	Teknologi adaptif untuk pembelajaran personalisasi.	Sekolah <i>Bridge International Academies</i> menggunakan tablet untuk kurikulum adaptif.	Peningkatan nilai matematika 25% (World Bank, 2021).	Akses listrik dan internet masih terbatas.
India	Pendidikan holistik berbasis seni dan alam.	<i>Riverside School</i> (Ahmedabad) mengintegrasikan seni, ekologi, dan eksplorasi mandiri.	Siswa meraih penghargaan internasional untuk inovasi sosial.	Tekanan orang tua untuk fokus pada STEM.

Humanisme pendidikan telah diadaptasi secara global dengan pendekatan yang beragam, menyesuaikan konteks budaya, sosial, dan ekonomi masing-masing negara. Di Finlandia, sistem pendidikan humanistik tercermin dari kebijakan yang menempatkan kebahagiaan siswa sebagai prioritas. Dengan menghapus ujian standar hingga usia 16 tahun dan menggantinya dengan penilaian berbasis portofolio, Finlandia berhasil menciptakan lingkungan belajar yang minim stres. Hasilnya, siswa Finlandia tidak hanya unggul dalam PISA tetapi juga memiliki keterampilan sosial-emosional yang matang (OECD, 2022). Namun, kritik muncul bahwa model ini kurang mempersiapkan siswa untuk bersaing di pasar global yang kompetitif.

Di Jepang, konsep *Ikigai* (tujuan hidup) diintegrasikan dalam kurikulum untuk membantu siswa menemukan passion mereka. Program ini dilengkapi dengan aktivitas klub ekstrakurikuler wajib, seperti kaligrafi atau robotik, yang bertujuan mengembangkan potensi di luar akademik. Meski berhasil mengurangi tingkat bunuh diri remaja, sistem pendidikan Jepang masih dihantui *exam hell*—tekanan ekstrem untuk lolos ujian masuk universitas bergengsi seperti Tokyo University. Sementara itu, Brasil mengadopsi filosofi Paulo Freire dengan program literasi yang memberdayakan masyarakat miskin melalui pendidikan kritis. Di daerah Amazon, siswa belajar membaca sambil menganalisis dampak deforestasi terhadap kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi tetapi juga melahirkan generasi aktivis lingkungan muda. Tantangan utamanya adalah anggaran terbatas, terutama di komunitas

pedalaman yang minim infrastruktur. Di Kenya, teknologi menjadi tulang punggung humanisme pendidikan melalui sekolah Bridge International Academies. Dengan menggunakan tablet dan kurikulum adaptif, siswa di daerah terpencil bisa belajar sesuai tingkat pemahaman mereka. Hasilnya, nilai matematika meningkat signifikan (World Bank, 2021). Namun, ketiadaan listrik dan internet di beberapa wilayah masih menjadi hambatan utama.

India menawarkan perspektif unik dengan Riverside School yang menggabungkan seni, ekologi, dan pembelajaran berbasis proyek. Siswa diajak merancang solusi untuk masalah lokal seperti sanitasi air, yang kemudian dipresentasikan di forum internasional. Meski menuai pujian, sekolah ini menghadapi tekanan dari orang tua yang lebih mengutamakan pembelajaran STEM (sains, teknologi, teknik, matematika) konvensional.

Humanisme pendidikan global menunjukkan bahwa tidak ada satu model yang cocok untuk semua. Finlandia sukses dengan kebebasan dan minimnya tekanan, sementara Kenya mengandalkan teknologi untuk menjangkau daerah marginal. Di negara berkembang seperti Brasil dan India, pendekatan kontekstual berbasis masalah lokal menjadi kunci. Tantangan bersama yang dihadapi adalah kesenjangan sumber daya dan tekanan sistemik (e.g., ujian nasional, ekspektasi orang tua). Namun, tren global mengarah pada pengakuan bahwa pendidikan harus holistik—tidak hanya mencetak pekerja terampil, tetapi juga manusia yang berempati dan kritis.

Pandangan Humanistik terhadap Potensi Manusia dalam Pendidikan

Aliran humanistik dalam pendidikan percaya bahwa setiap manusia memiliki potensi unik yang dapat berkembang secara optimal ketika lingkungan pembelajaran menghargai kebebasan, empati, dan kebutuhan psikologis. Prinsip ini berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pengembangan diri (self-actualization) yang holistik. Abraham Maslow (1943), melalui teori Hierarki Kebutuhan, menjelaskan bahwa aktualisasi diri—tingkat tertinggi dalam piramida kebutuhan—hanya mungkin tercapai jika kebutuhan dasar seperti rasa aman, penghargaan, dan rasa memiliki telah terpenuhi. Dalam konteks sekolah, ini berarti guru harus memastikan siswa merasa diterima secara emosional sebelum menuntut prestasi akademik. Contohnya, di Finlandia, sekolah menyediakan konseling gratis dan makan siang bernutrisi untuk memastikan siswa siap belajar tanpa gangguan rasa lapar atau kecemasan.

Pendidikan humanistik juga menekankan pembelajaran bermakna (meaningful learning), di mana pengetahuan tidak dihafal secara mekanis, tetapi dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Carl Rogers (1969) menyebutnya sebagai “belajar yang menyentuh seluruh keberadaan siswa”. Misalnya, alih-alih menghafal rumus matematika,

siswa di sebuah SMP di Yogyakarta diajak menghitung anggaran usaha kue tradisional yang dikelola ibu-ibu PKK setempat. Proyek ini tidak hanya mengajarkan aljabar, tetapi juga kolaborasi, kewirausahaan, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep experiential learning dari David Kolb (1984), yang menekankan siklus belajar melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen.

Kebebasan dan otonomi siswa menjadi pilar utama dalam aliran ini. Maria Montessori (1949) berargumen bahwa anak-anak belajar paling efektif ketika mereka diberi kebebasan memilih aktivitas dan tempo belajar. Di Indonesia, konsep ini diadopsi oleh Sekolah Alam, di mana siswa tidak duduk di bangku konvensional, tetapi belajar di bawah pohon sambil mengeksplorasi topik seperti ekosistem sungai atau teknik bertani organik. Metode ini mendorong self-directed learning, di mana guru hanya berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya dan pertanyaan pemantik. Hasilnya, siswa di Sekolah Alam Ciganjur (Jakarta) mampu merancang kampanye daur ulang sampah plastik yang diadopsi oleh pemerintah setempat—bukti bahwa otonomi merangsang kreativitas dan tanggung jawab sosial.

Aspek lain yang tak kalah vital adalah pendidikan emosional dan sosial (social-emotional learning/SEL). Daniel Goleman (1995) dalam bukunya *Emotional Intelligence* menunjukkan bahwa kesuksesan hidup tidak hanya ditentukan oleh IQ, tetapi juga kemampuan mengelola emosi, berempati, dan bekerja sama. Di Singapura, program Character and Citizenship Education mengajarkan siswa teknik resolusi konflik melalui role-play, sementara di Indonesia, sekolah-sekolah inklusif seperti SLB Negeri 1 Surakarta menggunakan terapi seni untuk membantu siswa disabilitas mengekspresikan perasaan. Di tingkat perguruan tinggi, Universitas Indonesia menerapkan peer counseling di mana mahasiswa saling mendukung secara psikologis—inisiatif yang mengurangi angka stres akademik sebesar 30% (data UI, 2022).

Namun, implementasi pendidikan humanistik tidak tanpa tantangan. Di banyak sekolah Indonesia, budaya hierarkis yang kaku seringkali menghambat dialog terbuka antara guru dan siswa. Survei Kemdikbudristek (2023) menemukan bahwa 65% guru di Jawa Timur masih merasa tidak nyaman memberi kebebasan penuh kepada siswa karena khawatir kehilangan kendali. Di sisi lain, kesenjangan infrastruktur membuat sekolah di daerah terpencil seperti NTT kesulitan menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran aktif. Meski demikian, inovasi lokal seperti program Guru Penggerak telah melatih ribuan guru dalam teknik fasilitasi partisipatif, sementara platform digital seperti Rumah Belajar menyediakan konten interaktif berbasis proyek untuk menjangkau daerah terpencil.

Pada intinya, pandangan humanistik melihat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Bukan hanya tentang mencetak siswa

berprestasi, tetapi membentuk individu yang utuh: kritis, kreatif, berempati, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Seperti dikatakan Ki Hajar Dewantara, "Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah." Filosofi ini mengajarkan bahwa potensi manusia hanya akan bersinar ketika pendidikan menghormati kodratnya sebagai makhluk yang merdeka.

Aliran Humanistik dalam Pendidikan Indonesia

Pemikiran humanistik mulai merambah dunia pendidikan Indonesia pada era 1970-an, dipengaruhi oleh gerakan pembebasan Paulo Freire dan gelombang demokratisasi pasca-Reformasi 1998. Namun, akarnya dapat ditelusuri hingga pemikiran Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, yang pada 1922 mencanangkan konsep "Pendidikan yang Memerdekakan". Ki Hajar menekankan "sistem among", di mana guru bertindak sebagai pamong yang membimbing siswa sesuai kodrat alam dan zamannya. Filosofi ini selaras dengan prinsip humanistik—menempatkan siswa sebagai subjek aktif, bukan objek pasif. Sayangnya, selama Orde Baru (1966–1998), pendekatan pendidikan lebih bersifat sentralistik dan otoriter, mengabaikan prinsip humanisme demi stabilitas politik.

Implementasi Kontemporer

Pasca-Reformasi, humanisme pendidikan mulai diadopsi melalui kebijakan dan inisiatif lokal:

1. Kurikulum Merdeka (2022)

Kurikulum ini mengakomodasi prinsip student-centered learning dengan tiga komponen utama:

- a) **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**
Siswa di SMA Negeri 1 Surabaya, misalnya, merancang kampanye digital untuk memerangi hoaks terkait isu lingkungan.
- b) **Pembelajaran Berdiferensiasi**
Guru di SMP Negeri 4 Bandung menggunakan learning stations (pos-pos belajar) untuk memfasilitasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.
- c) **Asesmen Formatif**
Penilaian berbasis portofolio, seperti dokumentasi proyek seni siswa di Bali yang dipamerkan di Galeri Nasional.

2. Sekolah Alternatif

- a) **Sekolah Alam**
Didirikan oleh Lendo Novo (1998), sekolah ini menolak ruang kelas konvensional. Di Sekolah Alam Ciganjur, siswa belajar matematika dengan mengukur luas kebun sayur, sains dengan memantau ekosistem sungai, dan kewirausahaan dengan menjual hasil panen ke pasar lokal.

- b) Sekolah Montessori
Sekolah seperti Montessori School Jakarta menggunakan materi sensorial (e.g., balok geometri, papan pasak) untuk merangsang kemandirian anak usia dini.
 - c) Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta
Mengadopsi kurikulum berbasis masyarakat, di mana siswa belajar sejarah melalui wawancara dengan tokoh adat dan ilmu lingkungan dengan mengelola bank sampah.
3. Pesantren Humanis
- a) Pesantren Modern Gontor (Ponorogo)
Mengintegrasikan kurikulum agama dengan keterampilan abad ke-21 seperti jurnalistik dan bahasa asing. Santri terlibat dalam simulasi PBB dan debat bahasa Inggris.
 - b) Pesantren Eco-Riyadloh (Garut)
Fokus pada pendidikan lingkungan dengan program penghijauan lahan kritis dan pengolahan sampah organik. Kiai di sini menggunakan kitab klasik seperti Ihya Ulumuddin untuk mengajarkan etika lingkungan.
4. Gerakan Guru Penggerak
- Program Kemdikbudristek (2020) ini melatih guru dalam pendekatan humanistik yang hasilnya, 70% peserta melaporkan peningkatan partisipasi siswa setelah menerapkan metode diskusi terbuka (Data Kemdikbudristek, 2023). Kegiatan tersebut melalui:
- a) Pelatihan Blended Learning
Kombinasi webinar, lokakarya, dan pendampingan lapangan.
 - b) Proyek Sosial
Guru di Nusa Tenggara Timur (NTT) menginisiasi “Kelas Puisi” untuk anak-anak petani, menggunakan puisi sebagai media ekspresi trauma akibat kemiskinan.

D. Aliran konstruktivisme: peran peserta didik dalam membangun pengetahuan

Sejarah Perkembangan Konstruktivisme

Konstruktivisme sebagai aliran pedagogis berakar pada pemikiran filosofis dan psikologis abad ke-20, meskipun benih-benihnya dapat ditelusuri hingga ke era Yunani Kuno. Socrates, dengan metode dialektikanya, telah menekankan pentingnya bertanya dan merefleksikan pengetahuan melalui dialog, sebuah prinsip yang selaras dengan konstruktivisme modern. Namun, konstruktivisme sebagai teori pendidikan formal baru berkembang pada awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap dominasi behaviorisme dan strukturalisme, yang memandang pembelajaran sebagai proses pasif melalui penguatan stimulus-respons.

Pemikir utama yang meletakkan fondasi konstruktivisme adalah Jean Piaget, psikolog perkembangan asal Swiss. Melalui penelitiannya

tentang perkembangan kognitif anak (1920–1930), Piaget menyimpulkan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan. Ia memperkenalkan konsep asimilasi (mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema mental yang ada) dan akomodasi (merevisi skema lama untuk menyesuaikan informasi baru). Misalnya, seorang anak yang awalnya mengira semua benda bulat adalah “bola” (skema awal) akan merevisi pemahamannya setelah mengenal konsep “jeruk” atau “planet” (akomodasi).

Pada periode yang hampir bersamaan, Lev Vygotsky, psikolog Rusia, mengembangkan teori konstruktivisme sosial. Vygotsky (1934) berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain, terutama mereka yang lebih kompeten (More Knowledgeable Other/MKO). Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang ia cetuskan merujuk pada jarak antara kemampuan aktual siswa dan potensi mereka ketika dibimbing oleh guru atau teman sebaya. Contohnya, seorang siswa mungkin tidak bisa menyelesaikan soal matematika kompleks sendiri, tetapi mampu melakukannya setelah berdiskusi dengan guru. Vygotsky juga menekankan peran bahasa dan budaya sebagai alat mediasi dalam konstruksi pengetahuan.

Di Amerika Serikat, John Dewey, filsuf dan pendidik progresif, memperkaya konstruktivisme melalui gagasan *learning by doing*. Dalam bukunya *Experience and Education* (1938), Dewey menekankan bahwa pembelajaran harus berbasis pengalaman nyata dan refleksi kritis. Ia menolak dikotomi antara teori dan praktik, serta menyarankan sekolah sebagai “laboratorium demokrasi” di mana siswa belajar melalui proyek sosial. Misalnya, siswa diajak memecahkan masalah kebersihan lingkungan sekitar sekolah sambil mempelajari biologi dan sosiologi.

Perkembangan konstruktivisme semakin menguat pada 1980-an dengan munculnya teori konstruktivisme radikal oleh Ernst von Glasersfeld. Glasersfeld (1984) berargumen bahwa pengetahuan adalah konstruksi subjektif yang tidak selalu merepresentasikan realitas objektif. Menurutnya, kebenaran bersifat “*viable*” (berdaya hidup) selama dapat menjelaskan pengalaman individu. Pendekatan ini menantang pandangan tradisional bahwa pengetahuan adalah cerminan realitas eksternal.

Definisi Konstruktivisme dalam Pendidikan

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan refleksi. Dalam perspektif ini, peserta didik bukanlah “kertas kosong” yang diisi informasi oleh guru, melainkan “arsitek” yang merancang pemahaman mereka sendiri. Proses ini melibatkan tiga prinsip utama:

- a. Pengetahuan Dibangun dari Pengalaman
Siswa mengonstruksi pemahaman baru dengan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Contoh: Sebelum mempelajari fotosintesis, siswa mungkin sudah memahami konsep “tumbuhan butuh air”, yang menjadi dasar untuk memahami peran klorofil.
- b. Pembelajaran adalah Proses Sosial
Kolaborasi dengan teman sebaya, diskusi, dan umpan balik dari guru memperkaya perspektif siswa. Misalnya, debat tentang penyebab pemanasan global membantu siswa melihat masalah dari sudut pandang sains, ekonomi, dan etika.
- c. Peran Guru sebagai Fasilitator
Guru tidak lagi menjadi "sumber pengetahuan", tetapi menyediakan scaffolding (dukungan bertahap), mengajukan pertanyaan pemantik, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi.
Konstruktivisme juga terbagi menjadi beberapa cabang:
 - a. Konstruktivisme Kognitif (Piaget): Fokus pada proses internal individu dalam mengorganisasi pengetahuan.
 - b. Konstruktivisme Sosial (Vygotsky): Menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam pembelajaran.
 - c. Konstruktivisme Radikal (von Glasersfeld): Pengetahuan adalah konstruksi subjektif yang "viable", bukan representasi realitas objektif.

Tabel Perbandingan Konstruktivisme dengan Pendekatan Lain

Aspek	Konstruktivisme	Behaviorisme	Kognitivisme	Pendekatan Tradisional
Basis Filosofis	Pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman.	Pembelajaran adalah perubahan perilaku melalui penguatan (stimulus-respons).	Fokus pada proses mental (ingatan, pemrosesan informasi).	Pengetahuan ditransfer dari guru ke siswa.
Peran Siswa	Aktif (arsitek pengetahuan).	Pasif (penerima stimulus).	Prosesor informasi.	Pasif (pendengar).
Peran Guru	Fasilitator, pembimbing.	Pengontrol lingkungan belajar.	Perancang struktur pembelajaran.	Otoritas pengetahuan.

Proses Pembelajaran	Eksplorasi, diskusi, refleksi, proyek.	Drill, latihan repetitif, penghafalan.	Organisasi informasi, pembuatan peta konsep.	Ceramah, hafalan, peniruan.
Penilaian	Portofolio, proyek, refleksi diri.	Tes objektif (pilihan ganda, isian).	Tes esai, analisis proses berpikir.	Ujian tertulis, hafalan.
Contoh	Siswa merancang eksperimen untuk memahami hukum gravitasi.	Siswa menghafal tabel periodik melalui kartu flash.	Siswa menggunakan mnemonik untuk mengingat rumus.	Guru menjelaskan Perang Dunia II melalui ceramah.

Konstruktivisme berbeda signifikan dengan pendekatan pendidikan lain seperti behaviorisme, kognitivisme, dan tradisional dalam hal filosofi, peran siswa-guru, dan metode pembelajaran. Behaviorisme, yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, memandang pembelajaran sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati melalui penguatan eksternal (e.g., nilai atau hukuman). Siswa dianggap pasif, sementara guru mengontrol lingkungan belajar dengan latihan repetitif. Misalnya, siswa menghafal rumus matematika melalui drill tanpa memahami konteks aplikasinya.

Kognitivisme, dipengaruhi oleh Jean Piaget dan Robert Gagné, berfokus pada proses mental internal seperti ingatan, pemecahan masalah, dan pengorganisasian informasi. Meski mengakui peran aktif siswa dalam memproses informasi, kognitivisme masih bersifat terstruktur dan guru-dominan. Contohnya, siswa diajarkan teknik mind mapping untuk mengorganisasi materi sejarah, tetapi tetap mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan.

Pendekatan Tradisional (*teacher-centered*) menempatkan guru sebagai sumber pengetahuan absolut. Siswa pasif menerima informasi melalui ceramah dan hafalan, seperti menghafal tanggal-tanggal penting dalam sejarah tanpa analisis sebab-akibat. Penilaiannya bersifat kuantitatif (e.g., ujian pilihan ganda), yang seringkali mengabaikan pemahaman mendalam.

Sebaliknya, Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial dan eksplorasi. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan scaffolding (dukungan bertahap), sementara siswa terlibat dalam proyek kolaboratif atau eksperimen mandiri. Contoh: alih-alih menghafal teori evolusi, siswa

menganalisis kasus adaptasi burung Finch di Galapagos melalui simulasi dan diskusi. Penilaiannya holistik, mencakup portofolio dan refleksi diri. Perbedaan utama terletak pada sumber pengetahuan. Jika konstruktivisme merupakan pengetahuan yang dihasilkan oleh siswa. Maka, Behaviorisme/Kognitivisme/Tradisional merupakan pengetahuan yang diberikan oleh guru atau lingkungan eksternal.

Konstruktivisme cocok untuk pembelajaran kompleks yang membutuhkan pemahaman konseptual, sementara pendekatan lain mungkin lebih efektif untuk keterampilan dasar (e.g., hafalan tabel perkalian). Integrasi fleksibel antar-pendekatan seringkali diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam.

Peran Peserta Didik dalam Konstruktivisme

Konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang secara mandiri dan kolaboratif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan refleksi. Peran ini berbeda radikal dari pendekatan tradisional yang memposisikan siswa sebagai penerima pasif. Peserta didik tidak sekadar menyerap informasi, tetapi terlibat langsung dalam eksplorasi untuk menemukan konsep. Menurut Jean Piaget (1954), pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi (menghubungkan informasi baru dengan skema mental yang ada) dan akomodasi (merevisi skema lama). Contoh: Seorang siswa yang mempelajari konsep volume tidak hanya menghafal rumus, tetapi mengukur volume benda menggunakan air dan wadah, lalu menyimpulkan hubungan antara panjang, lebar, dan tinggi. Kegiatan ini melibatkan *trial-and-error*, observasi, dan penalaran logis.

Lev Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial. Melalui interaksi dengan teman sebaya atau orang yang lebih kompeten (*More Knowledgeable Other*), peserta didik memperluas Zone of Proximal Development (ZPD)—jarak antara kemampuan aktual dan potensial mereka. Contoh: Dalam diskusi kelompok tentang penyebab banjir, siswa saling bertukar perspektif (sains, geografi, sosial), sehingga pemahaman mereka lebih holistik dibandingkan belajar mandiri.

Peserta didik tidak hanya “melakukan”, tetapi juga merefleksikan proses belajar untuk mengonstruksi makna. John Dewey (1938) menyebut ini *reflective thinking*, di mana siswa menganalisis kesalahan, mengevaluasi strategi, dan menghubungkan pengalaman dengan teori. Contoh: Setelah eksperimen kimia gagal, siswa menulis jurnal refleksi untuk mengidentifikasi kesalahan prosedur dan merancang ulang percobaan.

Pengetahuan baru hanya bermakna jika terkait dengan pemahaman lama. Von Glasersfeld (1995) menjelaskan bahwa konstruksi pengetahuan bersifat subjektif dan kontekstual. Misalnya, sebelum mempelajari fotosintesis, siswa mungkin telah memahami "tumbuhan butuh air". Guru memanfaatkan pengetahuan ini sebagai dasar untuk memperkenalkan peran klorofil dan cahaya matahari. Peserta didik memiliki otonomi untuk memilih topik, metode, dan tempo belajar. Dalam kurikulum konstruktivis, siswa sering dilibatkan dalam merancang proyek atau menetapkan tujuan belajar. Contoh: Di Sekolah Alam Indonesia, siswa menentukan sendiri topik penelitian lingkungan (e.g., polusi udara) berdasarkan minat mereka.

Adapun implementasi prinsip konstruktivisme telah tercermin dalam Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2023). Pada proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, siswa SMA di Surabaya meneliti pencemaran sungai dengan metode inkuiri:

- a. Eksplorasi: Mengumpulkan sampel air dan wawancara dengan warga.
- b. Kolaborasi: Berdiskusi dengan ahli lingkungan via Zoom.
- c. Refleksi: Membuat presentasi interaktif untuk mengajukan solusi ke pemerintah daerah.

Sebagai kesimpulan, Dalam konstruktivisme, peserta didik adalah arsitek pengetahuan yang aktif mengeksplorasi, berkolaborasi, dan merefleksikan pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, dan tanggung jawab—kompetensi esensial di abad ke-21.

BAB 6

PENGERTIAN, FUNGSI DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN

A. Definisi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan kompetensi

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi individu melalui pembelajaran dan pengalaman yang terstruktur, bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat berkontribusi dalam masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (Indonesia et al., 1991).

Pendidikan adalah proses yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral individu (Hayat et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi untuk membentuk kepribadian yang baik dan bertanggung jawab (Wagner & Sternberg, 2016). Menurut John Dewey, pendidikan adalah pengalaman yang berlangsung sepanjang hidup dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu (Mika, 2017). Pendidikan juga dipahami sebagai upaya untuk menciptakan individu yang kritis dan mampu berpikir logis. Melalui pendidikan, individu diharapkan dapat mengembangkan kemampuan analitis dan problem solving, yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Facione, 2015).

Pendidikan tidak hanya terbatas pada proses formal di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan non-formal dan informal. Pendidikan informal terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui keluarga atau lingkungan sosial, di mana individu belajar nilai-nilai dan

keterampilan yang penting (Hooks, 2014). Dalam pandangan Paulo Freire, pendidikan merupakan sebuah tindakan dialogis di mana siswa dan guru saling belajar satu sama lain. Freire menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam pendidikan, di mana siswa diajak untuk memahami konteks sosial dan politik mereka (Identifier et al., 2019). Pendidikan juga dapat dilihat sebagai proses pembebasan. Menurut Freire, tujuan pendidikan seharusnya adalah untuk membebaskan individu dari ketidakadilan dan penindasan, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Dalam konteks psikologi pendidikan, pendidikan dipahami sebagai proses pengembangan kognisi dan emosi (Feser et al., 2023). Teori-teori seperti konstruktivisme menekankan bahwa individu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Furnham, 2014). Pendidikan juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Melalui interaksi di sekolah, siswa belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengelola emosi mereka (Eikind, 1999).

B. Fungsi Pendidikan: Reproduksi Sosial, Pengembangan Individu, dan Inovasi

Pendidikan berfungsi sebagai berikut:

1) Reproduksi Sosial

Pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan nilai, norma, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini memungkinkan individu untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Melalui pendidikan, anak-anak belajar tentang tradisi dan budaya yang ada, sehingga menjaga kontinuitas sosial dan budaya dalam masyarakat (Sihaloho et al., 2023).

2) Stratifikasi Sosial

Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa pendidikan juga berkontribusi pada reproduksi stratifikasi sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai tertentu, pendidikan membantu mempertahankan struktur sosial yang ada. Individu dari latar belakang yang berbeda sering kali memiliki akses yang berbeda terhadap pendidikan yang berkualitas, yang pada gilirannya memengaruhi peluang mereka dalam kehidupan (Suka, 2021).

3) Pengembangan Individu

Salah satu fungsi utama pendidikan adalah pengembangan individu. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan emosional siswa (Hatu, 2010).

- 4) Aktualisasi Diri
Teori kebutuhan Abraham Maslow menunjukkan bahwa pendidikan dapat membantu individu mencapai aktualisasi diri, yaitu tahap di mana individu menyadari dan mewujudkan potensi penuh mereka. Lingkungan pendidikan yang mendukung sangat penting untuk membantu siswa mengenali bakat dan minat mereka (Haryanto, 2007).
- 5) Inovasi
Pendidikan juga berfungsi sebagai penggerak inovasi. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas, pendidikan mendorong individu untuk berpikir kritis dan mengembangkan solusi baru untuk masalah yang ada. Inovasi dalam pendidikan dapat menghasilkan ide-ide baru yang mengubah cara kita belajar dan berinteraksi (Ediset, 2021).

C. Lingkungan Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan terjadi dalam berbagai lingkungan. Lingkungan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Meipiani et al., 2021). Ketiga lingkungan ini berperan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kecerdasan peserta didik.

- a. Lingkungan Keluarga
Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik awal yang memberikan dasar-dasar nilai, norma, serta kebiasaan kepada anak. Ada beberapa contoh peran lingkungan keluarga dalam pendidikan adalah:
 - 1) Memberikan kasih sayang dan perhatian untuk membangun kepercayaan diri anak.
 - 2) Membentuk karakter dan moral melalui keteladanan.
 - 3) Memberikan motivasi dan dukungan dalam belajar.
 - 4) Menanamkan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya sejak dini (Wutsqah & Mukaddamah, 2023).
- b. Lingkungan Sekolah
Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang memberikan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Peran sekolah dalam pendidikan meliputi:
 - 1) Menyediakan kurikulum yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.
 - 2) Membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya.
 - 3) Memberikan bimbingan akademik dan non-akademik agar anak berkembang sesuai potensinya.

- 4) Menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan hidup (Dwi Haryanti et al., 2024).
- c. Lingkungan Masyarakat
- Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan nonformal turut membentuk pengalaman dan wawasan anak melalui interaksi sosial yang lebih luas. Peran masyarakat dalam pendidikan antara lain:
- 1) Menyediakan berbagai pengalaman belajar melalui kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan.
 - 2) Membantu membentuk sikap sosial, seperti kepedulian, gotong royong, dan toleransi.
 - 3) Menjadi sumber informasi dan wawasan bagi anak melalui media, organisasi, dan komunitas (Wahidin Unang, 2017).

D. Pendidikan Sebagai Proses Pembudayaan.

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya dalam diri individu. Sebagai bagian dari kehidupan sosial, pendidikan menjadi sarana utama dalam pewarisan nilai, norma, adat istiadat, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Proses ini bertujuan untuk membentuk individu yang beradab, memiliki etika, serta memahami identitas budayanya (I Ketut Tanu, 2016).

Pendidikan dan budaya memiliki hubungan yang erat. Budaya merupakan kumpulan nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat, sedangkan pendidikan bertindak sebagai media yang melestarikan dan mengembangkan budaya tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat utama untuk memastikan bahwa budaya suatu bangsa tidak punah, tetapi terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan perubahan zaman (Alwi et al., 2021).

Sebagai proses pembudayaan, pendidikan berlangsung dalam berbagai bentuk, baik secara formal melalui sekolah, informal dalam keluarga, maupun nonformal dalam lingkungan masyarakat. Melalui ketiga lingkungan ini, individu mendapatkan pemahaman tentang bagaimana bersikap dan bertindak sesuai dengan norma serta adat yang berlaku. Oleh karena itu, pendidikan berperan dalam membentuk karakter seseorang sejak usia dini hingga dewasa (Hidayat, 2007).

Dalam proses pembudayaan, terdapat tiga tahap utama yang dilalui individu, yaitu enkulturasi, sosialisasi, dan adaptasi budaya. Enkulturasi merupakan proses internalisasi budaya sejak kecil, ketika anak mulai menyerap nilai-nilai dan kebiasaan dari lingkungan sekitar, seperti bahasa, adat istiadat, dan norma sosial. Proses ini

sering kali terjadi secara alami melalui interaksi dalam keluarga dan masyarakat (Herlambang, 2016).

Tahap selanjutnya adalah sosialisasi, yaitu proses individu mengenal, memahami, dan menyesuaikan diri dengan norma serta nilai sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. (Arif Dikdik Baehaqi, 2011) Sosialisasi terjadi melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, serta berbagai media informasi. Melalui sosialisasi, individu tidak hanya memahami budaya yang diwarisi tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan juga membantu individu dalam tahap adaptasi dan inovasi budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti teknologi, globalisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, pendidikan berperan dalam mengajarkan individu bagaimana menyaring informasi serta beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas budaya mereka (Panji et al., 2023).

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dengan meningkatnya pengaruh budaya asing melalui media dan teknologi, ada risiko budaya lokal tergeser atau bahkan hilang. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang berbasis kearifan lokal sangat diperlukan untuk mempertahankan identitas budaya suatu bangsa dan mencegah hilangnya warisan budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya (Sinaga et al., 2021).

Selain melestarikan, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Inovasi dalam bidang pendidikan dapat mendorong pembaruan dalam berbagai aspek budaya, seperti kesenian, bahasa, serta pola pikir masyarakat. Dengan demikian, budaya tidak hanya diwariskan tetapi juga diperbarui agar tetap selaras dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dalam konteks masyarakat yang semakin multikultural, pendidikan juga berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan pemahaman dan toleransi antarbudaya. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk menghargai perbedaan, memahami keberagaman, serta membangun sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Dengan adanya pemahaman yang baik tentang budaya lain, konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dapat diminimalisir, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis (Dalyono & Lestariningsih, 2017).

Pendidikan sebagai proses pembudayaan tidak hanya bersifat statis, tetapi juga dinamis dan terus berkembang. Dalam menghadapi tantangan global, pendidikan harus mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang budaya sendiri serta mengajarkan keterampilan untuk beradaptasi dengan perubahan (Suharyanto,

2015). Dengan demikian, individu dapat menjadi agen perubahan yang tetap menjunjung tinggi nilai budaya lokal sembari memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk masyarakat yang berbudaya, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Tanpa pendidikan yang baik, budaya suatu bangsa dapat terancam punah atau tergeser oleh budaya asing (Juanda, 2013). Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun sistem pendidikan yang berbasis budaya sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam nilai-nilai budayanya (Barrie, 2006).

BAB 7

MEMBUKA RUANG BELAJAR TANPA BATAS: PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT UNTUK SEMUA

A. Esensi Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) adalah konsep yang menempatkan pembelajaran sebagai proses yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia, mencakup berbagai konteks formal, non-formal, dan informal. UNESCO mendefinisikan pendidikan sepanjang hayat sebagai pendekatan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi mereka sepanjang hidup mereka, guna memenuhi tuntutan perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya secara berkelanjutan (UNESCO, 2015). Pendidikan sepanjang hayat tidak hanya mencakup pembelajaran akademik, tetapi juga pembelajaran yang relevan untuk pengembangan pribadi dan sosial. Filosofi pendidikan sepanjang hayat didasarkan pada pemahaman bahwa pembelajaran tidak terbatas pada usia atau institusi tertentu, melainkan hak universal yang mendukung pengembangan manusia secara utuh.

Karakteristik utama dari pendidikan sepanjang hayat bersifat inklusif, fleksibel, dan berkelanjutan. Pendidikan sepanjang hayat bersifat inklusif menekankan bahwa semua individu tanpa memandang usia, gender, latar belakang sosial-ekonomi, atau kemampuan fisik berhak mendapatkan kesempatan belajar. Konsep ini mendorong keadilan pendidikan, dengan memastikan kelompok-kelompok marginal dan kurang beruntung dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Fleksibilitas menekankan bahwa proses pembelajaran

dapat berlangsung kapan saja dan dimana saja, baik melalui pendidikan formal di institusi pendidikan, program non-formal, atau pembelajaran mandiri melalui teknologi digital (Schuller & Watson, 2009). Kemudian, pendidikan sepanjang hayat mendukung keberlanjutan pembangunan sosial dan ekonomi dengan memastikan bahwa individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Keberlanjutan ini mencakup pembelajaran yang relevan untuk mendukung peran individu sebagai anggota masyarakat dan warga negara global.

UNESCO memperkenalkan empat pilar pendidikan yang menjadi dasar filosofi pendidikan sepanjang hayat. Pertama, belajar untuk mengetahui (*learning to know*), menekankan pengembangan kemampuan kognitif dan pengetahuan dasar yang memungkinkan individu untuk memahami dunia. Ini mencakup keterampilan berpikir kritis, eksplorasi, dan penguasaan teknologi. Kedua, belajar untuk berbuat (*learning to do*) yaitu pendidikan tidak hanya tentang apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana menerapkannya. Pilar ini berfokus pada pengembangan keterampilan praktis, kompetensi kerja, dan kemampuan berinovasi untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*) yaitu prinsip yang menekankan pentingnya pengembangan kemampuan sosial, seperti toleransi, empati, dan kolaborasi dalam masyarakat yang beragam. Pilar ini menjadi semakin relevan dalam dunia global yang saling terhubung. Keempat, belajar untuk menjadi (*learning to be*) yaitu pendidikan bertujuan membantu individu mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia. Ini mencakup pembentukan karakter, pengembangan kepribadian, dan pencarian makna hidup.

B. Pendidikan Sepanjang Hayat Tanpa Batas Untuk Semua

Pendidikan sepanjang hayat menekankan bahwa pembelajaran tidak memiliki batas usia, waktu, tempat, atau status sosial. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki potensi untuk terus belajar, terlepas dari latar belakang mereka. UNESCO (2015) menekankan pentingnya pendidikan sebagai hak asasi yang harus tersedia bagi semua orang, tidak hanya melalui institusi formal tetapi juga melalui pembelajaran formal dan non-formal. Dengan menghilangkan hambatan tradisional seperti usia pensiun, waktu belajar yang terbatas, dan kebutuhan ruang fisik, pendidikan sepanjang hayat memungkinkan masyarakat untuk terus berkembang dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Konsep tanpa batas dalam pendidikan sepanjang hayat mencakup upaya untuk menjangkau kelompok marginal, difabel, dan rentan. Pendidikan harus dirancang agar inklusif, memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal.

Misalnya penyediaan materi pembelajaran dalam format Braille, teks audio, atau video dengan terjemahan bahasa isyarat merupakan langkah penting untuk memastikan aksesibilitas yang lebih luas (UNESCO, 2017). Program pemerintah yang menyediakan fasilitas, beasiswa atau subsidi juga membantu mengurangi hambatan ekonomi yang sering kali menjadi penghalang bagi kelompok marginal.

Teknologi dan digitalisasi telah menjadi pendorong utama pembelajaran sepanjang hayat tanpa batas. Platform pembelajaran daring, seperti MOOCs (*Massive Open Online Courses*), video konferensi, dan aplikasi pembelajaran seluler, memberikan akses tanpa hambatan geografis dan temporal. Misalnya, *platform* seperti *Coursera* dan *Khan Academy* memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk belajar sesuai kebutuhan mereka (Laurillard, 2013). Di negara-negara berkembang, teknologi juga berperan penting dalam menjangkau komunitas terpencil melalui program pembelajaran berbasis internet dan perangkat seluler. Strategi untuk mengurangi kesenjangan pendidikan melalui kebijakan yang progresif sangat penting untuk memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan belajar yang setara. Teknologi pendidikan, seperti penyediaan jaringan internet ke daerah terpencil atau distribusi perangkat digital kepada pelajar kurang mampu, memainkan peran vital.

Kebijakan publik yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat, seperti pengakuan pembelajaran informal melalui sistem kredensial, semakin memperluas akses bagi masyarakat (Singh, 2015). Institusi pendidikan formal seperti sekolah dan universitas memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat, terutama melalui program pembelajaran berkelanjutan seperti pelatihan keterampilan kerja, kursus mikro-kredensial, dan sertifikasi ulang. Selain itu, lembaga non-formal, seperti pusat komunitas dan organisasi masyarakat sipil, menyediakan ruang pembelajaran inklusif untuk semua usia dan latar belakang. Kolaborasi antara institusi formal dan non-formal menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pembelajaran tanpa batas (Schuller & Watson, 2009).

Pendidikan sepanjang hayat juga bergantung pada semangat pembelajaran mandiri, dimana individu memiliki kemauan untuk terus belajar secara proaktif. Pembelajaran mandiri memungkinkan individu untuk mengejar minat mereka, meningkatkan keterampilan, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Buku, podcast, you tube, sumber daring, dan platform pembelajaran berbasis komunitas menjadi sarana penting dalam mendukung inisiatif pembelajaran mandiri (Candy, 1991). Pendidikan sepanjang hayat bukan hanya tentang belajar untuk bekerja, tetapi juga tentang memberdayakan individu untuk menjalani kehidupan yang lebih terarah dan bermakna.

Melalui pendidikan yang berkelanjutan, individu dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial, ekonomi, politik, dan perkembangan zaman. Selain itu, pendidikan ini membantu membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat yang lebih luas (Field, 2000).

C. Manfaat Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat memberikan peluang bagi individu untuk terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, karakter, kompetensi, dan kemampuan adaptasi yang relevan di tengah perubahan zaman. Dalam dunia modern yang dinamis seperti saat ini, di mana teknologi dan inovasi berkembang pesat, kemampuan untuk belajar secara berkesinambungan menjadi hal yang esensial. Menurut Field (2000), pendidikan sepanjang hayat tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga keterampilan lunak seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja dalam tim. Hal ini membantu individu untuk mampu memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan dunia modern serta berkontribusi kepada masyarakat. Selain itu, pendidikan sepanjang hayat mendukung pengembangan kemampuan adaptasi individu, terutama alam menghadapi tantangan global seperti digitalisasi dan perubahan iklim. Kemampuan untuk terus belajar memungkinkan seseorang merespon dengan cepat terhadap tuntutan baru, baik dalam kehidupan profesional maupun pribadi. Sebagai contoh, program pelatihan ulang (*reskilling*) dan peningkatan keterampilan (*upskilling*) di banyak negara telah memberikan peluang kepada para pekerja untuk menguasai keterampilan baru yang dibutuhkan di era digital (OECD, 2019).

Pendidikan sepanjang hayat juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kohesi sosial dan pembangunan masyarakat. Dengan memberikan akses pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat, pendidikan ini mendorong partisipasi sosial yang lebih besar dan memperkuat solidaritas komunitas. Individu yang terdidik cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial, memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap isu-isu kemasyarakatan, dan berkontribusi secara positif pada komunitas mereka (Watson, 2009). Sehingga, pendidikan sepanjang hayat dapat mengurangi ketimpangan sosial dengan memberikan peluang belajar bagi kelompok yang terpinggirkan, termasuk kaum perempuan, masyarakat difabel, dan komunitas yang terisolasi secara geografis. Dengan mengurangi hambatan akses pendidikan, konsep ini tidak hanya membantu individu, tetapi juga memperkuat fondasi masyarakat yang inklusif dan toleran. UNESCO (2015) menekankan bahwa pendidikan sepanjang

hayat merupakan alat penting untuk mencapai keadilan sosial dan perdamaian dunia.

Dari perspektif ekonomi, pendidikan sepanjang hayat menjadi salah satu pendorong utama produktivitas dan inovasi. Dalam konteks global, di mana ekonomi berbasis pengetahuan menjadi dominan, pendidikan sepanjang hayat memungkinkan individu untuk terus meningkatkan keterampilan mereka agar mendapatkan kesempatan kegiatan ekonomi yang lebih baik. Individu yang memiliki akses terhadap pendidikan sepanjang hayat dapat menciptakan solusi baru untuk tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat mereka. Misalnya, program pelatihan kewirausahaan sering kali memberikan keterampilan kepada individu untuk memulai bisnis baru yang tidak hanya mendukung diri mereka sendiri tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi orang lain. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

D. Tantangan dan Hambatan dalam Pendidikan Sepanjang Hayat

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan sepanjang hayat adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembelajaran berkelanjutan. Banyak orang masih menganggap bahwa pendidikan hanya terbatas pada tahap sekolah dan universitas, tanpa menyadari bahwa pembelajaran harus berlangsung sepanjang hidup untuk menghadapi dinamika perubahan zaman (Field, 2000). Sikap ini dipengaruhi oleh persepsi bahwa pendidikan hanyalah sarana untuk memperoleh pekerjaan, bukan sebagai bagian dari pengembangan pribadi dan sosial. (Carney, 2022). Carney (2022) menggarisbawahi bahwa kurangnya pemahaman ini sering kali diperburuk oleh minimnya promosi dan informasi yang tersedia mengenai peluang belajar bagi orang dewasa dan kelompok yang sudah bekerja. Selain itu, stigma sosial terhadap pendidikan orang dewasa di beberapa negara juga menjadi hambatan, di mana individu yang kembali belajar di usia lanjut sering kali dianggap sebagai mereka yang “tertinggal” dibandingkan rekan sebayanya. Oleh karena itu, diperlukan kampanye kesadaran yang lebih luas untuk menanamkan pemahaman bahwa pendidikan sepanjang hayat adalah kebutuhan bagi semua orang, bukan hanya bagi mereka yang belum mendapatkan pendidikan formal.

Kesenjangan dalam akses pendidikan menjadi tantangan besar bagi implementasi pendidikan sepanjang hayat. Kelompok marginal, seperti masyarakat berpenghasilan rendah, perempuan, penyandang disabilitas, dan mereka yang tinggal di daerah terpencil, sering kali menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mengakses program

pembelajaran berkelanjutan (OECD, 2019). Faktor ekonomi menjadi penghalang utama, karena banyak individu yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar dan tidak memiliki waktu maupun sumber daya untuk melanjutkan pendidikan mereka. Disamping itu, kesenjangan digital juga memperparah ketimpangan dalam pendidikan sepanjang hayat. Meskipun perkembangan teknologi dan platform pembelajaran daring telah membuka akses yang lebih luas, masih banyak komunitas yang kesulitan mengakses internet dan perangkat teknologi yang memadai. Menurut laporan UNESCO (2020), lebih dari 40% populasi dunia masih belum memiliki akses yang stabil ke internet, yang berarti bahwa mereka tidak dapat memanfaatkan peluang belajar daring yang semakin berkembang. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu berinvestasi dalam infrastruktur pendidikan digital serta menyediakan bantuan bagi kelompok yang kurang beruntung agar dapat mengakses pendidikan secara lebih merata.

Selain kesadaran masyarakat dan aksesibilitas, tantangan lain yang signifikan adalah kurangnya kebijakan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat secara sistematis. Banyak negara masih lebih fokus pada pendidikan formal bagi anak-anak dan remaja, sementara pendidikan orang dewasa dan pembelajaran non-formal belum menjadi prioritas dalam perencanaan kebijakan nasional (Schuller & Watson, 2009). Kebijakan pendidikan sepanjang hayat yang lemah sering kali ditandai dengan minimnya insentif bagi individu dan perusahaan untuk berinvestasi dalam pembelajaran berkelanjutan. Banyak perusahaan enggan menyediakan pelatihan atau kesempatan belajar bagi karyawan mereka karena kurangnya dorongan regulasi atau insentif ekonomi dari pemerintah (Nuisl et al., 2024). Selain itu, tidak adanya sistem pengakuan terhadap pembelajaran non-formal dan informal membuat banyak individu enggan berpartisipasi dalam pendidikan sepanjang hayat, karena mereka merasa bahwa keterampilan yang diperoleh tidak akan diakui secara resmi. Untuk itu, diperlukan pendekatan kebijakan yang lebih komprehensif dan terintegrasi, di mana pendidikan sepanjang hayat tidak hanya dianggap sebagai tanggung jawab individu, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional.

E. Pendidikan Sepanjang Hayat di Indonesia

Secara historis, prinsip pendidikan sepanjang hayat di Indonesia telah diakui dalam kebijakan negara. Misalnya, dalam ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 jo. TAP No. IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), ditegaskan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga menjadi tanggung jawab bersama antara

ketiganya. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar sepanjang hayat bagi peserta didik (UU No. 20 Tahun 2003).

Dalam dunia akademik, pendidikan sepanjang hayat juga banyak dikaji oleh para ahli. Knowles (1975) memperkenalkan konsep andragogi, yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus bersifat fleksibel, relevan, dan berbasis pengalaman. Konsep ini relevan dengan sistem pendidikan di Indonesia yang mengakomodasi pembelajaran formal, nonformal, dan informal sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat tidak hanya mencakup sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga berbagai bentuk pelatihan, kursus, dan pengalaman belajar lainnya yang memungkinkan seseorang untuk terus berkembang sepanjang hidupnya.

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai kebijakan dan program untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat. Salah satu program utama yang diterapkan adalah Pake A, B, dan C, yaitu program pendidikan kesetaraan yang ditujukan bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Program ini memungkinkan mereka untuk memperoleh ijazah yang setara dengan jenjang SD, SMP, dan SMA (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Selain itu, pemerintah juga mengembangkan Pendidikan dan Pelatihan Vokasi, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja. Peraturan Presiden No. 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi menegaskan bahwa pendidikan vokasi harus berbasis kompetensi dan berorientasi pada kebutuhan dunia kerja dan usaha (Kemendikbud, 2022). Salah satu inisiatif terbaru adalah program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL), yang memungkinkan individu yang telah memiliki pengalaman kerja atau pendidikan nonformal untuk memperoleh pengakuan dalam sistem pendidikan formal.

Meskipun berbagai program telah diterapkan, masih terdapat sejumlah tantangan dalam implementasi pendidikan sepanjang hayat di Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses pendidikan antar wilayah. Akses terhadap pendidikan di daerah pedesaan masih tertinggal dibandingkan dengan daerah perkotaan akibat keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pembelajaran. Selain itu, kurangnya integrasi antara pendidikan formal dan nonformal juga menjadi hambatan dalam pendidikan sepanjang hayat. Banyak program pendidikan nonformal yang belum sepenuhnya mendapatkan pengakuan dalam sistem pendidikan formal dan dunia kerja, sehingga menghambat partisipasi masyarakat dalam pembelajaran seumur hidup. Tantangan lainnya adalah rendahnya budaya belajar sepanjang

hayat di masyarakat. Banyak individu yang masih menganggap bahwa pendidikan hanya dibutuhkan hingga usia sekolah dan tidak melihat urgensi untuk terus belajar sepanjang hidup mereka.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan telah melakukan berbagai upaya. Salah satu langkah yang diambil adalah digitalisasi pendidikan, yang bertujuan untuk memperluas akses pembelajaran melalui teknologi. Pemerintah telah mengembangkan berbagai platform pembelajaran daring, seperti Rumah Belajar dan Siber Kreasi, yang memungkinkan masyarakat untuk belajar secara fleksibel tanpa harus menghadiri kelas tatap muka. Selain itu, program penguatan literasi masyarakat juga terus digalakkan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis dan numerasi sebagai dasar bagi pembelajaran lebih lanjut. Peningkatan literasi dapat berkontribusi pada partisipasi yang lebih besar dalam pendidikan sepanjang hayat. Pemerintah juga bekerja sama dengan dunia usaha dan industri dalam mengembangkan pendidikan berbasis kompetensi serta program magang dan sertifikasi keahlian guna meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia.

Pendidikan sepanjang hayat memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa. Meskipun telah banyak kebijakan dan program yang ditetapkan, tantangan seperti kesenjangan akses pendidikan, kurangnya integrasi antara jalur pendidikan, serta rendahnya budaya belajar sepanjang hayat masih perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang lebih besar dari pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, fleksibel, dan berbasis teknologi. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, pendidikan sepanjang hayat di Indonesia dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat.

F. Tantangan dan Peluang Masa Depan Pendidikan Sepanjang Hayat

Dalam era Revolusi Industri 4.0, perubahan teknologi yang cepat telah mengubah lanskap dunia kerja secara drastis. Banyak pekerjaan tradisional yang tergantikan oleh otomatisasi, sementara muncul pekerjaan baru yang membutuhkan keterampilan digital yang lebih kompleks. Kondisi ini menuntut individu untuk terus melakukan upskilling (peningkatan keterampilan) dan reskilling (pembelajaran ulang untuk keterampilan baru) agar tetap relevan di pasar kerja yang kompetitif.

Pendidikan sepanjang hayat menjadi instrumen utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui berbagai program pelatihan, kursus daring (*Massive Open Online Courses - MOOCs*), serta sertifikasi kompetensi, individu dapat mengembangkan keterampilan baru yang tidak hanya meningkatkan peluang kerja tetapi juga membuka jalan

menuju kemandirian finansial. Seperti yang diungkapkan oleh Seligman (2011), peningkatan keterampilan kerja yang berkelanjutan adalah investasi terbaik untuk menciptakan stabilitas ekonomi pribadi dalam jangka panjang. Di Indonesia, program Kartu Prakerja adalah contoh nyata dari inisiatif pemerintah yang mendukung *upskilling* dan *reskilling* sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kerja dan kewirausahaan bagi masyarakat, sehingga mereka dapat lebih mandiri secara ekonomi dan memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi secara lebih efektif.

Selanjutnya, pendidikan sepanjang hayat merupakan fondasi kebebasan finansial. Kebebasan finansial (*financial freedom*) merujuk pada kondisi di mana seseorang memiliki cukup pendapatan pasif atau aset yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa ketergantungan penuh pada pendapatan aktif dari pekerjaan tetap. Dalam konteks ini, pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) memainkan peran krusial sebagai fondasi untuk mencapai kebebasan finansial. Proses belajar yang berkelanjutan memungkinkan individu untuk terus mengembangkan keterampilan, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kapasitas diri dalam menghadapi perubahan ekonomi yang dinamis (OECD, 2019).

Menurut Robbins (2017), kebebasan finansial bukan hanya tentang memiliki uang, tetapi juga tentang memiliki keterampilan finansial yang memadai untuk mengelola pendapatan, mengelola risiko, dan membuat keputusan investasi yang cerdas. Pendidikan sepanjang hayat memberikan ruang bagi individu untuk mempelajari aspek-aspek penting seperti manajemen keuangan pribadi, investasi, perencanaan pensiun, serta strategi untuk menciptakan sumber pendapatan pasif. Hal ini sejalan dengan konsep *financial literacy* yang ditekankan oleh Lusardi dan Mitchell (2015), dimana literasi keuangan menjadi kunci dalam mewujudkan stabilitas ekonomi pribadi.

Selain sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas individu, pendidikan sepanjang hayat juga memiliki peran penting sebagai alat pemberdayaan sosial dan ekonomi. Akses terhadap pendidikan yang berkelanjutan dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi dengan memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu untuk mengembangkan potensi mereka, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi (Freire, 1970). Pendidikan keuangan menjadi salah satu bentuk pemberdayaan yang efektif. Literasi keuangan yang baik memungkinkan individu untuk memahami konsep dasar manajemen keuangan, mengelola utang, merencanakan tabungan, dan membuat keputusan investasi yang bijak (Atkinson & Messy, 2012). Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan memiliki dampak positif terhadap

kesejahteraan ekonomi rumah tangga dan membantu mencegah risiko kemiskinan (Lusardi & Tufano, 2015).

Untuk mendukung pencapaian kebebasan finansial melalui pendidikan sepanjang hayat, sistem pendidikan perlu mengalami transformasi yang signifikan. Pendidikan tidak lagi dapat bersifat kaku dan terfokus hanya pada kurikulum formal. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel, inklusif, dan berbasis teknologi (Selwyn, 2021). Model pendidikan masa depan harus mampu mengintegrasikan literasi keuangan sebagai bagian dari kurikulum inti di semua jenjang pendidikan. Selain itu, penggunaan teknologi seperti pembelajaran daring (*online learning*), *micro-credentials*, dan *modular learning* memungkinkan individu untuk belajar sesuai kebutuhan mereka, tanpa terikat pada sistem pendidikan formal yang tradisional. Namun, tantangan besar dalam transformasi ini adalah memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang setara terhadap pendidikan dan teknologi. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta perlu berkolaborasi untuk mengatasi kesenjangan digital, menyediakan pelatihan yang relevan, dan menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung inklusi sosial dan ekonomi (Marginson, 2006).

G. Kesimpulan

Pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) merupakan sebuah paradigma yang menempatkan proses belajar sebagai aktivitas yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan seseorang, melampaui batasan usia, ruang, dan waktu. Konsep ini tidak hanya mencakup pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga pendidikan nonformal dan informal yang berlangsung dalam keluarga, komunitas, tempat kerja, dan lingkungan sosial. Pendidikan sepanjang hayat memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang adaptif, produktif, dan berdaya saing di tengah perubahan global yang cepat. Secara historis, pendidikan sepanjang hayat telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan di Indonesia, sebagaimana diatur dalam berbagai regulasi nasional seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Indonesia juga telah mengimplementasikan berbagai program, seperti pendidikan kesetaraan (Paket A, B, C), pelatihan vokasi, dan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL), untuk memastikan bahwa setiap warga negara memiliki akses yang setara terhadap kesempatan belajar sepanjang hayat. Namun, tantangan seperti kesenjangan akses pendidikan antar wilayah, kurangnya integrasi antara pendidikan formal dan nonformal, serta rendahnya budaya belajar di kalangan masyarakat masih menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Di era Revolusi Industri 4.0 dan perkembangan kecerdasan buatan (AI), pendidikan sepanjang hayat menghadapi tantangan baru sekaligus membuka peluang yang lebih luas. Transformasi digital telah mengubah cara kita belajar dan bekerja, menuntut individu untuk terus melakukan upskilling dan reskilling agar tetap relevan di pasar kerja yang dinamis. Pendidikan sepanjang hayat menjadi kunci untuk memberdayakan individu menghadapi perubahan ini, tidak hanya sebagai alat untuk meningkatkan kapasitas kerja tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial dan ekonomi. Pendidikan keuangan, misalnya, berperan penting dalam mendukung kebebasan finansial dan menciptakan kemandirian ekonomi di tengah ketidaksetaraan sosial. Selain itu, transformasi sistem pendidikan menuju model yang lebih fleksibel, inklusif, dan berbasis teknologi menjadi kebutuhan mendesak. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti e-learning, micro-credentials, dan hybrid learning, memungkinkan individu untuk belajar di mana saja dan kapan saja sesuai kebutuhan mereka. Namun, transformasi ini harus dibarengi dengan upaya mengatasi kesenjangan digital dan memastikan akses yang merata bagi semua lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan sepanjang hayat bukan sekadar konsep, melainkan sebuah kebutuhan esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada akumulasi pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi, karakter, dan kemampuan beradaptasi di berbagai fase kehidupan. Dengan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat, pendidikan sepanjang hayat dapat menjadi motor penggerak pembangunan manusia yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing global. Oleh karena itu, komitmen untuk terus belajar, baik secara individu maupun kolektif, harus menjadi bagian dari budaya masyarakat modern. Pendidikan sepanjang hayat bukan hanya tentang belajar untuk bekerja, tetapi juga tentang belajar untuk hidup—mengembangkan diri, memberdayakan orang lain, dan berkontribusi untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

BAB 8

SEJARAH PENDIDIKAN INDONESIA

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Seperti halnya sebuah bangunan, fondasi yang kokoh akan mampu menopang struktur di atasnya dengan kuat. Oleh karena itu, pendidikan yang dirancang dan dikelola dengan baik akan menjadi faktor kunci dalam menunjang berbagai aspek kehidupan manusia.

Bagi masyarakat Indonesia, pendidikan bukan sekadar proses belajar mengajar di dalam ruang kelas, tetapi juga bagian dari perjalanan panjang bangsa dalam meraih kemerdekaan dan membangun identitas nasional. Subair (2024) menekankan bahwa sejarah pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai dinamika, mulai dari masa kolonialisme hingga era modern saat ini. Berbagai kebijakan dan sistem pendidikan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan reflektif: apakah sistem pendidikan di Indonesia telah sepenuhnya memenuhi tujuannya dalam mencetak generasi yang cerdas dan berdaya saing global? Selain itu, apakah kita telah memanfaatkan secara optimal sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) yang dimiliki untuk mengatasi ketimpangan sosial dalam pendidikan?

Menelusuri sejarah pendidikan di Indonesia memberikan wawasan berharga mengenai perkembangan serta tantangan yang dihadapi dari masa ke masa. Sejak era kolonialisme hingga era digital saat ini, pendidikan telah berperan sebagai instrumen penting dalam membentuk generasi yang lebih baik. Dengan wilayah yang luas dan terdiri dari ribuan pulau, Indonesia menghadapi tantangan besar

dalam menciptakan sistem pendidikan yang merata dan inklusif bagi seluruh masyarakatnya.

Bab ini akan membahas sejarah dan perkembangan pendidikan di Indonesia melalui beberapa subbab utama. Pembahasan akan dimulai dari pendidikan tradisional sebelum kedatangan kolonialisme, sistem pendidikan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, perkembangan pendidikan pasca-kemerdekaan, serta reformasi pendidikan yang terjadi dari waktu ke waktu. Bab ini akan diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum temuan utama serta tantangan yang masih dihadapi dalam dunia pendidikan Indonesia.

B. Pendidikan Tradisional Sebelum Kedatangan Kolonialisme

Sebelum kedatangan para penjajah ke Indonesia, baik itu penjajah dari Belanda, Portugis dan Jepang, sudah ada Pendidikan yang berlangsung di nusantara. Untuk saat ini, saya menggunakan terminologi nusantara dikarenakan negara Indonesia belum ada terbentuk dan penamaan Indonesia juga belum ada. Pendidikan tradisional ini tentu berlangsung sebelum tahun 1600. Bila kita harus mengelompokkannya, maka Pendidikan tradisional saat itu terbagi atas tiga aspek besar.

Pertama, pendidikannya berbasis komunitas dan keluarga. Saat itu, Pendidikan berlangsung secara informal dalam keluarga atau komunitas. Dalam hal ini, orang tua bertanggung jawab dalam mengajarkan keterampilan hidup, nilai moral budaya dan etika kepada anak-anak mereka. Tradisi lisan juga sangat mengena layaknya cerita rakyat dan mitos dapat menjadi sarana dalam pengajaran Pendidikan pengetahuan dan moral. Tradisi lisan ini sendiri bisa bertahan hingga sekarang karena dituliskan oleh orang-orang. Adika (2017) menanggapi, cerita rakyat yang telah ditulis biasanya akan ada dialog antar tokoh dan penulisnya mesti kaya pengetahuan dan olah perasaan.

Kedua, Pendidikan zaman ini berpusat pada agama dan adat istiadat. Lembaga Pendidikan tradisional berpusat di tempat peribadatan seperti pura, masjid, candi atau wihara. Sebagai contoh pada masa kerajaan melayu Jambi berkuasa, candi Muaro Jambi menjadi tempat belajar agama Budha yang sangat terkemuka. Kemudian, mendekati tahun 1600, pondok pesantren menjadi tempat belajar agama Islam. Hal ini pernah dilakukan oleh Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam.

Ketiga, Pendidikan berbasis keterampilan. Pada masa ini, Pendidikan cukup bersifat pragmatis yang mana mesti menyesuaikan kebutuhan masyarakat saat itu baik di bidang pertanian, perikanan, kehutanan, dan lainnya. Keahlian yang dimaksud adalah seperti misalnya keahlian membuat kapal pinisi bagi orang-orang dari

Makassar, kemudian keahlian seni ukir bagi masyarakat Jawa, keahlian seni pertunjukan di Jawa dan Bali dan lain sebagainya.

Pendidikan tradisional pada masa ini banyak bersifat praktis dan lisan sehingga informasi yang didapat tidak sebanyak Pendidikan pada masa colonial Belanda dan Jepang, pada masa kemerdekaan dan pada masa sekarang. Pada intinya, saat itu lebih menekankan aspek spiritual, keterampilan hidup, dan moral. Ketiga hal ini berlangsung cukup lama hingga masuknya kolonialisme di negara kita yang membuat tatanan sistem Pendidikan menjadi berbeda.

C. Sistem Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda dan Jepang

Selama masa kolonial Belanda, sistem Pendidikan cukup diskriminatif yang mana ini hanya bermanfaat bagi sekelompok orang tertentu saja. Siapa saja orang itu? Ya mereka adalah orang Eropa, keturunan Belanda dan priyayi. Pendidikan formal bagi pribumi adalah hal yang sangat istimewa karena hanya sedikit orang yang bisa mengaksesnya. Akses yang dibatasi ini membuat munculnya kesenjangan Pendidikan sangat mencolok antara kalangan pribumi dan masyarakat kolonial, juga antara strata sosial yang lebih tinggi dengan masyarakat biasa (Sultani & Kristanti, 2020).

Sekolah-sekolah yang dibangun oleh Belanda memiliki tingkatan yang berbeda, misalnya Sekolah Dasar seperti ELS diperuntukkan bagi anak-anak Belanda dan pribumi elit. Sementara itu, pribumi dari golongan biasa hanya dapat menikmati sekolah kelas dua dengan kurikulum terbatas. Pendidikan tinggi bagi para pribumi Indonesia hamper sama sekali tidak ada, meskipun beberapa sekolah seperti STOVIA didirikan untuk menetak tenaga medis pribumi. Lebih dari itu, Pendidikan saat itu lebih dititikberatkan untuk kepentingan administratif pemerintahan kolonial Belanda dan tidak untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi saat itu.

Diskriminasi yang begitu kentara membuat munculnya inisiatif Pendidikan pribumi seperti didirikannya Taman Siswa oleh Bapak Ki Hajar Dewantara. Juga, saat itu mulai berkembang pesantren modern yang giat menentang dominasi sistem Pendidikan dari kolonial Belanda. Efek dari inisiatif Pendidikan kaum pribumi membuat kaum intelektual pribumi mulai banyak melakukan pergerakan nasional meskipun kesenjangan sosial cukup tinggi dengan terbatasnya akses Pendidikan saat itu.

Selanjutnya, saat Belanda menyerah kepada Jepang di tahun 1942 yang terjadi di Kalijati Subang, kemudian Jepang mulai menjajah Indonesia. Dari 1942 hingga 1945 sistem Pendidikan mengalami perubahan yang kentara. Misalnya, Jepang membuat sistem baru yang lebih terbuka untuk pribumi walaupun tujuan utama adalah untuk kepentingan perang Jepang dan propaganda Jepang. Saat itu, Bahasa

belanda dilarang. pendidikan lebih banyak disalahgunakan untuk membentuk loyalitas kepada Jepang melalui pelajaran lagu kebangsaan Jepang, ritual penghormatan kepada Kaisar, serta pelaksanaan disiplin militer dalam kurikulum. Sekolah-sekolah dasar berlabel Kokumin Gakko dan lebih melihat pada pelajaran keterampilan pekerjaan mendukung perekonomian perang Jepang. Walaupun pendidikan menjadi lebih terbuka dibandingkan dengan zaman Belanda, fasilitas sekolah sangat terbatas dan masih banyak guru yang tidak tercakupi oleh bahan ajar dan latihan yang memadai. Pendidikan tinggi juga dialihkan atau dikurangi untuk kebutuhan industri perang Jepang. Oleh karena itu, sistem pendidikan masa Jepang tidak selengkapnyanya berfokus pada pembangunan intelektual rakyat, tapi lebih pada membuat generasi muda menjadi lebih disiplin dan siap bekerja untuk kepentingan militer Jepang. Namun, di balik semua pengekangan itu ada terdapatlah dampak positif berupa semakin berkembangnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan utama dan munculnya kesadaran nasionalisme yang kuat di kalangan pemuda. Generasi ini lah kemudian yang banyak berjasa dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

D. Perkembangan Pendidikan Setelah Kemerdekaan Indonesia

Pada masa awal kemerdekaan, ancaman utama yang dihadapi adalah kekurangan tenaga pengajar, keterbatasan infrastruktur sekolah, dan ketiadaan sumber daya pendidikan karena banyak sekali sekolah warisan kolonial yang hanya menempatkan golongan tertentu. Ini membuat pembelajaran di sekolah menjadi kurang aktif dan partisipatif. Menurut Adika et al. (2024), pembelajaran aktif dan partisipatif berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi semua permasalahan tersebut, pemerintah merekrut pendidik dari daerah-daerah dan membangkitkan sistem pendidikan yang lebih merakyat. Kurikulum juga mulai disesuaikan dengan kondisi negara baru merdeka, dengan pendidikan kewarganegaraan dan sejarah perjuangan bangsa sebagai bahan kajian yang tidak terpisahkan untuk menumbuhkan nasionalisme di kalangan generasi muda.

Pada masa Orde Lama (1945-1966), pendidikan mengalami dinamika yang cukup rumit apalagi saat itu iklim politik dan ekonomi yang belum stabil. Pemerintah berupaya mengembangkan pendidikan yang nasionalis dan berbasis budaya Indonesia. Salah satu yang signifikan pada masa ini adalah tentang Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 mengenai Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah yang menjamin bahwa pendidikan haruslah nasional,

demokratis, dan berkebudayaan Indonesia. Pemerintah dimulai membangun sekolah-sekolah di latar perkotaan dan pedesaan agar makin luas akses pendidikan. Namun sistem pendidikan pada periode ini juga dipolitisasi oleh ketegangan antar ideologi yang muncul di Indonesia, seperti nasionalisme, Islam, dan komunisme. Kurikulum juga beberapa kali mengalami perubahan karena pengaruh politik, misalnya dengan memasukkan aspek sosialisme dan budaya gotong royong ke dalam pendidikan.

Selain itu, di masa ini pemerintah memulai pembangunan perguruan negeri, seperti Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Institut Teknologi Bandung, Padahal, keterbatasan anggaran negara dan ketidakstabilan politik membuat masih banyak wilayah daerah yang belum mendapatkan akses pendidikan yang memadai.

Di tahun 1960-an, pemerintahan Presiden Soekarno semakin memasukkan pendidikan ke dalam ideologi politik yang dikenal dengan paham Nasakom (Nasionalisme, Agama, dan Komunisme). Hal ini berdampak pada sistem pendidikan yang semakin berorientasi pada pembentukan ideologi dan semangat anti-imperialisme. Pendidikan politik mulai diperkenalkan dalam kurikulum sekolah, dan organisasi mahasiswa serta pemuda diarahkan untuk mendukung kebijakan negara. Namun, keterbatasan sumber daya dan krisis ekonomi yang semakin menyebabkan banyak sekolah kekurangan fasilitas dan tenaga pengajar yang berkualitas. Politik bergolak di akhir abad Orde Lama yang semakin memperburuk kondisi pendidikan, terutama setelah peristiwa Gerakan 30 September 1965 berakibat terjadinya perubahan besar dalam sistem pemerintahan dan kebijakan nasional.

Dalam era Orde Baru (1966-1998), pendidikan merupakan salah satu prioritas mendasar dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Pemerintah mencoba meningkatkan akses pendidikan dengan mengecat program wajib belajar enam tahun pada tahun 1984, bertujuan agar seluruh anak Indonesia dapat menempuh pendidikan dasar. Selain itu, pembangunan sekolah dasar sampai menengah semakin menjadi sorot, terutama di pedalaman. Kurikulum pun menjadi berubah dengan lebih mendorong aspek disiplin, nasionalisme, serta pembangunan ekonomi.

Saat reformasi 1998, sistem pendidikan Indonesia mengalami demokratisasi yang lebih luas. Pemerintah menetapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Apapun sekolahnya, diperlakukan sama, baik negeri, swasta maupun sekolah keagamaan. Abdullah (2013) menegaskan bahwa Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, baik pada UU No.2 Tahun 1989 maupun UU No.20 tahun

2003, tidak ada lagi dikotomi antara sekolah agama dan sekolah umum; antara sekolah swasta dan negeri diperlakukan sama, baik dari segi pendanaan, pengelolaan, pengawasan, dan ketersediaan tenaga guru maupun sarana dan prasarana belajar, semuanya diberikan berdasarkan asas keberimbangan dan keadilan.

Dalam UU No 20 tahun 2003 pula, program wajib belajar diperpanjang menjadi sembilan tahun, kemudian menjadi dua belas tahun dengan berbagai jenis bantuan pendidikan seperti BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk mengurangi beban biaya sekolah. Selain itu, kurikulum mengalami berbagai perubahan, dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hingga Kurikulum 2013, yang lebih menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Perkembangan teknologi juga mendorong digitalisasi pendidikan, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat penggunaan sistem pembelajaran daring. Meskipun banyak kemajuan telah dicapai, tantangan seperti kesenjangan pendidikan antar daerah, kualitas guru, serta pemerataan akses pendidikan di daerah tertinggal masih menjadi isu yang perlu terus diperhatikan dalam perkembangan pendidikan Indonesia saat ini.

E. Reformasi Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa

Pada bagian ini, akan dibahas reformasi Pendidikan yang dimulai dari masa orde baru, akhir 1990an, dekade 2010an, dan masa kini. Reformasi pendidikan di Indonesia mengalami perjalanan yang panjang dan penuh tantangan.

Pada era Orde Baru (1966-1998), kebijakan pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan sentralisasi dan penekanan pada pendidikan formal sebagai instrumen pembangunan ekonomi dan stabilitas politik. Sistem pendidikan pada masa itu lebih banyak berfokus pada pembangunan infrastruktur fisik sekolah, penguatan kurikulum nasional yang terpusat, dan penyebaran kesempatan pendidikan ke seluruh wilayah Indonesia. Namun, meskipun banyak peningkatan dalam akses pendidikan, kualitas pendidikan pada masa itu seringkali terbatas pada aspek pengetahuan akademis dan kurang mendorong pengembangan karakter atau keterampilan praktis. Selain itu, ketimpangan dalam distribusi kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan juga menjadi masalah besar.

Memasuki era reformasi pada akhir 1990-an, Indonesia mulai mengalami perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Setelah jatuhnya Orde Baru, desentralisasi pendidikan menjadi salah satu tonggak utama dalam reformasi pendidikan. Otonomi daerah memberi peluang kepada pemerintah daerah untuk lebih berperan dalam pengelolaan pendidikan di wilayah masing-

masing. Reformasi ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan lokal dan meningkatkan kualitas pendidikan secara merata di seluruh Indonesia. Selain itu, munculnya kurikulum berbasis kompetensi dan pembaharuan dalam sistem ujian nasional juga menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Pada masa ini, ada juga dorongan untuk mengintegrasikan pendidikan dengan teknologi, seperti pengenalan komputer di sekolah-sekolah dan peningkatan pelatihan untuk tenaga pengajar agar lebih siap menghadapi tuntutan global. Kurikulum berbasis kompetensi ini atau kurikulum 2004 sendiri lebih berfokus pada keberagaman siswa di Indonesia yang mana berbeda dari kurikulum sebelumnya yang mengedepankan aspek keseragaman, disini siswanya dituntut agar dapat setidaknya berbeda dari siswa lainnya. Selain itu di dalam kurikulum ini juga siswa difokuskan agar dapat mengisi pos pos pekerjaan yang lebih luas lagi karena pada saat itu setelah reformasi muncullah berbagai jenis pekerjaan yang beraneka ragam jenisnya dan juga membutuhkan skill skill tertentu (Saffinah dalam Hadiasnyah et al, 2020)

Pada dekade 2010-an hingga sekarang, reformasi pendidikan Indonesia semakin memperlihatkan arah yang lebih inovatif dan inklusif. Munculnya konsep pendidikan berbasis karakter, pembelajaran yang lebih interaktif, dan penekanan pada pendidikan untuk semua, termasuk pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, menunjukkan bahwa perubahan dalam pendidikan Indonesia terus berlanjut. Adika, et al (2024) menambahkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif di masa kini perlu dirancang untuk membantu pendidik menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan dinamis.

Selain itu, di masa kini program-program seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan program pemerintah banyak diperuntukkan untuk meningkatkan kualitas guru melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Kemudian, adaptasi terhadap tuntutan globalisasi melalui penguatan pendidikan vokasi dan pengembangan pendidikan digital semakin mencuat, memberikan ruang bagi Indonesia untuk mempersiapkan generasi muda yang kompetitif di dunia kerja internasional era society 5.0. Seperti yang dijelaskan oleh Adika et al. (2024), era Society 5.0 menuntut integrasi teknologi dalam pendidikan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran dan akses yang lebih luas terhadap sumber daya digital, sehingga mempercepat inovasi dalam sistem pendidikan.

Meskipun berbagai kebijakan telah diperkenalkan, tantangan utama yang masih ada adalah bagaimana memastikan pemerataan

kualitas pendidikan di seluruh Indonesia, serta kesiapan tenaga pendidik untuk menghadapi tuntutan perubahan zaman.

F. Kesimpulan

Melihat perjalanan panjang pendidikan Indonesia pada bab ini, kita bisa menyadari bahwa meskipun banyak perubahan positif yang telah terjadi, masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Dari masa penjajahan hingga era digital, pendidikan Indonesia terus berkembang, tetapi pemerataan kualitas pendidikan dan akses teknologi masih menjadi tugas kita bersama. Pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta harus bersinergi agar pendidikan di Indonesia dapat lebih merata dan kualitasnya terus meningkat. Pendidikan Indonesia harus bisa mengatasi ketimpangan yang ada dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Hanya dengan langkah konkret dan kolaborasi dari berbagai pihak, kita bisa memastikan bahwa pendidikan di Indonesia menjadi alat yang efektif untuk memajukan kesejahteraan bangsa dan membangun masa depan yang lebih baik.

BAB 9

PENNDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Peran Pendidikan Sebagai Agen Perubahan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengubah pola pikir masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, peran pendidikan tidak hanya terbatas pada proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mendorong terciptanya kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Agen perubahan sosial adalah individu, kelompok, organisasi, atau institusi yang memainkan peran penting dalam mendorong perubahan dalam struktur sosial, budaya, dan sistem nilai yang ada dalam masyarakat. Agen perubahan ini berfungsi untuk memperkenalkan ide-ide baru, menggerakkan masyarakat untuk mengubah kebiasaan atau pola pikir yang ada, serta membantu menciptakan perubahan positif yang dapat memperbaiki kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat.

Siapakah agen perubahan yang dimaksud? Dalam konteks ini, adalah guru dan tenaga pengajar, pemerintah dan pembuat kebijakan, orangtua dan komunitas, lembaga pemerintah, organisasi, dan tentu saja, kita sebagai siswa dan orang yang pernah mengenyam pendidikan. Idris (2013) menulis bahwa siswa berpotensi sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang dapat memengaruhi transmisi dan transformasi suatu pemikiran atau cara pandang yang sudah melekat di masyarakat. Siswa adalah bagian dari masyarakat, maka, mereka, akan membawa sudut pandang baru bagi masyarakat.

Pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah cara berpikir dan bertindak masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, salah tokoh pendidikan Pendidikan Nasional Indonesia. Dewantara menekankan bahwa pendidikan adalah sarana untuk memperbaiki kondisi masyarakat dan negara. Dewantara menulis, “Tugas utama pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang dapat menjalani hidupnya dengan baik, adil, dan berbahagia”.

Sebagai agen perubahan, pendidikan di Indonesia berperan dalam merubah berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Di tingkat sosial, pendidikan membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk memperoleh kesempatan yang lebih baik. Misalnya, dengan adanya pendidikan yang merata, masyarakat yang sebelumnya terbatas pada pekerjaan dengan tingkat pendapatan rendah dapat memperoleh keterampilan yang lebih tinggi dan mengubah nasib mereka.

Beberapa perubahan yang diperlukan dalam sistem pendidikan yang ada. sejalan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia diantaranya adalah: kebijakan kurikulum (yang tidak jelas arahnya dan berganti-ganti), pendidikan inkulsif yang berkeadilan, reformasi karakter dan etika, kompetensi guru dalam teknologi dan komunikasi dan penguasaan IPTEK bagi siswa.

Di bidang ekonomi, pendidikan berperan penting dalam menciptakan tenaga kerja yang terampil dan kompetitif. Pemerintah Indonesia melalui kebijakan pendidikan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di daerah-daerah tertinggal, untuk menyiapkan generasi muda yang siap bersaing di dunia global. Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan dapat mengurangi kesenjangan ekonomi antar wilayah dan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap warga negara.

Pendidikan yang inklusif dan merata dapat mengurangi perbedaan antara kelompok masyarakat yang kaya dan miskin, serta mempersempit kesenjangan antara daerah maju dan tertinggal. Di Indonesia, program pendidikan di daerah-daerah terpencil menjadi salah satu langkah konkret yang dilakukan pemerintah untuk memastikan bahwa semua warga negara dapat mengakses pendidikan dengan baik, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka.

Thomas S. Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions* (1962), yang mengatakan bahwa perubahan besar dalam masyarakat sering kali dipicu oleh penemuan ilmiah atau inovasi teknologi yang datang dari individu yang berpendidikan. Di Indonesia, pendidikan tinggi dan vokasi berperan dalam mencetak tenaga kerja terampil yang mampu bersaing di pasar global.

Pendidikan juga membuka peluang bagi individu untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Seperti yang disampaikan oleh A. Malik Fajar, “Pendidikan adalah alat untuk mengubah nasib, mendobrak kemiskinan, dan membuka pintu kesuksesan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.” (Fajar, 2010). Dengan memperoleh pendidikan yang baik, individu tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi bagi kemajuan ekonomi negara.

Bentuk implementasi pendidikan sebagai agen perubahan, tahun 2015, dilakukan dalam bentuk program pendidikan karakter yang saat itu diinisiasi oleh Anis Baswedan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan pendidikan karakter sebagai salah satu bagian integral dalam kurikulum pendidikan nasional. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa toleransi. Sebelumnya, pada tahun 2014, pada kepemimpinan presiden Joko Widodo digalakkan program revolusi mental, yang bertujuan untuk membangun kembali moralitas, etika, dan budaya kerja bangsa Indonesia.

Program ini dimaksudkan untuk mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat. Salah satu langkah awal yang diambil adalah pembentukan Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) yang bertugas untuk mendukung program Revolusi Mental. Dalam hal ini, Presiden Joko Widodo dalam pidatonya pernah menyampaikan, “Revolusi Mental adalah sebuah upaya untuk membangun perubahan besar dalam pola pikir dan budaya kerja bangsa, agar kita menjadi bangsa yang lebih maju, berintegritas, dan memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi” (Widodo, 2014).

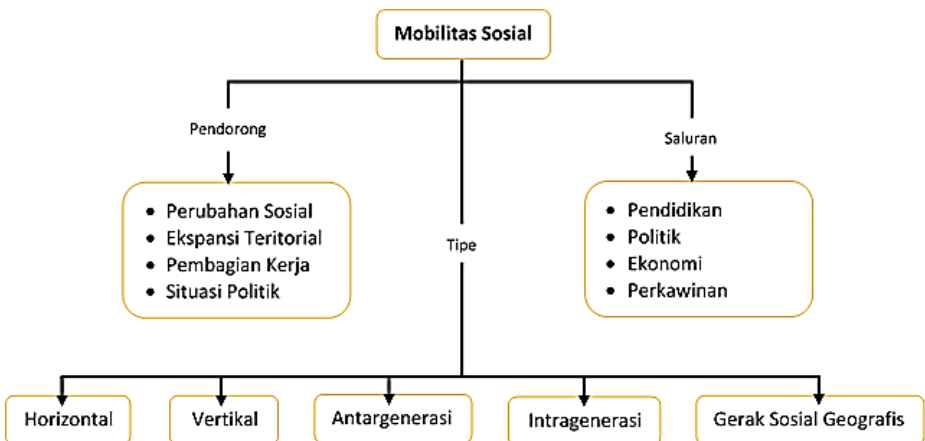
Pada tahun 2020, Pendidikan juga berperan dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi melalui program pendidikan yang berfokus pada pemerataan adalah Program Indonesia Pintar (PIP). Program ini bertujuan untuk memberikan beasiswa dan bantuan pendidikan kepada anak-anak dari keluarga tidak mampu di seluruh Indonesia. Selain itu, pendidikan vokasi di Indonesia, seperti yang tercermin dalam program Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), berfokus pada pengembangan keterampilan teknis yang relevan dengan dunia industri. Implementasi pendidikan vokasi yang baik akan meningkatkan keterampilan generasi muda Indonesia dan mengurangi angka pengangguran, serta mendorong perkembangan ekonomi negara.

B. Hubungan Pendidikan Dengan Mobilitas Sosial dan Ekonomi

Mobilitas sosial dan ekonomi adalah konsep penting dalam sosiologi dan ekonomi yang mengacu pada pergerakan individu atau kelompok dalam hierarki sosial dan ekonomi dalam suatu masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, seorang sosiolog Indonesia, mobilitas sosial adalah “perpindahan atau perubahan posisi seseorang atau kelompok dalam struktur sosial masyarakat, baik dalam tingkatan sosial vertikal (naik atau turun) maupun horizontal (perpindahan dalam kelompok yang setara).” (Soekanto, 2012).

Soekanto juga menekankan bahwa mobilitas sosial sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, serta peluang yang diberikan oleh masyarakat untuk memperbaiki posisi sosial seseorang. Selain itu, Mubyarto menjelaskan bahwa “mobilitas sosial sangat berkaitan erat dengan proses pembangunan, karena pembangunan yang berhasil akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi individu untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dan membuka peluang pekerjaan yang lebih luas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan status sosial dan ekonomi mereka.” (Mubyarto, 2005).

Mobilitas ini bisa berupa perubahan posisi atau status sosial, baik vertikal (naik atau turun) maupun horizontal (perpindahan antara kelompok yang setara). Dalam mobilitas sosial vertikal, misalnya, seseorang dapat bergerak dari kelas bawah ke kelas menengah atau sebaliknya. Di sisi lain, mobilitas horizontal menunjukkan perpindahan seseorang ke kelompok atau peran yang sama, tetapi di lingkungan yang berbeda, misalnya berpindah pekerjaan tanpa perubahan status sosial yang signifikan. Berikut adalah gambar mengenai struktur mobilitas sosial.



(Sumber : Buku Teks Mapel Sosiologi SMA oleh Purwasih, J. H. G., & Pratiwi, S. S.)

Mobilitas Horizontal dan Vertikal

Dua jenis utama dari mobilitas sosial adalah mobilitas sosial horizontal dan vertikal. Mobilitas horizontal adalah Selo Soemardjan, seorang sosiolog Indonesia, mengemukakan bahwa mobilitas sosial horizontal dapat terjadi ketika individu berpindah pekerjaan atau tempat tinggal, tetapi tetap berada pada tingkat atau kelas sosial yang sama. Soemardjan menekankan bahwa perubahan seperti ini dapat mempengaruhi struktur sosial masyarakat, namun tidak mengubah hierarki sosial yang ada (Soemardjan, 1962).

Mobilitas horizontal seringkali berkaitan dengan perubahan dalam pekerjaan atau peran sosial tanpa adanya perubahan signifikan dalam status atau kedudukan sosial seseorang. Mereka berpendapat bahwa struktur sosial memiliki mekanisme untuk mempertahankan kestabilan, dan mobilitas horizontal adalah salah satu cara untuk mempertahankan keberagaman peran sosial yang diperlukan untuk stabilitas sosial (Davis & Moore, 1945). Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa mobilitas horizontal banyak terjadi dalam konteks perubahan pekerjaan yang tidak mengubah status sosial. Hal ini sering kali terjadi di kalangan masyarakat perkotaan yang memiliki akses lebih besar terhadap lapangan pekerjaan yang beragam.

Sebagai contoh, mobilitas horizontal terjadi pada pekerja sektor informal yang berpindah dari satu jenis pekerjaan ke pekerjaan lainnya yang tidak meningkatkan atau menurunkan status sosial mereka, seperti dari buruh kasar di konstruksi ke pekerja kantor dengan jenis pekerjaan yang berbeda. Penelitian oleh Aminuddin (2017), Setiawan (2019) dan Wahyudi (2021) menunjukkan bahwa banyak individu yang berpindah dari satu jenis pekerjaan ke jenis pekerjaan lainnya yang setara, tetapi pergeseran ini tidak menyebabkan perubahan yang signifikan dalam kelas sosial mereka.

Bahwa perpindahan individu atau keluarga dari satu daerah urban ke daerah lainnya di perkotaan lebih sering terjadi tanpa ada perubahan signifikan dalam status sosial, meskipun ada faktor-faktor seperti perubahan kondisi ekonomi dan akses terhadap fasilitas yang lebih baik. Dalam mobilitas horizontal, perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam suatu lapisan. Ciri utama mobilitas horizontal adalah lapisan sosial yang ditempati tidak mengalami perubahan.

Berbeda dengan mobilitas horizontal, mobilitas sosial vertikal merujuk pada pergerakan individu atau kelompok dalam struktur

sosial yang mengarah pada perubahan posisi status sosial, baik itu ke atas (mobilitas sosial ke atas) atau ke bawah (mobilitas sosial ke bawah). Mobilitas vertikal sering kali terjadi sebagai hasil dari perubahan dalam pekerjaan, pendidikan, atau faktor ekonomi yang menyebabkan individu berpindah ke posisi sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah.

Di Indonesia banyak berfokus pada pergerakan individu atau kelompok dalam masyarakat yang mengarah pada perubahan status sosial yang lebih tinggi (mobilitas sosial ke atas) atau lebih rendah (mobilitas sosial ke bawah). Beberapa penelitian mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas vertikal, seperti pendidikan, ekonomi, pekerjaan, serta pengaruh kebijakan sosial dan ekonomi terhadap pergerakan tersebut.

Dalam penelitian oleh Sutrisno (2020), yang dipublikasikan dalam *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, dijelaskan bahwa mobilitas sosial vertikal seringkali dipengaruhi oleh struktur kelas sosial yang ada di Indonesia. Sutrisno berpendapat bahwa meskipun ada potensi untuk mobilitas sosial ke atas, faktor-faktor seperti asal-usul keluarga, kelas sosial, dan lingkungan tempat tinggal masih menjadi penghalang utama bagi individu yang ingin bergerak ke posisi yang lebih tinggi dalam hierarki sosial.

Penelitian lain oleh Wibowo (2018) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Sosiologi Indonesia* membahas bagaimana faktor ekonomi mempengaruhi mobilitas sosial vertikal di Indonesia. Wibowo menyatakan bahwa sistem ekonomi yang berkembang, termasuk kebijakan pemerataan pembangunan, dapat memperlebar atau mempersempit kesempatan untuk individu mengalami mobilitas sosial vertikal. Orang yang berada pada lapisan ekonomi bawah sering kali kesulitan untuk bergerak ke atas, meskipun memiliki pendidikan tinggi, karena ketimpangan dalam akses terhadap pekerjaan yang layak.

Perubahan ini bisa mengarah ke atas (mobilitas sosial ke atas) atau ke bawah (mobilitas sosial ke bawah). Perubahan status ini mengakibatkan individu berpindah ke tingkat sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah.

Mobilitas Ekonomi

Mobilitas ekonomi adalah hal yang berkaitan dengan perubahan dalam status ekonomi seseorang atau kelompok, yang biasanya dilihat dari sisi pendapatan, kekayaan, atau akses terhadap sumber daya ekonomi lainnya. Mobilitas ekonomi ini penting karena mencerminkan kemampuan individu atau kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. mobilitas ekonomi

merupakan salah satu ukuran kesuksesan dalam mencapai pemerataan ekonomi. Jika individu atau kelompok dapat meningkatkan status ekonomi mereka melalui pendidikan dan pengembangan keterampilan, maka itu mencerminkan adanya mobilitas ekonomi yang positif (Brodjonegoro, 2014).

Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial dan ekonomi. Bagaimana tidak, dengan pendidikan yang lebih tinggi, seseorang seringkali memberikan akses yang lebih baik ke pekerjaan dengan pendapatan lebih tinggi dan status sosial yang lebih baik. Menurut T.W. Schultz pendidikan adalah “investasi dalam kapital manusia yang dapat meningkatkan kesempatan kerja dan mobilitas sosial.” (Schultz, 1961).

Pendidikan yang lebih tinggi sering kali membuka pintu untuk kesempatan kerja yang lebih baik dan lebih banyak. Gelar pendidikan tinggi dapat memberikan akses ke profesi yang membutuhkan kualifikasi khusus, serta meningkatkan kemungkinan mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi dan manfaat tambahan. Ini dapat meningkatkan status sosial individu dan memfasilitasi pergerakan ke posisi sosial yang lebih tinggi.

Pengaruh Pendidikan terhadap mobilitas sosial dan ekonomi diantaranya adalah 1) terbukanya akses kesempatan kerja yang lebih luas, bagi mereka yang terdidik 2) peningkatan keterampilan dan kualifikasi seseorang yang membuat mereka menjadi lebih “mahal” dibandingkan dengan orang lain yang tidak memiliki kualifikasi tersebut 3) efek jangka panjang pada pendapatan, dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya memiliki pendidikan dasar atau menengah. Peningkatan pendapatan ini dapat memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial individu. (Santo, 2024)

C. Dampak Pendidikan Terhadap Kesetaraan Gender dan Keadilan Sosial

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2014 menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dan berbasis gender dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengubah norma-norma sosial yang mendiskriminasi kelompok-kelompok tertentu, termasuk perempuan dan minoritas. Kesetaraan gender merujuk pada kesetaraan hak dan peluang antara laki-laki dan perempuan di berbagai aspek kehidupan. Pendidikan berperan penting dalam mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran dan posisi Perempuan dan laki-laki.

Menurut Bourdieu (1992), pendidikan adalah alat untuk mengubah struktur sosial yang ada, dan ini termasuk mengubah hubungan antara gender. Dengan memberikan akses pendidikan yang setara kepada perempuan, mereka akan lebih mampu untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan berperan dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Penelitian Kabeer (2005) juga menegaskan bahwa pendidikan dapat memperkuat kesadaran kritis perempuan tentang ketidakadilan sosial yang mereka alami dan memberdayakan mereka untuk mengubahnya.

Sedangkan, dampak dalam mewujudkan keadilan sosial adalah bahwa pendidikan merupakan salah satu instrumen yang sangat penting dalam membangun keadilan sosial di suatu masyarakat. Keadilan sosial sendiri merujuk pada distribusi kekayaan, kesempatan, dan hak yang adil bagi seluruh anggota masyarakat, tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengurangi ketimpangan sosial, menciptakan kesadaran akan hak-hak dasar manusia, dan memberi kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk berkembang.

Menurut Sen (1999) dalam bukunya *Development as Freedom*, “Pendidikan memberi individu kebebasan untuk mengejar pilihan hidup mereka sendiri, memberikan mereka alat untuk mengatasi ketidakadilan yang mereka alami.” Dengan demikian, pendidikan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga membantu mereka memperjuangkan hak-hak mereka dan melawan diskriminasi yang mereka hadapi. Sebagai contoh, pendidikan yang inklusif dan berbasis gender dapat membuka kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam politik dan ekonomi, yang sebelumnya mungkin sulit dilakukan karena norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan. UNICEF (2017) mencatat bahwa “anak perempuan yang mendapatkan akses pendidikan yang setara dengan anak laki-laki lebih cenderung untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan dan berkontribusi dalam perkembangan ekonomi dan sosial negara mereka.”

Penting digarisbawahi bahwa pendidikan tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga dapat mengubah kebijakan dan praktik sosial dalam masyarakat. Pendidikan yang berbasis pada kesetaraan gender dan keadilan sosial dapat memberikan tekanan untuk merumuskan kebijakan publik yang lebih adil. Sebagai contoh, program-program pendidikan yang mempromosikan kesetaraan gender dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam memberikan akses yang setara kepada perempuan di bidang pekerjaan dan politik. Pendidikan mengajarkan pentingnya kesetaraan dan hak-hak asasi

manusia, individu dapat lebih memahami perlunya distribusi yang lebih adil atas sumber daya dan kesempatan dalam masyarakat.

Dalam studi yang dilakukan oleh World Bank (2018) tentang pengaruh pendidikan terhadap pengurangan kemiskinan, ditemukan bahwa peningkatan akses pendidikan bagi perempuan dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan ekonomi di suatu negara. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam mewujudkan keadilan sosial yang lebih luas.

D. Pendidikan Sebagai Solusi atas Tantangan Sosial Kontemporer

Tantangan sosial kontemporer adalah masalah-masalah sosial yang terjadi akibat perubahan dinamika sosial yang sangat cepat dan melibatkan aspek-aspek globalisasi, urbanisasi, digitalisasi, serta perubahan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Tantangan-tantangan ini meliputi ketimpangan ekonomi, kemiskinan, kesenjangan sosial, masalah lingkungan, hak asasi manusia, ketidaksetaraan gender, dan lainnya. (Soetomo, 2016)

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa masalah sosial lainnya yang juga perlu mendapatkan solusi adalah ketidakteraturan akses pendidikan di daerah terpencil penelitian ini menemukan bahwa meskipun Indonesia telah mencanangkan program wajib belajar, masih banyak anak di daerah pedesaan yang menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan berkualitas, yang mempengaruhi mobilitas sosial mereka di masa depan (Rini, 2021). Masalah lainnya diungkapkan dalam penelitian oleh Wahid (2020) yaitu dampak urbanisasi dan pembangunan perkotaan, dan perubahan struktur keluarga modern Indonesia yang menunjukkan fakta tentang menemukan bahwa pergeseran dari keluarga besar ke keluarga inti, serta meningkatnya jumlah perceraian, mencerminkan adanya perubahan signifikan dalam pola hubungan keluarga di Indonesia. (Haryanto & Setiawan, 2020)

Membahas tentang tantangan sosial kontemporer di Indonesia, akan berbicara tentang berbagai permasalahan diatas, semuanya mendesak untuk diatasi. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menciptakan solusi bagi masalah-masalah tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada bab ini, bahwa salah satunya, ketimpangan sosial-ekonomi merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi dunia saat ini. Sebagian besar individu dari kelompok marginal, terutama di negara berkembang, tidak memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan berkualitas. Hal ini berkontribusi terhadap kesenjangan ekonomi yang semakin lebar

antara kelompok kaya dan miskin. Pendidikan yang inklusif dan berkualitas dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi ketimpangan ini.

Pendidikan adalah salah satu instrumen yang paling efektif untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan ekonomi di masyarakat (Psacharopoulos dan Patrinos, 2018). Dengan meningkatkan akses pendidikan, terutama untuk kelompok-kelompok terpinggirkan seperti perempuan, minoritas, dan anak-anak dari keluarga miskin, kita dapat membuka peluang bagi mereka untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan memberi mereka akses lebih besar ke pasar kerja.

Pendidikan memainkan peran krusial dalam menghadapi berbagai tantangan sosial kontemporer. Dari mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi, meningkatkan kesadaran tentang perubahan iklim, memberdayakan perempuan, hingga meningkatkan kesehatan masyarakat, pendidikan adalah solusi yang dapat menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Oleh karena itu, akses terhadap pendidikan berkualitas untuk semua harus menjadi prioritas global untuk menciptakan dunia yang lebih adil, sejahtera, dan berkelanjutan.

BAB 10

PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia merupakan pilar utama dalam upaya membangun masa depan bangsa yang lebih baik. Sebagai sektor strategis, pendidikan memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang kompeten dan siap menghadapi tantangan global. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan, masih terdapat sejumlah permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Perbedaan fasilitas, infrastruktur, dan kualitas tenaga pendidik menjadi hambatan besar bagi pemerataan pendidikan. Selain itu, kualitas pendidikan masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, kompetensi guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Tantangan lain muncul dari era digital dan globalisasi, yang menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat. Teknologi digital membuka peluang besar, tetapi di sisi lain, juga menimbulkan kesenjangan baru bagi mereka yang tidak memiliki akses memadai terhadap teknologi. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang efektif dan terukur untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Upaya ini harus melibatkan sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Dalam bab ini, akan dibahas berbagai permasalahan utama yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

B. Ketimpangan Akses Pendidikan antara Daerah Perkotaan dan Pedesaan

Ketimpangan pendidikan di Indonesia masih menjadi persoalan serius yang berdampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia di berbagai wilayah. Perbedaan akses terhadap pendidikan yang layak antara daerah perkotaan dan pedesaan terlihat begitu jelas. Di wilayah perkotaan, siswa umumnya menikmati fasilitas yang memadai, seperti gedung sekolah yang representatif, akses internet yang mudah, serta dukungan tenaga pendidik dengan kualifikasi yang baik. Sebaliknya, di wilayah pedesaan, banyak sekolah yang masih mengalami keterbatasan sarana dan prasarana dasar. Tidak jarang ditemukan ruang kelas yang kurang layak, keterbatasan buku pelajaran, hingga minimnya guru dengan kompetensi yang memadai. Selain itu, tantangan geografis yang sulit dijangkau semakin memperparah keadaan, membuat anak-anak di daerah terpencil kesulitan memperoleh pendidikan yang setara dengan teman-teman mereka di perkotaan. Wilayah yang memerlukan perhatian berkaitan dengan masalah rendahnya pemerataan pendidikan adalah wilayah pelosok negeri atau terpencil (Juventia & Yuan, 2024). Ketimpangan ini, jika tidak segera ditangani melalui kebijakan yang tepat dan langkah konkret, berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi di masa depan. Upaya serius dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mewujudkan pemerataan pendidikan, sehingga setiap anak Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Faktor-faktor Penyebab Ketimpangan

Isu ketimpangan dalam akses pendidikan di Indonesia masih menjadi permasalahan yang serius dan berdampak signifikan terhadap perkembangan sumber daya manusia di berbagai daerah (Aditomo & Felicia, 2018; Anwar, 2022; Setiawan et al., 2024). Perbedaan akses antara wilayah perkotaan dan pedesaan terlihat sangat mencolok. Di daerah perkotaan, siswa umumnya menikmati fasilitas pendidikan yang memadai, mulai dari gedung sekolah yang representatif, akses internet yang lancar, hingga dukungan tenaga pendidik dengan kualifikasi yang baik. Sebaliknya, kondisi di daerah pedesaan masih jauh tertinggal. Banyak sekolah yang menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana dasar, seperti ruang kelas yang tidak layak, minimnya ketersediaan buku pelajaran, hingga kurangnya guru yang memenuhi standar kualifikasi (Fitri et al., 2024; Khatima et al., 2023; Lisnawati et al., 2023; Shafira et al., 2025). Kondisi geografis yang sulit dijangkau juga menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak di daerah terpencil untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan rekan-rekan mereka di kota. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada

kesempatan belajar, tetapi juga berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret dan sinergi dari berbagai pihak untuk mewujudkan pemerataan akses dan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

Dampak-dampak Ketimpangan

Terdapat dampak serius bagi perkembangan pendidikan di Indonesia yang muncul akibat dari adanya ketimpangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Salah satu dampak yang paling nyata adalah rendahnya angka partisipasi sekolah di daerah pedesaan. Banyak anak di desa yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi akibat berbagai keterbatasan, seperti kondisi geografis yang sulit dijangkau (Setyadi, 2022; Lega & Hartanto, 2023; Iriawan, 2024), tingginya biaya pendidikan (Amin et al., 2020), serta minimnya dukungan fasilitas yang memadai (Prianto & Putri, 2017; Juventia & Yuan, 2024). Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada angka partisipasi sekolah, tetapi juga memengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Siswa di wilayah perkotaan cenderung lebih siap menghadapi tantangan global karena memiliki akses ke pendidikan yang lebih baik. Sebaliknya, banyak siswa di pedesaan tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Perbedaan hasil belajar antara siswa di kota dan desa pun menjadi bukti nyata dari ketimpangan tersebut. Prestasi akademik siswa di perkotaan umumnya lebih tinggi berkat dukungan fasilitas belajar yang memadai serta kualitas pengajaran yang lebih baik. Sementara itu, siswa di pedesaan sering kali tertinggal dalam pencapaian akademik akibat keterbatasan akses, sarana pendidikan, dan jumlah guru yang berkualifikasi. Jika ketimpangan ini tidak segera diatasi, dampaknya akan terus memperlebar jarak sosial dan ekonomi di masyarakat. Oleh karena itu, upaya konkret untuk meningkatkan pemerataan akses dan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia menjadi sangat penting demi menciptakan generasi yang lebih berdaya saing dan sejahtera di masa depan.

Data Kasus Ketimpangan Pendidikan di Indonesia

Contoh kasus dan data pendukung menunjukkan dengan jelas adanya disparitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Berdasarkan data, Badan Pusat Statistik (2024) melaporkan bahwa meskipun Angka Partisipasi Murni (APM) di tingkat SD sudah sangat tinggi, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan APM di jenjang SMP dan SMA. Faktor geografis, ekonomi, sosial, serta keterbatasan infrastruktur pendidikan menjadi

faktor utama rendahnya angka partisipasi di beberapa daerah, terutama di Indonesia bagian timur. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan khusus, seperti bantuan pendidikan, penguatan infrastruktur sekolah, serta peningkatan akses bagi anak-anak di daerah terpencil, untuk memastikan bahwa lebih banyak anak dapat melanjutkan pendidikan hingga tingkat menengah atas. Studi kasus dari beberapa daerah di Indonesia memperlihatkan gambaran nyata mengenai kondisi pendidikan yang sangat memprihatinkan. Di beberapa daerah, siswa harus menempuh perjalanan jauh atau menerjang medan yang sulit hanya untuk mencapai sekolah (Bakrie, 2018; Saputra, 2018; Kurnia, 2022; Tim berbuat Baik, 2023; Jehadu & Hartik, 2023; Tim Detik Jabar, 2024). Belum lagi kondisi sekolah di daerah yang sering kali tidak layak, dengan bangunan yang rusak (A. M. H. Putri, 2023), minimnya buku pelajaran (Nihayah & Revina, 2020), serta terbatasnya akses terhadap teknologi (Sudirman, 2021). Akibatnya, proses belajar-mengajar sering kali terganggu, dan siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Data dan studi kasus ini menjadi bukti nyata bahwa ketimpangan pendidikan masih menjadi tantangan besar yang harus segera diatasi. Upaya untuk memperbaiki kondisi ini harus dilakukan melalui peningkatan akses, perbaikan infrastruktur, serta penyediaan sumber daya manusia yang memadai di seluruh wilayah Indonesia.

C. Kualitas Pendidikan: Kurikulum, Tenaga Pendidik, dan Infrastruktur

Kualitas pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul serta mampu bersaing di era global. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan, tetapi juga dengan keterampilan dan karakter yang diperlukan dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari. Namun, gambaran kualitas pendidikan di Indonesia masih menunjukkan berbagai tantangan. Berdasarkan laporan UNESCO pada tahun 2021, Indonesia menempati posisi yang relatif rendah dalam indeks kualitas pendidikan global, khususnya pada aspek literasi, numerasi, dan penguasaan teknologi. Dari 208 negara, Indonesia menempati posisi ke-100 dengan literasi 95,44%. Ini masih kurang dari negara Asia Tenggara lainnya, seperti Filipina di posisi ke-88 dengan 96,62%, Brunei di posisi ke-86 dengan 96,66%, dan Singapura di posisi ke-84 dengan 96,77% (Zulfikar, 2024). Kondisi ini menandakan masih adanya ketimpangan yang perlu segera diatasi demi meningkatkan daya saing bangsa di kancah internasional. Beberapa faktor utama yang memengaruhi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia antara lain kurikulum yang belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan zaman, kompetensi tenaga

pendidik yang masih perlu ditingkatkan, serta infrastruktur pendidikan yang tidak merata. Untuk mencapai pendidikan yang setara dan berkualitas, perlu adanya perbaikan menyeluruh pada aspek-aspek tersebut melalui kebijakan yang tepat dan kolaborasi dari berbagai pihak.

Kurikulum di Indonesia

Kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sejak masa awal kemerdekaan hingga saat ini, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh pemerintah (Marzuqi & Ahid, 2023). Perubahan-perubahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja yang terus berkembang. Namun, implementasi setiap perubahan tidak selalu berjalan mulus. Berbagai kendala, seperti kurangnya persiapan tenaga pendidik dan keterbatasan sumber daya pendukung, sering kali menjadi tantangan yang harus dihadapi. Kurikulum Merdeka yang diusung pemerintah menekankan pembelajaran berbasis proyek serta penguatan karakter siswa. Konsep ini diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan mampu berkolaborasi. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai hambatan, terutama di daerah terpencil yang minim fasilitas dan sarana pendukung. Selain itu, banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami dan mengintegrasikan konsep Merdeka Belajar ke dalam praktik pengajaran mereka sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022). Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa kurikulum juga harus senantiasa relevan dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berubah. Keterampilan seperti pemecahan masalah, literasi digital, dan kemampuan berkolaborasi menjadi sangat penting di era digital (Mukarromah & Harapan, 2023; Gusta et al., 2024). Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang secara dinamis agar mampu mencetak lulusan yang kompeten, berdaya saing tinggi, dan siap menghadapi tantangan global.

Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia

Tenaga pendidik yang kompeten merupakan fondasi utama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Namun, di Indonesia, tantangan terkait kualitas dan distribusi guru masih menjadi masalah yang signifikan. Berdasarkan data dari Kemendikbud per tahun 2024, terdapat sekitar 1,6 juta guru yang belum bersertifikat pendidik. Dari jumlah ini, ada 300.000-an guru yang belum berpendidikan S-1 (Napitupulu, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar dalam kualitas tenaga pendidik. Selain itu, distribusi guru yang tidak merata turut memperburuk ketimpangan pendidikan.

Di daerah perkotaan, jumlah guru sering kali berlebih, sementara di pedesaan dan wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar), banyak sekolah mengalami kekurangan tenaga pengajar (Kemdikbud, 2019; Nugraheni, 2019). Ketimpangan ini berdampak langsung pada proses pembelajaran, di mana siswa di daerah terpencil sering kali tidak mendapatkan pendidikan yang setara dengan siswa di perkotaan. Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai program pelatihan dan pengembangan guru, efektivitas program-program tersebut masih menjadi tanda tanya. Banyak pelatihan yang bersifat teoretis dan kurang relevan dengan tantangan nyata di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan program pengembangan yang lebih praktis dan berkelanjutan untuk benar-benar meningkatkan kompetensi guru serta menjawab kebutuhan pendidikan di era modern.

Infrastruktur Pendidikan

Kondisi fisik sekolah di Indonesia sangat bervariasi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Sekolah-sekolah di perkotaan umumnya memiliki bangunan yang baik serta dilengkapi fasilitas penunjang, seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang multimedia, namun sebaliknya, di daerah pedesaan, banyak sekolah masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana (Juventia & Yuan, 2024). Ruang kelas yang tidak layak, kurangnya akses terhadap air bersih, serta minimnya fasilitas sanitasi menjadi permasalahan yang sering dijumpai. Selain itu, peran teknologi dalam dunia pendidikan semakin penting di era modern. Namun, akses terhadap perangkat teknologi dan internet di sekolah-sekolah Indonesia masih sangat terbatas, terutama di daerah terpencil. Kondisi ini menghambat siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar berbasis digital yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Ketimpangan ini semakin memperlebar jarak antara siswa di daerah maju dan tertinggal dalam hal penguasaan keterampilan digital (Sinambela et al., 2024). Selain itu, kesenjangan fasilitas antara sekolah negeri dan swasta juga menjadi perhatian. Sekolah swasta cenderung memiliki fasilitas yang lebih lengkap karena didukung oleh pendanaan tambahan dari masyarakat atau yayasan. Sementara itu, sekolah negeri sering kali hanya bergantung pada alokasi anggaran pemerintah yang terbatas, sehingga menyebabkan kurang optimalnya pengembangan fasilitas dan kualitas pengajaran.

D. Tantangan Pendidikan di Era Digital dan Globalisasi

Era digital dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Digitalisasi memungkinkan akses pengetahuan yang tidak terbatas dan menciptakan berbagai peluang baru dalam proses belajar-mengajar. Berkat kemajuan teknologi, siswa

dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber di seluruh dunia, memperkaya proses pembelajaran mereka. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan besar yang harus dihadapi. Pendidikan harus beradaptasi dengan pesatnya perkembangan teknologi serta perubahan kebutuhan kompetensi di abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan kreativitas (Mardhiyah et al., 2021) Abdillah & Hamami, 2021). Globalisasi juga menuntut generasi muda untuk memiliki keterampilan berorientasi global agar mampu bersaing di pasar kerja internasional. Penguasaan bahasa asing menjadi kunci penting dalam menghadapi persaingan global (Hilmi & Humaira, 2024; Alviaderi Novianti et al., 2022; Santoso, 2014). Selain itu pemahaman lintas budaya juga merupakan aspek yang tidak bisa dianggap remeh untuk memperkuat komunikasi secara global (Mumtaz et al., 2024; Khotimah et al., 2024). Dua keterampilan tersebut akan semakin maksimal jika didukung dengan kemampuan berinovasi (Aidhi et al., 2023; Masrahati, 2024). Dengan demikian, sistem pendidikan perlu dirancang untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, kreatif, dan siap bersaing di tingkat global.

Perubahan dalam Proses Belajar Mengajar

Teknologi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, mengubah cara siswa belajar dan guru mengajar. Berbagai platform digital, perangkat lunak pendidikan, serta sumber belajar daring kini menjadi bagian penting dalam pendidikan modern. Penggunaan teknologi memungkinkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta membuka peluang untuk pendekatan yang lebih personal sesuai dengan kebutuhan setiap siswa (Septiyarningsih et al., 2025; Siringoringo & Alfaridzi, 2024; Silfiya & Siagian, 2024; Waruwu et al., 2024). Namun, tidak semua sekolah memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan dalam pengalaman belajar, terutama antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Di sisi lain, pandemi COVID-19 mempercepat adopsi pembelajaran daring di seluruh dunia, menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan (Imran, 2024; Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2024; Nissa & Jamalulail, 2023). Meskipun metode ini menawarkan fleksibilitas, berbagai kendala muncul, seperti keterbatasan akses internet, rendahnya keterampilan teknologi di kalangan guru, serta minimnya interaksi sosial antar siswa. Selain itu, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menjaga fokus dan motivasi selama pembelajaran daring (Tsalisah & Syamsudin, 2022; A. Putri & Khotimah, 2022; Cahyani et al., 2022; Izzatunnisa et al., 2021). Situasi ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan harus disertai dengan strategi yang tepat agar dapat memberikan manfaat optimal bagi

semua pihak. Dukungan berupa pelatihan guru, peningkatan infrastruktur, serta pendekatan blended learning dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan tersebut.

Isu Literasi Digital

Literasi digital telah menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting di era modern. Kemampuan ini tidak hanya membantu siswa dan guru dalam mengakses informasi, tetapi juga meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Sayangnya, masih banyak siswa dan guru di Indonesia yang belum memiliki literasi digital yang memadai. Beberapa studi mengungkapkan bahwa masih banyak guru di Indonesia yang tidak merasa percaya diri menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran (Kurniawan et al., 2024; Dahlan et al., 2023; Lestari, 2015). Kondisi ini menciptakan kesenjangan dalam kualitas pembelajaran, terutama antara sekolah yang memiliki akses teknologi dengan yang tidak. Selain manfaatnya yang besar, penggunaan teknologi juga membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan. Distraksi dari media sosial dan game online sering kali membuat siswa kesulitan untuk tetap fokus belajar (Izza, 2024; Gerungan & Tatuhe, 2023; Prasetyo et al., 2023; Syafi et al., 2023). Lebih jauh, ancaman seperti cyberbullying dan penyalahgunaan media digital dapat berdampak buruk pada kesehatan mental siswa (Iryadi et al., 2024; Kumala & Sukmawati, 2020). Oleh karena itu, literasi digital yang baik harus mencakup edukasi tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bijak, aman, dan bertanggung jawab. Upaya ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan produktif di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Pelatihan bagi guru dan sosialisasi kepada siswa terkait etika digital serta perlindungan dari risiko dunia maya perlu menjadi prioritas dalam meningkatkan literasi digital di sekolah.

Globalisasi dan Kompetensi di Era Global

Globalisasi membuka peluang yang luas bagi individu untuk berinteraksi dan bekerja di tingkat internasional. Dalam konteks ini, penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Selain itu, keterampilan internasional seperti komunikasi lintas budaya dan pemahaman global juga semakin penting untuk dimiliki. Namun, data dari EF English Proficiency Index menunjukkan bahwa tingkat kemampuan bahasa Inggris di Indonesia masih berada pada kategori rendah, dengan posisi peringkat ke 80 dari 116 negara (English First, 2024). Kondisi ini berpotensi menjadi hambatan bagi generasi muda dalam bersaing di kancah internasional. Di era globalisasi, lulusan pendidikan harus siap bersaing dengan tenaga kerja dari berbagai negara. Kompetensi seperti literasi digital,

inovasi, berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi merupakan kunci keberhasilan di pasar kerja global (Mula & Ristiani, 2025; Lina et al., 2021). Sayangnya, kurangnya penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja global dapat menyebabkan ketidaksiapan lulusan dalam menghadapi tantangan ini. Untuk itu, penting bagi dunia pendidikan di Indonesia untuk terus beradaptasi dengan perkembangan global. Kurikulum harus dirancang agar lebih relevan dengan tuntutan dunia kerja internasional. Selain penguasaan akademik, pendidikan juga perlu menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kreatif, kolaborasi, serta komunikasi efektif. Hanya dengan demikian, generasi muda Indonesia dapat bersaing dan berkontribusi di tingkat global.

Tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Perubahan dalam proses belajar mengajar, pentingnya literasi digital, serta tuntutan globalisasi harus dihadapi dengan strategi yang tepat agar pendidikan tetap relevan dan mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif di tingkat internasional. Pemanfaatan teknologi secara bijak, penguatan literasi digital, serta adaptasi terhadap kebutuhan kompetensi abad ke-21 merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Literasi digital tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif (Hetilaniar et al., 2023) Fuadiah, 2021; Anggeraini et al., 2019). Selain itu, integrasi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja global harus terus diupayakan agar lulusan lebih siap bersaing dan berinovasi di era modern. Kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan ini. Dengan kerja sama yang erat, tantangan tersebut dapat diubah menjadi peluang emas untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi dunia yang terus berkembang dan berkontribusi dalam membangun masa depan yang lebih baik.

E. Solusi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia

Peningkatan mutu pendidikan merupakan prioritas yang mendesak untuk menjawab tantangan masa depan dan memperkuat daya saing bangsa. Kualitas pendidikan yang baik akan melahirkan sumber daya manusia (SDM) unggul yang mampu berkontribusi secara signifikan pada pembangunan nasional. Hanushek dan Woessmann (2020) menegaskan adanya korelasi positif antara mutu pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara, di mana negara dengan sistem pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret dan terintegrasi untuk memastikan seluruh

elemen dalam sistem pendidikan berjalan secara optimal. Mulai dari pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, hingga pemerataan fasilitas pendidikan di berbagai wilayah, semua harus dilakukan secara bersinergi. Upaya tersebut bertujuan mewujudkan pendidikan yang berkualitas, merata, dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

Pemerataan Akses Pendidikan

Salah satu kunci utama dalam mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia adalah pembangunan infrastruktur yang memadai, terutama di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Keberadaan infrastruktur seperti gedung sekolah yang layak, fasilitas sanitasi, listrik, serta akses internet menjadi elemen penting dalam mendukung proses belajar mengajar yang optimal. Kemendikbud (2020) mencatat bahwa ribuan sekolah di Indonesia masih memerlukan rehabilitasi dan perbaikan fasilitas untuk memenuhi standar pendidikan yang layak. Selain infrastruktur, keterbatasan tenaga pendidik di daerah terpencil juga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan ketimpangan pendidikan. Upaya untuk menarik guru berkualitas ke wilayah tersebut dapat dilakukan melalui pemberian insentif yang tepat, seperti tunjangan khusus, fasilitas tempat tinggal, serta kesempatan pengembangan karier (Syafii, 2018). Kebijakan ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi guru untuk mengabdikan diri di daerah 3T, sehingga kualitas pendidikan di wilayah tersebut dapat terus meningkat.

Peningkatan Kualitas Kurikulum dan Tenaga Pendidikan

Kurikulum harus terus dievaluasi dan dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja serta tantangan global. Kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan abad ke-21 perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam sistem Pendidikan (Abdillah & Hamami, 2021; Mardiyah et al., 2021; Okpatrioka & Muhammad, 2024). Salah satu upaya ke arah tersebut adalah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, yang bertujuan memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Meski demikian, kurikulum ini masih membutuhkan penyempurnaan, terutama dalam aspek penerapan di lapangan. Selain kurikulum, guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan juga memegang peranan vital. Program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan harus menjadi prioritas utama untuk meningkatkan kompetensi mereka. OECD (2019) menegaskan bahwa pelatihan guru yang berkesinambungan akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa

(Suhaedin et al., 2024; Kasmawati, 2020). Program pelatihan ini harus dirancang agar relevan dengan tantangan di lapangan, termasuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran serta pendekatan berbasis proyek yang mendorong kreativitas dan kolaborasi siswa.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan

Pemanfaatan teknologi dapat mempercepat proses transformasi pendidikan di Indonesia. Integrasi teknologi dalam pembelajaran memungkinkan metode yang lebih interaktif, kolaboratif, dan fleksibel. *Platform e-learning* dan aplikasi pendidikan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memudahkan akses belajar kapan saja dan di mana saja (Setyoningsih, 2015; Isnani, 2020). Teknologi juga memungkinkan personalisasi proses belajar, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing. Namun, akses internet yang merata merupakan prasyarat penting bagi digitalisasi pendidikan. Sayangnya, masih banyak daerah di Indonesia yang mengalami keterbatasan akses internet. Kondisi ini menciptakan kesenjangan digital antara sekolah di perkotaan dan di daerah terpencil. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah harus bekerja sama dengan penyedia layanan internet guna memastikan setiap sekolah, termasuk yang berada di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar), memiliki akses internet yang memadai.

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pemerataan akses, pengembangan kurikulum yang relevan, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Setiap elemen dalam ekosistem pendidikan harus saling bersinergi untuk mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan mampu menjawab tantangan masa depan. Pemenuhan hak atas pendidikan yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat harus menjadi prioritas utama. Dengan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, langkah-langkah strategis ini diharapkan dapat mengatasi ketimpangan yang masih ada serta menciptakan generasi muda yang kompeten, adaptif, dan siap bersaing di tingkat global.

F. Penutup

Permasalahan pendidikan di Indonesia merupakan tantangan kompleks yang membutuhkan penanganan menyeluruh. Ketimpangan akses antara daerah perkotaan dan pedesaan, kualitas pendidikan yang belum merata, serta tantangan era digital dan globalisasi menjadi isu utama yang harus diatasi. Ketidakmerataan infrastruktur, keterbatasan tenaga pendidik di daerah terpencil, dan rendahnya literasi digital memperparah kesenjangan pendidikan, yang berdampak

signifikan pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, mulai dari pemerataan akses melalui pembangunan infrastruktur hingga penguatan kurikulum dan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran serta kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat merupakan langkah strategis dalam mendorong transformasi pendidikan. Dengan komitmen yang kuat dari seluruh pihak, Indonesia memiliki peluang besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, berdaya saing global, dan melahirkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan. Upaya ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas individu, tetapi juga pada terwujudnya pembangunan nasional yang lebih maju dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- (Santo, 2024, August). Pengaruh pendidikan terhadap mobilitas sosial. <https://pemerintahan.uma.ac.id/2024/08/pengaruh-pendidikan-terhadap-mobilitas-sosial/>
- Abdillah, K., & Hamami, T. (2021). Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke 21 Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.32529/al-ilmiv4i1.895>
- Abdullah, A. (2013). Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah: Sebuah Kajian Politik Pendidikan di Indonesia. *SUSURGALUR*, 1(2).
- Adawiah, R., & Ubaidilah, T. (2023). Pengembangan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Kaduagung Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak. *JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 14–32.
- Adika, D. (2017). Kajian Terjemahan Klausa Kompleks Proyeksi pada Cerita-Cerita Rakyat Dwibahasa di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/8921>
- Adika, D., Arsyad, M., Akmal, S., Sahetapy, M., Nurkhamidah, N., Muntafi'ah, L. N., ... & Larekeng, S. H. (2024). Teknologi Pembelajaran di Era Society 5.0. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01).
- Adika, D., Judijanto, L., Firmansyah, M. B., Nirtha, E., Purwaningsih, D. I., Seneru, W., ... & Prihatanti, Y. I. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF DI KELAS. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Adika, D., Judijanto, L., Mayasari, A. S. T., Lestariani, N., Atmaja, J. R., Kur'ani, N., ... & Syifa, F. F. (2024). PEMBELAJARAN AKTIF DAN PARTISIPATIF: Memperkuat Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Aditomo, A., & Felicia, N. (2018). Ketimpangan Mutu dan Akses Pendidikan di Indonesia. *Kilas Pendidikan*, Edisi 17(August), 1–8. <https://osf.io/preprints/inarxiv/k76g3/download>
- Adityo, B., Putra, S., & Ananda, A. (2022). JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia) Peran guru dalam mewujudkan enam fokus

pendidikan pada proses pembelajaran di sekolah selamat covid-19
Pendahuluan. 7(2), 321–326.

- Adler, M. J. (1982). *The Paideia proposal: An educational manifesto*. Macmillan.
- Ahmad, T. A. (2016). *Sejarah kontroversial di Indonesia: Perspektif pendidikan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Aidhi, A. Al, Harahap, M. A. K., Rukmana, A. Y., Palembang, S. P., & Bakri, A. A. (2023). Peningkatan Daya Saing Ekonomi melalui peranan Inovasi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(02), 118–134. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i02.229>
- Albina, M., & Aziz, M. (2022). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. ... *Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 731–746. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414>
- Alviaderi Novianti, Martina Mulyani, Indra Sudrajat, & Retno Wiyati. (2022). Pentingnya Bahasa Inggris di Era Globalisasi: Edukasi pada siswa/i SMK. *Aksararaga*, 4(2), 72–75. <https://doi.org/10.37742/aksararaga.v4i2.67>
- Alwi, U., Badwi, A., & Baharuddin, B. (2021). Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial dan Budaya. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(2), 188–194. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i2.176>
- Amin, A. M., Asani, R. N. C. P., Wattimena, C. R. J., & Yuniasih, A. F. (2020). Determinan Ketimpangan Capaian Pendidikan Di Indonesia Tahun 2017. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 593–601. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.212>
- Aminuddin. (2017). Mobilitas Sosial dan Dinamika Pekerja di Sektor Informal Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(2), 50–62.
- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Bharati, D. A. L. (2019). Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 386–389. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22873>
- Anhar, A. S., Andryani, Y., & Ihlas, Ahmadin, A. (2023). Penerapan Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Arrahman Nitu. *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 159–171. <https://doi.org/10.58218/literasi.v2i2.661>
- Anhar, A. S., Nini, R., Agama, F., Universitas, I., & Bima, M. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI BERBASIS BUDAYA LOKAL (MAJA LABO DAHU). 86–95.
- Anitasari, R. (2020). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Skripsi*, 8(1), 474–481.

- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perpektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Arif Dikdik Baehaqi. (2011). *Dikdik_Pembudayaan_Pancasila_melalui_PKn*. 1–15.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara .
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Provinsi dan Jenjang Pendidikan, 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzAOIzI=/angka-partisipasi-murni--apm--menurut-provinsi-dan-jenjang-pendidikan.html>
- Badan Standar, K. d. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bahasa, B. P. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Bahasa.
- Bakrie, M. (2018). Meski Jalan Kaki 5 Km, Siswa SD di Maros Tetap Semangat Sekolah. *Detik News*. <https://news.detik.com/berita/d-3889696/meski-jalan-kaki-5-km-siswa-sd-di-maros-tetap-semangat-sekolah>
- Barrie, D. (2006). Political will. *Aviation Week and Space Technology* (New York), 164(12), 78–80. <https://doi.org/10.4324/9781351184496-4>
- Bourdieu, P. (1992). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Brodjonegoro, B. (2014). *Pembangunan ekonomi Indonesia: Kebijakan, strategi, dan arah ke depan*. LP3ES.
- Brookhart, S. M., & Nitko, A. J. (2007). *Educational Assessment of Students*. New Jersey: Prentice Hall.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2022). Motivasi Belajar Siswa Man Binjai Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 123–140. <https://doi.org/10.58432/algebra.v2i3.570>
- Candy, P. C. (1991). *Self-Direction for Lifelong Learning. A Comprehensive Guide to Theory and Practice*. ERIC.

- Carney, S. (2022). Reimagining our futures together: a new social contract for education: by UNESCO, Paris, UNESCO, 2021, 186 pages, ISBN 978-92-3-100478-0. In: Taylor & Francis.
- Dahlan, Y., Picauly, V. E., & Rehalat, A. (2023). Analisis Kendala Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi Oleh Guru Ekonomi Di SMA Negeri 31 Maluku Tengah. *Jurnal Indopedia: Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan*, 1(2), 310–318. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/40%0Ahttps://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/download/40/35>
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 33. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2.865>
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Kependidikan*.
- Davis, K., & Moore, W. E. (1945). Some Principles of Stratification. *American Sociological Review*, 10(2), 242–249.
- Dewantara. Ki Hadjar. 1997. *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan*: Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Dhofier, Z. (1999). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. LP3E.
- Dwi Haryanti, Nurul Qomariah, & Nurul Alimah. (2024). Inovasi Pendidikan Dalam Mempertahankan Keputusan Orang Tua Memilih Jasa Pendidikan Sebelum Dan Sesudah Belajar dari Rumah (BDR). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 653–674. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12482>
- Ediset. (2021). *Inovasi Diseminasi dan Adopsi*.
- Eikind, D. (1999). Educational Research and the Science of Education Author (s): David Elkind Source : Educational Psychology Review , September 1999 , Vol . 11 , No . 3 (September Published by : Springer Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/23361499> References Link. 11(3), 271–287.
- Elfachmi. Amin, 2016. *Pengantar Pendidikan*, Erlangga
- English First. (2024). Daftar peringkat terbesar berdasarkan kemampuan bahasa Inggris di negara dan wilayah terbesar dunia. EF EPI. <https://www.ef.co.id/epi/>

- Facione, P. A. (2015). Permission to Reprint for Non-Commercial Uses Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, 5(1), 1–30. www.insightassessment.com
- Fajar, A. M. (2010). Pendidikan dan pembentukan karakter bangsa. Pustaka Pelajar.
- Fajrussalam, H. (2023). Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral Hisny. 3, 1706–1721.
- Farid, A., Ludiana, N., & Eliqa, P. B. (2023). Manusia dalam alqur'an : al-basyar, al-ins, al-insan. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(2), 82–86.
- Farid, I., Yulianti, R., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2023). Perkembangan Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 215. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8850>
- Fauzi, A., & Hasanah, A. (2024). Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(1), 34–41. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/22346>
- Feser, M. S., Haak, I., & Rabe, T. (2023). VeSP-Be – Vergleich von Studieneingangsphasen in Physik hinsichtlich des Sense of Belonging von Studierenden. *Dokumentation der Erhebungsinstrumente und deren deskriptive, quantitative Ergebnisse*. 43(1992), 1992–1995. <https://doi.org/10.25656/01>
- Field, J. (2000). Lifelong learning and the new educational order. ERIC.
- Fitri, A., Ulfah, H., Aswita, S., & Syahrial. (2024). KURANGNYA SARANA DAN PRASARANA MENGHAMBAT PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 507–515.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed* (MB Ramos, Trans.) (30th Anniversary ed.). New York: Continuum.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Fuadiah, N. F. (2021). Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional PGRI Provinsi Sumatra Selatan Dan Universitas PGRI Palembang*, November, 62–66.
- Furnham, A. (2014). *Emotional Intelligence*. October. <https://doi.org/10.5772/31079>
- Gafur, A., & Israk. (2018). Potensi Dasar Manusia dan Aplikasinya terhadap Pendidikan Basic Human Potential and its Application to Education. 13, 35–39.

- Gerungan, N., & Tatuhe, N. K. (2023). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Nutrix Journal*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.37771/nj.v7i1.928>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Gronlund, N. E., & Linn, R. L. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: McMillan Publishing.
- Gumelar, A. (2025). Tiga Jenis Manusia: Basyar, Naas, dan Insan. https://jabar.nu.or.id/opini/tiga-jenis-manusia-basyar-naas-dan-insan-jjIvE?utm_source=chatgpt.com
- Gusta, W., Alhusna, A., & Medina, P. (2024). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa Sekolah Menengah Atas. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 7–19. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Hadiasnyah, R. R., Pradhana, R. Y., & Mustiningsih, M. (2020). Dinamika perubahan kurikulum di Indonesia. In *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Hafsah, H., & Afni, A. (2021). Pendidikan Kecerdasan Moral Sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Era Industry 4.0. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5813>
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2020). The Economic Impacts of Cybercrime. In *OECD Education Working papers No. 225*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1787/21908d74-en>
- Haryanto, D. P. (2007). Inovasi Pembelajaran. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16(VIII), 102–119. <https://doi.org/10.21009/pip.162.11>
- Haryanto, S., & Setiawan, A. (2020). Perubahan Struktur Keluarga di Indonesia: Dampak Urbanisasi dan Globalisasi. *Jurnal Studi Keluarga*, 17(2), 120-134.
- Hase, S., & Kenyon, C. (2000). *From Andragogy to Heutagogy*. *Ultibase Articles*.
- Hasibuan, U. S., Utami, P. I., Novia, S., & Surahman, C. (2024). Konsep Khalifah dalam Qs . Al-Baqarah / 2: 30 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5 . 0. *13(2)*, 272–285. <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.42166>
- Hatu, R. A. (2010). Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teortis). *Inovasi*, 7(4), 240–254.

- Hayat, A., Qamar, K., & Wulandari, T. C. (2024). Implementation of Nonformal Education Based on Rural Communities. 10(2), 425–434.
- Herlambang, Y. T. (2016). Pendidikan Kearifan Etnik dalam Mengembangkan Karakter. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1).
<https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2789>
- Herliani, E., & Heryati, E. (2017). Pembelajaran 7 Pengembangan Potensi Peserta Didik. *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, 147–167.
- Hetilanar, Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Dari Dunia Offline ke Dunia Online: Merangkul Literasi Digital. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(1), 44–54.
<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i1.11936>
- Hibana. (2020). PENGEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK MELALUI PERMAINAN EDUKATIF Karya. 1–14.
- Hidayat, R. (2007). Pendidikan Islam sebagai Ilmu. *Pendidikan Islam*, I(1), 1–22.
- Hilmi, R. A. R., & Humaira, M. A. (2024). Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Perekonomian Global. *Karimah Tauhid*, 3(1), 662–668.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.9204>
- Hirsch, E. D. (1987). *Cultural literacy: What every American needs to know*. Houghton Mifflin.
- Hooks, B. (2014). Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom. *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*, Chapter 10, 1–216.
<https://doi.org/10.4324/9780203700280>
- I Ketut Tanu. (2016). Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Oleh I Ketut Tanu Dosen pada Program Pascasarjana IHDN Denpasar. *Dosen Pada Program Pascasarjana IHDN Denpasar*, 2(01), 34–43.
<file:///D:/Downloads/59-161-1-SM.pdf>
- Identifier, D. O., Document, E., Publisher, S., Statement, R., & Manuscript, A. (2019). *Edinburgh Research Explorer UNESCO guidelines on intercultural education*.
- Idris, R. (2013). Pendidikan sebagai agen perubahan menuju masyarakat Indonesia seutuhnya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16, 62–72.
<https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a5>.
- Ika, I., Nisa, K., Riyandi, I. I., & Laffanillah, F. (2024). Pendidikan Holistik dalam Merangkul Spiritualitas dan Pengetahuan Empiris. 3.

- Ilyas, R. (2016). Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 7(1), 169–195. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>
- Imran. (2024). Dinamika Kurikulum Nasional: Tinjauan Sejarah dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 266. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.23825>
- Indonesia, P. R., Presiden, K. K., Indonesia, R., Presiden, K. K., Indonesia, R., Terpadu, P. E., Daerah, B. K., Presiden, P., Indonesia, R., Presiden, K. K., Indonesia, R., & Daerah, P. O. (1991). *Presiden Republik Indonesia*. 2010(1), 1–5.
- Irawan, H. (2022). Hakikat Dan Karakteristik Manusia (Insan, Basyar, an Nas Dan Ummah) Dan Relasinya Dengan Proses Kependidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 119. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11865>
- Iriawan. (2024). Pembangunan Bidang Pendidikan di Provinsi Papua Tahun 2023. In *Sustainability (Switzerland)*.
- Iryadi, A., Adriani, C. A., Pertiwi, N. S. Q., Rahmawati, R., & Dewi, Z. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 2(1), 71–78. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.370>
- Isnani, K. (2020). Learning Platform di Era Industri 4.0: Edmodo Dalam Pembelajaran Berbasis Blended Learning. *SENDIKA: Seminar Pendidikan*, II, 137–146. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/view/1105>
- Izza, N. L. (2024). Upaya Penanaman Penggunaan Media Sosial dalam Melindungi Anak-Anak dari Dampak Negatif Media Sosial. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 232–254. <https://doi.org/10.15642/joies.2023.8.2.232-254>
- Izzatunnisa, L., Suryanda, A., Kholifah, A. S., Loka, C., Goesvita, P. P. I., Aghata, P. S., & Anggraeni, S. (2021). Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi dalam Proses Belajar dari Rumah. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 7–14. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.811>
- Jehadu, S. S. H., & Hartik, A. (2023). Siswa di Sikka NTT Harus Menyeberangi Sungai untuk Bisa Bersekolah. *Kompas.Com*.
- Juanda. (2013). Peranan Pendidikan Formal Dalam Proses Pembudayaan Oleh: Juanda*. *Lentera Pendidikan*, 1(1), 1–15.
- Judijanto, L., Arie Wibowo, G., Husnita, L., & M.Kom, S. (2024). *PENGANTAR ILMU SEJARAH*.

- Junaid, H. (2012). Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional). Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman, 7, 84–102. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1380>
- Juventia, D., & Yuan, S. A. (2024). Ketimpangan Sosial Dalam Bidang Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 2(1), 418–427. <https://doi.org/10.57235/motekar.v2i1.2335>
- Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal. *Gender & Development*, 13(1), 13–24.
- Kasmawati, Y. (2020). Peningkatan Prestasi Siswa melalui Pengembangan Profesional Guru: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.30588/jmp.v10i1.648>
- Kemdikbud. (2019). Kemendikbud dan TNI Atasi Kekurangan Guru di 3T. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/02/kemdikbud-dan-tni-atasi-kekurangan-guru-di-3t>
- Kemdikbud. (2020). Kurikulum merdeka belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemdikbud. (2023). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Kemdikbudristek. (2022). Panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Kemdikbudristek. (2023). Laporan implementasi program Guru Penggerak. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Kemdikbud. (2020). Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. In Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (pp. 1–129). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://dikti.kemdikbud.go.id/>
- Kemdikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. In Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Kemdikbudristek. (2023). Undang-Undang No 22 Tahun 2023 Tentang Standar Sarana Prasarana. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Kemendiknas. (2004). Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2024). SATU DEKADE PEMBANGUNAN DIGITAL INDONESIA 2014 – 2024. <https://aptika.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2024/11/SATU-DEKADE-PEMBANGUNAN-DIGITAL-INDONESIA.pdf>
- Khatima, W. H., Pebiola, T., & Sari, R. K. (2023). Analisis Problematika Mengenai Keterbatasan Tenaga Pendidik Dipulau Terluar Terkhusus Guru Matematika di SMAN 6 Bengkulu Utara Kecamatan Enggano. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 1(1), 31–38. <https://journal-mandiracendikia.com/jip-mc>
- Khotimah, U. K., Widianarti, T., Sari, S. A., Fauziah, S., Nurbaiti, S., Budaya, K. A., & Internasional, H. (2024). Komunikasi Antar Budaya di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 1(3), 1–8.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. The Adult Education Company.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Englewood Cliffs: Cambridge.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kohn, A. (2008). Progressive education: Why it's hard to beat, but also hard to find. *Independent School*, 67(3), 22–29.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kuhn, T. S. (1962). *The structure of scientific revolutions*. University of Chicago Press.
- Kumala, A. P. B., & Sukmawati, A. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja di Media Sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648>
- Kurnia, A. (2022). Dua siswa dari Desa Tapong, Tellu Limpoe, Bone, Sulawesi Selatan ini saban harinya berangkat jam 3 pagi. *Brilio.Net*. <https://www.brilio.net/duh/demi-sekolah-dua-siswa-sd-ini-jalan-kaki-lima-jam-setiap-hari-220623a.html?page=all>
- Kurniawan, K., Fuadin, A., Sastromiharjo, A., Sundusiah, S., Rahma, R., & Resmini, N. (2024). Pelatihan penyusunan bahan ajar digital yang berorientasi pembelajaran abad 21 bagi guru di Kabupaten Buleleng Bali. *Abdimas Siliwangi*, 7(3), 777–790.

- Laurillard, D. (2013). *Rethinking university teaching: A conversational framework for the effective use of learning technologies*. Routledge.
- Lega, D., & Hartanto. (2023). Tanggungjawab Pemerintah dan Kesenjangan Sosial Dalam Pendidikan. *Adil Indonesia Journal*, 4(2), 54–67. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/AIJ/article/view/2404>
- Lestari, S. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN TIK OLEH GURU. *Kwangsan*, 3(2), 121–134.
- Lina, L., Ulfatin, N., & Sultoni, S. (2021). Domain Keterampilan Siswa SMA Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(4), 520. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i4.14699>
- Lisnawati, A., Auliadi, Adhari, F. N., Hanipah, R., & Rostika, D. (2023). Problematika Sarana Prasarana dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 30987–30993.
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2015). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *Journal of pension economics & finance*, 14(4), 332-368.
- Magdalena, n., Prabandani, R. O., & Rini, E. S. (2021). ANALISIS TAKSONOMI BLOOM SEBAGAI ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN. *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 227-234.
- Mahagiyani, & Sugiono. (2024). *Buku Ajar Buku Ajar Penelitian*.
- Mardhiyah, R. H., Aldrianu, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Marginson, S. (2006). Dynamics of national and global competition in higher education. *Higher Education*, 52, 1-39. <https://doi.org/10.1007/s10734-004-7649-x>
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99–116. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Masrahati. (2024). EKSPLORASI KREATIFITAS DAN KEINOVASIAN DALAM PRODUK DIGITAL BERBASIS AI: OBSERVASI TERHADAP APLIKASI DAN DAMPAKNYA. *Edunomika*, 8(4), 1–16.
- Materi, C. U., & Khalifatullah, M. S. (n.d.). *MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH*.

- Meipiani, C. A., Febriani, L., & Cholilah, J. (2021). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Masalah Reproduksi Kelas Sosial Pada Sistem Pendidikan Di SMA Santo Yosef Pangkalpinang. *Jurnal Studi Inovasi*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.52000/jsi.v1i2.17>
- Melia, M. (1991). Pendidikan dan Sejarah Pendidikan di Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mika, J. (2017). Education in the Sustainability Development Goals (2016-2030), sustainability in the education. *Journal of Applied Technical and Educational Sciences*, 7(4), 43–61. <https://doi.org/10.24368/jates.v7i4.10>
- Montessori, M. (1949). *The absorbent mind*. Theosophical Publishing House.
- Mubyarto. (2005). Pendidikan dan pembangunan ekonomi. Pustaka Pelajar.
- Mudyahardjo, Redja. 1998. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Radja Grafindo Pidarta, Made. 2014. Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak
- Mukarromah, T. T., & Harapan, E. (2023). Literasi Digital: Pentingnya Keterampilan Abad Ke-21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(12), 109–116.
- Mula, I., & Ristiani, A. (2025). Transformasi Struktur Pekerjaan dan Kebutuhan Keterampilan di Era Teknologi AI dan Otomatisasi di Pasar Global. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 155–167.
- Mulyasa. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumtaz, N. F., Widiyanarti, T., Pratiwi, E. E., Deswita, D., & Purwanto, E. (2024). *Strategi Komunikasi Lintas Budaya*. 4, 1–6.
- Najamuddin, M. (2018). BUKU AJAR MATAKULIAH ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR Dosen Pengajar Mulyono , M . Kom STIKES WIDYA HUSADA SEMARANG.
- Napitupulu, E. L. (2024). Guru Bersertifikat Pendidik Semakin Berkurang. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/05/23/guru-bersertifikat-pendidik-kurang>
- Nihayah, R. W., & Revina, S. (2020). Kurangnya perpustakaan dan bacaan berkualitas sebabkan Indonesia darurat literasi. *Program RISE Di Indonesia*. <https://rise.smeru.or.id/id/blog/kurangnya-perpustakaan-dan-bacaan-berkualitas-sebabkan-indonesia-darurat-literasi>

- Nim, R. (2008). Potensi dasar manusia menurut Ibnu Taimiyah dan implikasinya dalam pendidikan Islam skripsi. 3(1), 63–97.
- Nissa, H., & Jamalulail, I. (2023). Difusi Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Melalui Pemanfaatan Bantuan Kuota Internet Kemendikbudristek. *Jurnal Teknodik*, 27, 63–80. <https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.994>
- Nugraheni, E. (2019). Ketidakseimbangan Antara Pendidikan di Kota dengan di Desa. *Kompas*. <https://www.kompasiana.com/elysanugraheni/5df97d4cd541df08f97613a2/ketidakseimbangan-antara-pendidikan-dikota-dengan-didesa>
- Nuissl, E., Sava, S., & Farkas, É. (2024). Adult education in the European Union since 1993. *European Journal of Education*, 59(4), e12719. <https://doi.org/10.1111/ejed.12719>
- Nur Syahid. (2024). KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: STUDI ATAS PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIKAN YANG BERBASIS. 11, 1185–1196.
- OECD. (2019). *OECD Skills Outlook 2019 Thriving in a Digital World*. OECD Publishing.
- OECD. (2022). *Education at a glance 2022: OECD indicators*. OECD Publishing.
- Okpatrioka, & Muhammad, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Abad ke-21: Perspektif dan Tantangan. *IKRAITH-HUMANIORA*, 8(3), 322–340. <https://doi.org/DOI:10.37817/ikraith-humaniora> Pengembangan
- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>
- Piaget, J. (1954). *The construction of reality in the child*. Basic Books.
- Prasetyo, A., Rondli, W. S., & Ermawati, D. (2023). Dampak Permainan Game Online Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(1), 333–340. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4733>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, Vol. 9 No. 5, pp. 1-6.
- Prianto, A., & Putri, T. H. (2017). PENGARUH KETERSEDIAAN FASILITAS BELAJAR, DUKUNGAN ORANG TUA YANG DIRASAKAN TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMP PGRI. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, Dan*

- Manajemen (JPEKBM), 1(2), 13–38.
 ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/ekonomi%0APENGARUH
- Prof. Djemari Mardapi, P., Kartowagiran, D. B., Hadi, D. S., Retnawati, D. H., & Mulyatiningsih, D. E. (2010). *Asesmen Untuk Memantau Pendidikan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: A decennial review of the global literature. *Education Economics*, 26(5), 445-458.
<https://doi.org/10.1080/09645292.2018.1485673>
- Purwasih, J. H. G., & Pratiwi, S. S. (2021). *Sosiologi*. Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Putri, A. M. H. (2023). Potret Suram Pendidikan RI, 60% Sekolah SD Rusak! CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230502113207-128-433664/potret-suram-pendidikan-ri-60-sekolah-sd-rusak>
- Putri, A., & Khotimah, S. (2022). Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 8(1), 55. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v8i1.7129>
- Rahayu, F., Arkam, R., & Mustikasari, R. (2023). Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dengan Pembudayaan Antri. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.60155/mentari.v3i2.367>
- Rajagukguk, S. R., Tumanggor, S., Malau, J. G., & Turnip, H. (2023). Pentingnya Pemerhatian Sarana dan Prasarana Bagi Pendidikan Di Sekolah Yang Terpencil. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan HUMANIORA*, Vol 2 No 1.
- Rini, L. (2021). Ketidakmerataan Akses Pendidikan di Wilayah Terpencil di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 15(3), 78-91.
- Robbins, A., Robbins, T., & Mallouk, P. (2017). *Unshakeable: Your Financial Freedom Playbook*. Simon and Schuster.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill.
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. 9(1), 130–138.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918>
- Rumadi, A. (2018). Pesantren dan isu lingkungan: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Ekologi Pendidikan*, 12(3), 45–60.

- Rusdi. (2013). Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan). *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2), 291–306. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.70>
- Sadulloh. (n.d.).
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran Bahasa Asing Di Indonesia: Antara Globalisasi Dan Hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v14i1.696
- Saputra, E. (2018). Siswa SD Ini Tempuh Jarak Puluhan Kilometer untuk Sekolah, Kondisi Keluarga Memilukan. *Bangka Pos*. https://bangka.tribunnews.com/2018/04/11/siswa-sd-ini-tempuh-jarak-puluhan-kilometer-untuk-sekolah-kondisi-keluarga-memilukan?page=all#goog_rewarded
- Schuller, T., & Watson, D. (2009). *Learning through life*. Niace Londres.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *American Economic Review*, 51(1), 1-17.
- Seligman, M. E. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Simon and Schuster.
- Selwyn, N. (2021). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Alfred A. Knopf.
- Septiyarningsih, D. N., Alkhayya, N., Mardiana, N., & Setiyoko, D. T. (2025). Peran Teknologi dalam Penggunaan Media Belajar Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 07(02), 10309–10318.
- Setiawan, B. (2019). Mobilitas Sosial di Masyarakat Perkotaan: Perpindahan Geografis dan Sosial dalam Kehidupan Kelas Menengah. *Jurnal Sosial Masyarakat*, 12(1), 23-40.
- Setiawan, E., Handayani, N., Setiyono, R., Hermansyah, Ahmad, & Widyatmike. (2024). Pemerataan Akses Pendidikan. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(4).
- Setyadi, S. (2022). Inequality of Education in Indonesia by Gender, Socioeconomic Background and Government Expenditure. *EKO-REGIONAL: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 27–36. <https://doi.org/10.32424/1.erjpe.2022.17.1.2895>
- Setyoningsih. (2015). E Learning: Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi. *Elementary*, 3(1), 39–58.
- Shafira, D., Aditya, F. A., Anggia, I. R., Putri, N. N. K., Al Hanif, S., & Prihantini. (2025). TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN MODERN. *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 868–879.

- Sihaloho, W., Tanjung, D. R., Harahap, S. A., Barus, A., Ningsih, S. P., & Rohali, A. (2023). Pendidikan dan Perubahan Sosial. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 829–841. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4270>
- Silfiya, & Siagian, I. (2024). Penggunaan Teknologi dalam Dunia Pendidikan Tanpa Menghilangkan Nilai- Nilai Sosial. *Journal on Education*, 07(01), 2554–2568.
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110. <https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p104-110>
- Sinambela, S. M., Lumbantobing, J. N. Y., Saragih, M. D., Mangunsong, A. F., Nisa, C., Simanjuntak, J. P., & Jamaludin. (2024). Kesenjangan Digital dalam Dunia Pendidikan Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 15–24. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3003>
- Singh, M. (2015). *Global perspectives on recognising non-formal and informal learning: Why recognition matters*. Springer Nature.
- Siringoringo, R. G., & Alfaridzi, M. Y. (2024). Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran terhadap Efektivitas dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 66–76. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.854>
- Soedjatmoko. (1968). *Pendidikan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar* (5th ed.). Rajawali Press.
- Soemardjan, S. (1962). *Sosiologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Soetomo, M. (2016). *Sosiologi dan tantangan sosial kontemporer di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Stiggins, R. (2017). *The Perfect Assessment System*. Virginia USA: ASCD.
- Subair, A. (2024). Sejarah Pendidikan Indonesia: Sebuah Refleksi. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 6395-6404.
- Sudirman, A. (2021). Upaya Kolaboratif dalam Mengatasi Kesenjangan Digital. *BMPM Provinsi NTB*. <https://bpmprntb.kemdikbud.go.id/artikel/35/upaya-kolaboratif-dalam-mengatasi-kesenjangan-digital>
- Suhaedin, E., Oriza, W., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2024). Analisis Dampak Program Pelatihan Guru terhadap Kualitas Pengajaran di SMK.

- Journal on Education, 7(1), 3629–3638.
<https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6959>
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 162.
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v7i2.3123>
- Suka, I. D. M. (2021). Strategi Penguatan Fungsi Keluarga Pada Era Pandemi Covid-19. *Social : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(1), 36–43. <https://doi.org/10.51878/social.v1i1.254>
- Sultani, Z. I. M., & Kristanti, Y. P. (2020). Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Di Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20. *Jurnal Artefak*, 7(2), 91–106.
- Suparlan, 2013. Menegakkan Pohon Pendidikan, UNM
- Suparno, P. (2019). Pentingnya pendidikan karakter secara holistik. *Seminar Pendidikan*, 1–5.
- Sutrisno, A. (2020). Struktur Kelas Sosial dan Dampaknya terhadap Mobilitas Vertikal di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 14(1), 89-101.
- Syafei, I. (2018). Hakikat Manusia Menurut Islam. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 743–755.
<https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.2132>
- Syafi, N., Fathurohim, F., & Mulyah, P. (2023). Pengaruh Game Online Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 143–151. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.348>
- Syafii, A. (2018). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 153–171.
<https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603.154>
- Syamsuddin, R. (2023). BUKU FILSAFAT PENDIDIKAN.
- Tatang Abdul Basir, Cucu Nurparid, W. D. A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Dalam Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 881–892. <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i2>
- Tim berbuat Baik. (2023). Perjuangan Anak Papua Menembus Hutan hingga Jalan Kaki 3 Hari untuk Belajar. *Detik News*. <https://news.detik.com/berita/d-6997083/perjuangan-anak-papua-menembus-hutan-hingga-jalan-kaki-3-hari-untuk-belajar>
- Tim Detik Jabar. (2024). Pantang Menyerah Siswa SD Seberangi Sungai demi ke Sekolah. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7178753/pantang-menyerah-siswa-sd-seberangi-sungai-demi-ke-sekolah>

- Trisnawati, S. N. I., Ramadhan, N., Pentury, H. J., Anggraeni, A. D., Solihat, E., Khasanah, U., Lasty, W. F., Nuraisyiah, Otaya, L. G., Rispatiningsih, D. M., & Rohmani. (2023). Pengantar Pendidikan: Suatu Konsep dan Teori. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/157>
- Tsalisah, N. H., & Syamsudin, A. (2022). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Proses Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2391–2403. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1958>
- Tu, W. (1993). *Way, learning, and politics: Essays on the Confucian intellectual*. SUNY Press.
- Ulya, H. (2017). PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Ahmad. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 35.
- UNESCO. (2014). *EFA global monitoring report 2013/4: Teaching and learning: Achieving quality for all*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: towards a global common good?* <https://doi.org/10.54675/MDZL5552>
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education-All Means All*. UN.
- UNICEF. (2017). *The state of the world's children 2017: Children in a digital world*.
- UNICEF. (2021). *Pendidikan inklusif untuk anak-anak marginal di Indonesia*. UNICEF Indonesia.
- Von Glasersfeld, E. (1995). *Radical constructivism: A way of knowing and learning*. Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wagner, R. K., & Sternberg, R. J. (2016). *Alternative Conceptions of Intelligence and Their Implications for Education* Author (s): Richard K . Wagner and Robert J . Sternberg Published by : American Educational Research Association Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/1170302> References Lin. 54(2), 179–223.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren*. LKiS.
- Wahid, F. (2020). *Tantangan Sosial dalam Urbanisasi dan Pembangunan Perkotaan di Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 13(2), 56-70.

- Wahidin Unang. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 256–269.
- Wahyudi, A. (2021). Mobilitas Horizontal dalam Struktur Keluarga Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 17(4), 101-112.
- Waruwu, L., Zebua, A. M., Lase, F. K., & Harefa, O. (2024). Evaluasi Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran di SMK: Tantangan, Peluang dan Solusi. *Journal of Education Research*, 5(3), 3790–3799. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1328>
- Wasik, M. A. (2022). Manajemen Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Layanan Administrasi Sekolah. *Jurnal Mahasiswa*, 226-234.
- Watson, D. (2009). Learning through life: Inquiry into the future for lifelong learning. In: National Institute of Adult Continuing Education.
- Wibowo, T. (2018). Mobilitas Sosial Vertikal dan Faktor Ekonomi dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 15(3), 128-142.
- Widodo, J. (2014). Pidato Presiden Joko Widodo tentang revolusi mental. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Wismardi. (2024). ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI SMPN 10 BATHIN SOLAPAN Wismardi. 1(1), 136–148.
- World Bank. (2018). World development report 2018: Learning to realize education's promise. World Bank.
- World Bank. (2021). EdTech in Kenya: A rapid response to COVID-19. World Bank Group.
- Wutsqah, U., & Mukaddamah, I. (2023). Peran Perempuan Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7643–7652.
- Yazid Hayatul Maky, A., & Iskandar, I. (2021). Hakikat Manusia Dan Potensinya Menurut Al-Qur'an Dan Hadits. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 74–88. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.11>
- Zulfikar, F. (2024). 10 Negara dengan Literasi Terendah di Dunia, Indonesia Posisi Berapa? Detik Edu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7441771/10-negara-dengan-literasi-terendah-di-dunia-indonesia-posisi-berapa>

PROFIL PENULIS

Ade S. Anhar, M.Pd.



Ade S. Anhar lahir di Bima NTB. Penulis merupakan Alumni Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima tahun 2015 dan lanjut Program Pasca Sarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2018, dan melanjutkan Studi Doktor di Universitas Muhammadiyah Malang. Sekarang mengabdikan sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Bima sejak 2018 sampai sekarang.

Penulis pernah menulis beberapa buku maupun artikel diantaranya, Karya Ilmiah Buku, yang terdiri atas Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Media Akademi 2017), Peran Al-Quran Dalam Pendidikan Anak (Yogyakarta: Aha Publisng 2017), Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Jawa Tengah: Penerbit NEM 2019), Membangun Pribadi Muslim Berkualitas Suatu Pendekatan Teologis Dalam Perspektif Islam, serta Berbagai Kajian Metode Penelitian Pendidikan: Penerbit CV Bildung Nusantara. Banguntapan Bantul Yogyakarta November 2024. Di samping itu, penulis juga aktif menulis karya ilmiah dalam bentuk artikel yang terpublikasi di jurnal ilmiah, yaitu Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Anak Usia Dini Melalui Do'a Harian Dan Nyanyian Religius Masa Pandemi Covid-19 Di Tk Lahila, Penerapan Stimulasi Kognitif Anak Dan Inflancing Minat Belajar Anak Usia Dini, Peranan Guru PAUD Dalam Penanaman Budi Pekerti Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Tahun 2018, Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Deskriptif di Rusunawa Kota Bima) Tahun 2022, Penguatan Majelis Taklim Annisa dan TPQ Al-Ikhlas melalui Pendampingan dan Pembinaan di Desa Risa Kabupaten Bima. Tahun 2022, Penerapan Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Arrahman Nitu Tahun 2023, Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Permainan Kartu Huruf Pada Kelompok B TK Negeri Pembina Sape Tahun 2023, Percepatan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa melalui Kegiatan Coaching Clinic di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Bima Tahun 2024, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Sains Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Sekitar Di TK Kembang Seroja Tahun 2024, Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar Digital Melalui Kegiatan Workshop pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bima Tahun 2024, Pendidikan

Karakter pada Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Maja Labo Dahu, Tahun 2024, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Tahun 2024, Peran Orangtua Dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sdn 28 Kota Bima Tahun 2024, serta Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A Di TK Negeri 27 Dodu Kota Bima Tahun 2024

Dr. Ahmadin, M.Pd.

Dr. Ahmadin, M.Pd. lahir di Karumbu pada tanggal 5 Juni 1977. Beliau adalah seorang akademisi yang berprofesi sebagai Dosen Tetap Yayasan di Universitas Muhammadiyah Bima. Saat ini, beliau memiliki jabatan akademik sebagai Lektor dengan golongan III C serta terdaftar dengan NIDN 2105067701. Dalam kehidupan pribadinya, Dr. Ahmadin menganut agama Islam dan berjenis kelamin laki-laki. Beliau berdomisili di Kampung Pelita RT.5 RW.03, Kecamatan Asakota, Kota Bima. Sementara itu, alamat kampus tempat beliau mengajar terletak di Jalan Anggrek No.16, Ranggo.

Dr. Ahmadin menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Karumbu dan lulus pada tahun 1990. Setelah itu, beliau melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di MTs, yang diselesaikan pada tahun 1993. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 2 Kota Bima, dengan jurusan Fisika, dan lulus pada tahun 1996. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah, Dr. Ahmadin melanjutkan studinya di Universitas Negeri Makassar (UNM). Gelar Sarjana Pendidikan Kimia diperolehnya pada tahun 2002, kemudian ia melanjutkan studi magister di bidang Manajemen Pendidikan di universitas yang sama dan lulus pada tahun 2004. Puncak akademiknya diraih dengan menyelesaikan studi doktoral di Ilmu Pendidikan di UNM Makassar pada tahun 2020. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman sebagai akademisi, Dr. Ahmadin terus berkontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan ilmu dan metode pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Bima.

Sulton Dedi Wijaya, S.Pd., M.Pd.



Bidang Keahlian: Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Inggris, Pengembangan Bahan Ajar, dan English for Specific Purposes (ESP)

Sulton Dedi Wijaya adalah dosen dan peneliti di bidang pendidikan bahasa Inggris dengan pengalaman sejak tahun 2000. Pengalaman di dunia pedagogi dan andragogi sudah sangat beliau kuasai. Sarjana Pendidikannya diselesaikan di almamaternya sekarang yaitu Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Magister Pendidikan Bahasa Inggrisnya diambil di Universitas Negeri Malang dengan fokus pada Pengembangan Bahan Ajar. Saat ini ia juga sedang menempuh studi doktoralnya di Universitas Negeri Yogyakarta dengan spesialisasi yang sama. Selain mengajar, ia termasuk aktif di kegiatan sosial dan organisasi khususnya di Persyarikatan Muhammadiyah.

Ayah dua anak ini adalah penghobi travelling. Memiliki motto learning journey yang menjadi prinsip berkehidupannya sampai saat ini. Ia berkeyakinan bahwa kehidupan ini adalah sebuah proses belajar yang berkelanjutan dan tentunya harus menyenangkan. Dengan siapapun, dimanapun, dan dilevel manapun harus bisa dan mau belajar. "Kamu harus bergerak dan menggerakkan (ummat)", sebagaimana nasehat Kyai di Pesantren yang sering ia dengar waktu di Pesantren. Sebagaimana pesan Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara; Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani.

Meilina Haris Mayekti, M.Pd.



Meilina Haris Mayekti M.Pd. adalah seorang akademisi, penulis, dan dosen Pendidikan bahasa Inggris di Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto. Ia menyelesaikan Pendidikan S-2 nya di Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sebelas Maret Surakarta. memiliki pengalaman dalam Pendidikan, penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Sebagai penulis, ia telah menghasilkan beberapa karya akademik yang berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris, antara lain berjudul *Improving Interpersonal Speaking Learning Outcomes and Students' Confidence as Well as Exploring Students' Responses through Project-Based Learning, The Influence of Using "Hello Talk" Smartphone*

Application on Android Platform in Improving Studens' Learning Outcomes in Listening Class, The Implementation of Merdeka Curriculum in Sekolah Penggerak, An Analysis of Writing Description Text at the Second semester Students' English Language Teaching UNU Purwokerto, A Study On College Students'writing Competence, dll. Ia juga pernah menulis buku dengan judul Smart Master English Vocab serta buku ini, yang dibuat untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman tentang dunia pendidikan dan pengajaran Bahasa Inggris. Ia dapat dihubungi melalui surel meilina.haris@gmail.com

Fajri Habibi, M.Pd., M.Ag.



Penulis lahir di Fajar Bulan, sebuah desa di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, pada Desember 1988. Penulis menyelesaikan pendidikannya pada program Magister Pengkajian Bahasa Inggris pada tahun 2015. Kemudian penulis mengawali karir sebagai dosen Bahasa Inggris pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Selain mata kuliah Bahasa Inggris, penulis pernah mendapatkan mata kuliah Filsafat Umum dan Filsafat Pendidikan.

Penulis kemudian mengambil Magister Filsafat Agama pada tahun 2020, karena tertarik mendalami kajian Filsafat. Buku yang telah terbit dan ber ISBN ialah English in Use. Selain itu terdapat juga beberapa artikel publikasi yang dapat diakses pada Google Scholar fajri.habibi88@gmail.com.

Lukman, M.Pd.



Lukman adalah seorang akademisi, peneliti, dan dosen yang lahir di Desa Piong, Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima, pada 5 Mei 1993. Ia memiliki rekam jejak akademik yang gemilang, dimulai dari pendidikan sarjana (S1) di Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima dengan predikat cumlaude dalam bidang Pendidikan Islam, kemudian melanjutkan studi magister (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta, dan saat ini sedang menempuh studi doctoral Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Saat ini, Lukman mengabdikan sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Bima selama lebih dari tujuh tahun. Selain itu, ia juga menjabat sebagai Sekretaris Program

Studi, bertanggung jawab dalam perencanaan akademik, evaluasi kinerja dosen, dan penyusunan laporan tahunan.

Dalam bidang penelitian, Lukman aktif mengembangkan berbagai inovasi pendidikan, seperti pengembangan Alat Peraga Edukatif Kotak Nasi Jadi Bubur (STEM) untuk meningkatkan literasi dan numerasi anak usia dini, serta proyek Rumah Baca Berbasis Budaya Gahi Rawi Pahu yang bertujuan meningkatkan keterampilan Listening-Speaking bahasa Inggris bagi anak-anak di Kota Bima. Selain berkarier di dunia akademik, Lukman juga aktif dalam berbagai organisasi dan kegiatan sosial, termasuk sebagai pemuda Muhammadiyah dan fasilitator program penguatan pendidikan oleh Kementerian Agama. Kiprahnya dalam pengabdian masyarakat menunjukkan komitmen tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan lingkungan di Nusa Tenggara Barat. Sebagai penulis, Lukman telah menghasilkan berbagai karya tulis ilmiah dan modul ajar berbasis digital yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan latar belakang akademik yang kuat dan dedikasi tinggi, ia terus berupaya memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas.

Selamat Husni Hasibuan, S.Pd., M.Hum.



Selamat Husni Hasibuan, yang akrab disapa Husni, lahir di Kota Parit pada 29 September 1989. Ia adalah seorang akademisi, peneliti, dan pendidik yang memiliki ketertarikan mendalam pada pendekatan kritis dalam pembelajaran dan pengajaran. Saat ini, ia sedang menempuh studi doktoral (S3) di Fakultas Pendidikan, Monash University, Australia. Penelitiannya berfokus pada bagaimana pendekatan kritis diterapkan dalam pendidikan guru di institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Ia mengeksplorasi

perspektif dan praktik para pendidik, pandangan para pemimpin institusi, serta pengaruh konteks institusional, nasional, dan global terhadap pendekatan kritis dalam pendidikan.

Husni menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di bidang Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan melanjutkan studi magister (S2) di bidang Linguistik Terapan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Medan. Ia juga merupakan dosen di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang saat ini sedang menjalani tugas belajar untuk studi doktoralnya. Sebagai seorang pendidik, Husni berkomitmen untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam kelasnya. Ia mendorong mahasiswa untuk membaca berbagai sumber, berpartisipasi dalam dialog, serta mengasah kemampuan analisis dan komunikasi. Ia percaya bahwa pendidikan

bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan kemandirian berpikir.

Selain dunia akademik, Husni juga memiliki ketertarikan pada literasi finansial, manajemen keuangan, serta strategi mencapai kemandirian finansial. Ia meyakini bahwa pemahaman yang baik tentang ekonomi dan pengelolaan keuangan dapat membantu individu dan komunitas membangun kehidupan yang lebih stabil dan sejahtera. Ia bercita-cita untuk membangun jaringan dengan individu yang memiliki visi serupa dan menyelenggarakan diskusi seputar literasi keuangan, manajemen kekayaan, serta strategi investasi yang bijak. Dengan latar belakang akademik yang kuat, kepedulian terhadap pendidikan kritis, serta minat dalam pengembangan diri dan literasi finansial, Husni berupaya memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas.

Dimas Adika, S.Pd., M.Hum.



Dimas Adika lahir di Jambi, 25 November 1989. Ia adalah seorang dosen di Fakultas Vokasi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Sebelum menjadi dosen, berkecimpung dalam bidang pendidikan melalui beberapa International Non Government Organization (NGO) seperti Australia Aid dengan project di Jawa Timur dan Putera Sampoerna Foundation (PSF) dengan project di Papua Barat. Ia pernah menjadi guru bahasa Indonesia di Craffers

Primary School, Adelaide dan Kingscote School, Australia Selatan. Penulis memiliki minat dalam bidang Pendidikan, Penerjemahan, dan Linguistik. Penulis siap berkolaborasi dan berkontribusi pada bidang keilmuan tersebut. Penulis dapat dihubungi melalui surel: dimas.adika@staff.uns.ac.id

Ratih Kesuma Dewi, S.S., M.Pd.



Ratih Kesuma Dewi, S.S., M.Pd. aktif mengajar pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, pada program studi pendidikan guru sekolah dasar di Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. Mengawali karir sebagai dosen, membuka banyak kesempatan akademik, seperti kegiatan pendidikan dan penelitian begitu juga dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat seperti edukasi, sosialisasi, pendampingan maupun pemberdayaan.

Sejumlah kegiatan pengabdian pernah diikuti seperti kelas inspirasi Indonesia pada tahun 2017 dan kampus mengajar (angkatan III) tahun 2022. Sejumlah kegiatan pengabdian masyarakat lainnya yang pernah dilakukan diantaranya adalah peningkatan kemampuan bhs Inggris praktis bagi pelaku usaha didaerah tujuan wisata, sosialisasi akses keterbukaan informasi dalam media sosial, pemberdayaan kelompok mahasiswa dalam mengembangkan *teacherpreneur* dan lain lain.

Dalam bidang kepenulisan, selain menghasilkan hasil studi yang dipublikasikan dalam jurnal nasional, juga menulis sejumlah karya fiksi, puisi, monolog dan naskah film. Kegiatan lainnya yaitu menjadi editorial board pada beberapa jurnal ilmiah, yaitu sebagai editor in chief pada jurnal IKA PGSD UNARS, managing editor pada jurnal lentera edukasi, reviewer pada jurnal multi-scientek dan jurnal paradigma pengabdian. Tidak ingin tertinggal dengan perkembangan dunia pendidikan seperti edukasi online, maka, saat ini, penulis juga aktif di berbagai platform media sosial sebagai content creator edukasi, pembaca dapat memfollow @ratih_kd dan @rakes.dewi.

Nine Febrie Novitasari, S.Pd., M.Pd.

Nine Febrie Novitasari, S.Pd., M.Pd. adalah seorang akademisi, penulis, dan pengajar bahasa Inggris yang memiliki pengalaman dalam pendidikan dan penelitian. Saat ini, beliau mengajar di Universitas Abdurachman Saleh Situbondo dan aktif dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi, termasuk pengembangan di bidang pendidikan.

Beliau memiliki latar belakang akademik di bidang Pendidikan Bahasa Inggris, dengan fokus pada pengembangan media ajar. Selain mengajar, beliau juga melakukan beberapa penelitian terkait ilmu linguistik seperti penerapannya dalam dunia kuliner, pariwisata, dan seni. Dalam dunia akademik, beliau tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing mahasiswa dalam berbagai kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah. Salah satu kontribusinya adalah mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aplikatif dengan melibatkan mahasiswa dalam penelitian, pembuatan laporan, serta publikasi ilmiah. Sebagai penulis, beliau telah menghasilkan beberapa karya akademik yang berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris, termasuk buku ini, yang dirancang untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman tentang dunia pendidikan dan pengajaran Bahasa Inggris.

PENGANTAR PENDIDIKAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membangun peradaban yang maju dan berdaya saing. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, pola pikir, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Buku Pengantar Pendidikan ini telah mencoba menguraikan berbagai konsep, teori, dan praktik pendidikan yang relevan di era modern. buku ini membahas berbagai aspek pendidikan, mulai dari hakekat manusia dan perkembangannya, pohon ilmu pendidikan, pengertian dan unsur-unsur pendidikan, landasan pendidikan, aliran-aliran pendidikan, pengertian, fungsi dan lingkungan pendidikan, konsep pendidikan sepanjang hayat, sejarah pendidikan Indonesia, pendidikan dan perubahan sosial, serta permasalahan pendidikan di Indonesia

Namun, pendidikan bukan sekadar teori di atas kertas. Tantangan di lapangan, baik bagi pendidik maupun peserta didik, memerlukan refleksi mendalam serta tindakan nyata untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada masa depan. Oleh karena itu, mari kita terus belajar, mengembangkan wawasan, serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi generasi mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi pijakan awal bagi para pembaca dalam memahami dunia pendidikan secara lebih luas. Kami berharap bahwa setiap gagasan dan informasi yang disampaikan dapat menginspirasi serta memberikan manfaat dalam perjalanan akademik dan profesional para pembaca.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

